

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





# Sentuhan Ruhani

**NASEHAT-NASEHAT IMAM ZAMAN  
HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD**



Terjemah dan Sari Terjemah  
**Kitab Malfuzat Ahmadiyah**  
Karya Imam Zaman Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

Penerjemah  
**Yatimin AS**

Penyunting  
**Asgor Ali**

Cover & Layout  
**Asgor Ali**

Penerbit  
**Darul Kutubil Islamiyah (Darkuti)**  
Jl Kemuning No 14 Baciro  
Gondokusuman Yogyakarta 55225  
Telp. (0274) 565695

Cetakan Pertama, Desember 2019

## Pengantar Penerbit



Buku ini diberi judul “Sentuhan Ruhani”, oleh sebab tulisan-tulisan di dalamnya, menurut hemat kami, bersumber pada ajaran Quran Suci, yang diformulasikan dengan kalimat-kalimat yang lebih membumi, oleh Imam Zaman Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Kenapa ruhani? Sebab, di situlah letak esensi eksistensi manusia. Dan karena itu pulalah, mengapa agama bergerak lebih banyak di wilayah itu. Bertentangan dengan konsep lawas yang menyatakan bahwa “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, agama justru mengajarkan sebaliknya: ruhani yang kuat, akan mempengaruhi kesehatan jasmani manusia.

Orang yang bergantung pada jasmaninya akan mudah terpengaruh oleh perubahan cuaca. Sebaliknya, orang yang bergantung pada ruhaninya, justru mampu mengubah

‘cuaca’ di dalam dirinya. Dia akan mampu menciptakan kehangatan ketika cuaca dingin, dan menciptakan kesejukan di saat cuaca panas.

Era teknologi tingkat tinggi (*high tech*) dengan bermacam produknya yang mengasyikkan, seperti yang terjadi di zaman kita ini, hampir pasti akan menghilangkan sensitivitas rohani manusia. Saking sibuknya dengan kecanggihan teknologi, dengan perangkat dan prasarana kehidupan lahiriah, manusia abai dengan urusan-urusan rohaniannya.

Qurat Surat Al-Kahfi ayat 109 mengisyaratkan bahwa produksi barang-barang berbasis teknologi tinggi yang dilakukan oleh manusia, seperti yang diisyaratkan di ayat-ayat sebelumnya, tidak akan ada habis-habisnya. Karena itu kemudian, di dalam Surat Al-Hadid ayat 16 manusia diperingatkan, bahwa jikalau ia terus terbuai oleh berbagai produk teknologi itu, ia akan kehilangan sikap tunduknya kepada Allah Ta’ala. Bahkan hatinya akan menjadi keras membatu, sehingga abai terhadap peringatan-peringatan Ilahi. Pada akhirnya, iman manusia pun menguap jauh ke langit tinggi, dan lantas menggantung di bintang tsuraya.

Hanya sentuhan-sentuhan ruhani tingkat tinggi (*high touch*) sajalah yang akan membuat manusia tetap kokoh dalam imannya. Dan, melalui nasehat-nasehat yang bisa kita baca dalam buku ini, Sang Mujaddid mengajak kita kembali membumikan iman kita, dan menanamnya dalam-dalam di lubuk hati kita.

Akhirul kalam, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yatimin AS. Berkat usaha keras

dan ketekunannya yang luar biasa, terjemah dari sebagian kecil buah pena Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam Kitab *Malfuzat Ahmadiyah* ini dapat diterbitkan. Mudah-mudahan, terjemah-terjemah lainnya bisa segera menyusul dan segera pula diterbitkan dalam seri berikutnya.

Semoga buku ini juga memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada para pembaca nan budiman.

Yogyakarta, Desember 2019

Penerbit





## Pengantar Penerjemah



**A**lhamdulillah. Atas rahmat dan berkat Allah Ta'ala, buku **Sentuhan Ruhani** ini dapat tersaji di hadapan pembaca. Kandungan buku ini merupakan koleksi beberapa terjemah dan sari terjemah kitab *Malfuzat Ahmadiyyah*, dan satu dua tambahan dari Kitab *Kisyti Nuh*, buah pena Imam Zaman Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Kitab *Malfuzat Ahmadiyyah* berisi kumpulan catatan dan nukilan berbagai ceramah, jawaban atas berbagai pertanyaan, dan nasehat Sang Mujaddid Abad 14 Hijriyah, Masih dan Mahdi yang Dijanjikan, yang beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan, terutama dalam majelis ta'lim yang dilaksanakan bakda shalat berjamaah.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri telah menghasilkan banyak karya tulis. Setidaknya ada 79 judul buku hasil karya otentik beliau. Kebanyakan buah pena beliau ditulis dalam

bahasa Urdu, dan sebagian kecil dalam bahasa Arab dan Persia.

Ada beberapa catatan sehubungan dengan buku ini. Pertama, sebagian kandungannya merupakan sari terjemah. Hal ini dimaksudkan semata agar alur uraian atau penjelasannya lebih fokus dan ringkas, terhindar dari pengulangan yang lazim terjadi dalam bahasa lisan. Kedua, judul pada setiap bahasan diberikan oleh penerjemah sendiri. Ketiga, referensi nama surat dan nomer ayat Al-Qur'an ditambahkan oleh penerjemah. Dalam buku aslinya hanya tertulis teks ayatnya saja.

Akhirul kalam, apabila dalam kandungan buku ini ada kurangnya, hal itu mungkin karena keterbatasan kami. Untuk itu dengan senang hati kami mengharap dan menerima saran dari pihak mana pun.

Semoga upaya ini ada manfaatnya dan diridhai oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, Desember 2019

Yatimin AS

## Isi Kitab



Pengantar Penerbit .....	5
Pengantar Penerjemah.....	9
1. Hamba Allah .....	15
2. Cinta dan Empati .....	20
3. Juru Dakwah .....	25
4. Pertolongan Doa .....	30
5. Mewakafkan Hidup .....	35
6. Hakikat Doa .....	40
7. Bai'at .....	45
8. Neraka Jahanam .....	50
9. Menjaga Hati dan Amal .....	55
10. Falsafah Doa .....	60

11. Tujuan Hidup .....	65
12. Ittiba' Rasulallah .....	70
13. Menghindari Azab .....	73
14. Ibtifa' dan Ishtifa' .....	75
15. Dua Macam Takdir .....	77
16. Persembahan Amal Saleh .....	78
17. Membangun Makam .....	80
18. Dosa dan Kesucian .....	82
19. Daya Pengaruh Qur'an .....	84
20. Sarana Syiar Terbaik .....	86
21. Mengenal Agama Allah .....	88
22. Berdoa Kepada Allah .....	90
23. Keyakinan Ateis .....	92
24. Yang Untung dan Yang Buntung .....	94
25. Ujian Bagi Utusan .....	96
26. Istiqamah .....	99
27. Pengaruh Rasulallah .....	101
28. Kenikmatan Shalat .....	103
29. Hakikat Shalat .....	106
30. Berdoa Saat Shalat .....	110
31. Lima Waktu Shalat .....	112
32. Ulama Sejati .....	115
33. Menjadi Waliyullah .....	119
34. Mengingkari Waliyullah .....	122
35. Induk Segala Doa .....	125

36. Menjadi Insan Kamil .....	128
37. Kenikmatan Surgawi .....	132
38. Kekuatan Akhlak .....	135
39. Menjadi Perantara Doa .....	138
40. Syarat Tobat .....	140
41. Tantangan Orang Bertaqwa .....	143
42. Ikhtiar Sebelum Doa .....	147
43. Dahsyatnya Kejujuran .....	150
44. Balasan Perbuatan .....	154
45. Azab Allah .....	157
46. Siksa Dunia dan Siksa Akhirat .....	160
47. Kesempurnaan Iman .....	163
48. Mensyukuri Nikmat Islam .....	166
49. Dzul Qarnain dan Nubuat Akhir Zaman .....	169
50. Keutamaan Mencari Ilmu .....	172
51. Berniaga Dengan Allah .....	174
52. Hikmah Penderitaan .....	177
53. Menghadapi Musibah .....	179
54. Jadilah Seperti Ibrahim .....	182
55. Doa Yang Tertunda .....	185
56. Doa dan Makrifatullah .....	188
57. Melukis Makhhluk Hidup .....	191
58. Hadits bukan Sunnah .....	194
59. Tiga Jenis Manusia .....	197
60. Pemberi Syafaat Sejati .....	200

61. Mengabaikan Sabda Utusan .....	203
62. Rahasia Akhirat .....	206
63. Cobaan dan Doa .....	209
64. Takut dan Cinta Pada Allah .....	212
65. Pengaruh Kesalehan Orangtua .....	215

\*\*\*

## Hamba Allah

1

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ سَرُودٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

“Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapat perkenan Allah. Dan Allah itu Yang Maha Belas kasih kepada para hamba.”

(Al-Baqarah, 2:207).

**H**amba Allah adalah dia yang mewakafkan hidupnya di jalan Allah. Sebab ia tahu bahwa dengan mengorbankan jiwa dan membelanjakan hartanya di jalan itu, ia akan mendapatkan rahmat dan ridla Allah Ta’ala.

Orang yang menjadikan kemewahan dunia sebagai tujuan utamanya, tidak akan memiliki kepekaan terhadap agama. Dan itu bukanlah perbuatan seorang muslim atau mukmin yang sejati. Seorang muslim sejati adalah dia yang selama hidupnya mewakafkan seluruh daya dan kekuatannya

di jalan Allah, semata karena berharap dapat mewarisi kehidupan yang suci.

Sehubungan dengan perkara ini, Allah Ta'ala mengisyaratkan:

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرٌ عِنْدَ رَبِّهِ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

“Barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik, ia memperoleh ganjaran dari Tuhannya, dan tiada ketakutan akan menimpa mereka dan mereka tak akan susah.” (Al-Baqarah, 2:112).

Frasa “*aslama waj-hahu lillaah*” dalam ayat di atas memiliki arti tunduk patuh di hadapan Allah, mewakafkan jiwa, harta dan kehormatannya untuk Allah, dan menjadikan segala sesuatu yang dimilikinya semata-mata untuk melayani agama.

Jangan dipahami bahwa manusia tidak boleh memiliki cita-cita duniawi dan putus hubungan dengannya sama sekali. Allah Ta'ala tidak melarang kita untuk memperoleh duniawi. Bahkan melarang sistem kerahiban. Sebab, itu perbuatan para pengecut.

Hubungan kaum mukmin dengan kehidupan duniawi begitu luwes. Ia bisa menjadi sarana bagi seorang mukmin mencapai derajat yang tinggi. Agama adalah cita-citanya, sedangkan harta dan kedudukan duniawi dijadikan pelayan semata. Singkatnya, dunia bukanlah tujuan utama. Sehingga, berbagai capaian duniawi itu ditujukan untuk pelayanan



agama. Dengan demikian, berusaha untuk mendapatkan kehidupan duniawi, karena ia bisa menjadi pelayan agama.

Sebagaimana ketika manusia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, ia tentu membutuhkan kendaraan atau pun biaya perjalanan. Tetapi tujuan utamanya tentu lah sampai di tempat tujuan, bukan kendaraan dan sarana keperluan lainnya di jalan. Begitu pun ketika kita mengupayakan kehidupan duniawi, hendaknya diniati demi menjadikan itu semua semata untuk melayani agama.

Allah Ta'ala mengajarkan doa,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari siksa Neraka” (Al-Baqarah, 2:201).

Dunia, dalam doa ini, disebutkan terlebih dulu. Tetapi dunia yang mana? Yaitu dunia yang baik, yang menjadi penyebab kebaikan di akhirat.

Melalui doa ini kita bisa memahami bahwa dalam upaya meraih kehidupan duniawi, seorang mukmin janganlah melupakan dampaknya bagi kebaikan akhirat. Frasa “*fid-dunya hasanah*” mencakup makna semua cara terbaik untuk mendapatkan dunia. Karena itu, seorang mukmin yang ber-serah diri kepada Allah semestinya memilih cara-cara yang baik untuk meraih kehidupan duniawi.

Raihlah dunia dengan cara-cara yang baik dan membawa kebaikan. Bukan cara yang menimbulkan penderitaan orang

lain, bukan pula cara-cara yang membikin malu sesama manusia. Dunia yang baik, yang diperoleh dengan cara-cara yang baik, niscaya akan menjadi penyebab kebaikan akhirat.

Ketahuiilah! Barangsiapa yang mewakafkan hidupnya untuk Allah, dia tidak, dan tak akan, menjadi lemah. Sebaliknya, ia akan menjadi cerdas dan cekatan, tidak malas dan lamban.

Ibnu Khuzaimah bertutur. “Umar bin Khaththab r.a. bertanya pada ayahku, ‘Apa yang membuatmu enggan menanam pohon di atas tanahmu?’ Ayahku menjawab, ‘Aku ini sudah tua, tak lama lagi aku akan mati.’ Umar lantas bersabda, ‘Kamu harus menanam pohon!’ Lalu, aku melihat sendiri Umar dan ayahku menanam pohon di atas tanah kami.”

Nabi Muhammad saw. senantiasa berdoa, mohon perlindungan dari kelemahan dan kemalasan. Janganlah malas! Allah tidak melarang kita mengupayakan kehidupan duniawi. Bahkan sebaliknya, Dia mengajarkan kita suatu doa untuk memperoleh kebaikan di dunia ini.

Allah Ta’ala tidak menginginkan manusia hanya duduk berpangku tangan. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan.” (An-Najm, 53:39).

Oleh karenanya, seorang mukmin hendaklah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk kehidupan duniawinya.

Tetapi jangan jadikan itu sebagai tujuan utama. Tetapkanlah agama sebagai tujuan utama, dan jadikanlah dunia sebagai sarana dalam pelayanan agama itu.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 110-111

## Cinta dan Empati

# 2

Cinta dan empati (belas kasih) adalah dua hal yang berbeda. Karena cinta, seseorang akan memperhatikan semua perkataan, perbuatan dan keadaan orang yang dicintainya dengan rasa suka atau kagum, dan menginginkan agar keadaan demikian juga mewujud dalam dirinya. Sementara dalam empati, seseorang memperhatikan keadaan orang yang dibelas kasihani semata dengan perasaan takut atau khawatir, bilamana orang itu akan terpuruk atau hancur.

Orang yang benar-benar berempati, tidak selalu memperlakukan orang yang dibelas kasihannya dengan lembut. Dia akan memperlakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan. Kadang dengan cara lembut, kadang dengan cara keras.

Seorang dokter, misalnya, kadang ia cukup memberi obat sirup pada satu pasien, tapi tak segan mengamputasi tangan atau kaki pasien lain demi menyelamatkan hidupnya. Kadang dia harus membedah anggota badan seorang pasien, tapi cukup mengoleskan salep bagi seorang pasien lainnya.

Sewaktu-waktu pergilah ke rumah sakit yang merawat ratusan pasien, datangilah beberapa pasien dengan penyakit yang berbeda-beda, lalu amatilah kerja dokter yang terampil dan berpengalaman, semoga dengan begitu kau memahami arti empati.

Quran mengajarkan bahwa kita harus mencintai kebaikan dan orang baik, dan berempati kepada orang fasik dan kafir. Allah Ta'ala berfirman: Duhai kaum kafir, betapa baik hatinya Nabi ini (Muhammad). Ia tak kuasa melihat penderitaanmu, dan begitu besar harapannya agar kamu selamat dari azab dan kesukaran (lihat Al-Bara'ah, 9:128).

Allah juga berfirman: Apakah engkau (Muhammad) hendak bunuh diri karena duka citamu, karena orang-orang itu tak mau beriman? Begitu besarkah rasa belas kasihmu, sehingga engkau nyaris mati dalam kesedihan karena keprihatinanmu atas keadaan mereka (lihat Asy-Syu'ara, 26:3).

Di tempat lain lagi dalam Quran, Allah berfirman: Orang beriman adalah orang yang saling memberi nasehat agar supaya bersabar dan berbelas kasih. Yakni (bagi orang beriman), hendaklah dia bersabar dalam menghadapi kesukaran dan berbelas kasih pada hamba-hamba Allah (lihat Asy-Syams, 91:17).

Ajaran utama Quran adalah cinta. Hakekatnya adalah mewarnai diri dengan warna dari sesuatu yang dicintai. Dalam hal ini, kita tidak boleh mencintai selain Allah dan orang-orang saleh. Allah berfirman, “Adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah.” (Al-Baqarah, 2:165). Kemudian Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil kaum Yahudi dan kaum Nasrani sebagai kawan” (Al-Maidah, 5:51). Artinya, kaum beriman tidak boleh mencintai kaum Yahudi dan Nasrani.

Di tempat lain dalam Quran, Allah juga berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil sahabat karib, selain orang-orang kamu sendiri” (Ali ‘Imran, 3:118). Artinya, orang beriman janganlah mencintai orang yang tak saleh.

Sebagian orang Kristen, karena tidak mengerti duduk perkaranya, salah faham di dalam membaca ayat-ayat di atas. Mereka berpandangan bahwa orang Islam dilarang mencintai orang Kristen dan para pemeluk agama lain. Mereka tidak mengerti bahwa setiap kata perlu digunakan tepat pada tempatnya.

Berkali-kali telah kutulis, bahwa yang disebut cinta adalah memperhatikan perkataan, perbuatan, kebiasaan, akhlak dan agama orang yang dicintai dengan rasa senang dan tertarik, dan pengaruhnya mengesan dalam hati. Cinta yang demikian tidak mungkin terjalin antara orang beriman dengan orang kafir.

Orang beriman tentu saja harus berempati pada orang kafir, berempati atas semua kesulitannya, dan berempati atas penyakit jasmani dan ruhaninya. Sebagaimana Allah Ta'ala berulang kali berfirman, bahwa seorang beriman harus berbelas kasih pada siapa pun tanpa perlu melihat agama yang dianutnya.

Orang beriman bahkan diperintahkan untuk memberi makan orang yang lapar, memerdekakan para budak, membantu membayar hutang orang yang terlilit hutang, meringankan beban orang yang banyak tanggungan, dan memenuhi hak belas kasih kepada sesama. Allah menyuruh orang beriman berlaku adil (*'adl*), atau lebih dari itu berbuat baik (*ihsan*), atau bahkan berbelas kasih pada siapa pun seperti belas kasihnya seorang ibu pada anaknya (*iitaa-i dzil qurbaa*) (lihat An-Nahl, 16:90).

Janganlah dipahami, dengan melarang kaum mukmin mencintai orang Nasrani atau penganut agama lainnya, Allah melarang kaum mukmin untuk berbuat baik dan berbelas kasih kepada mereka. Kepada orang-orang yang tak memerangi, membunuh, dan mengusir kaum mukmin dari rumah atau kampung halaman mereka, apakah mereka itu orang Kristen atau pun Yahudi, hendaklah kaum beriman berbuat baik, berbelas kasih dan berlaku adil kepada mereka (lihat Al-Mumtahanah, 60:8).

Allah hanya melarang kaum mukmin berbelas kasih dan bersahabat dengan orang-orang yang memerangi mereka karena perkara agama, mengusir mereka dari rumah-rumah mereka, dan tak henti-hentinya bersekutu untuk mengusir

kaum beriman dari kampung halaman mereka, dan hendak memusnahkan agama mereka (lihat Al-Mumtahanah, 60:9).

Kata *tawalli* yang disebutkan dalam ayat ini layak untuk direnungkan. Kata ini mengandung arti persahabatan. Pada dasarnya bersahabat adalah berbaik hati dan saling berbelas kasih.

Jadi, orang beriman bisa bersahabat, berbelas kasih, dan berbaik hati dengan orang Kristen, Yahudi dan Hindu. Orang beriman bisa berbuat baik (*ihsan*) kepada mereka, tetapi tidak bisa mencintai mereka. Perbedaannya begitu tipis, perhatikanlah baik-baik!

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 58-60



## Juru Dakwah

### 3

Orang yang kotor hatinya tak dapat mendengarkan suara kebenaran. Tatkala dihadapkan kepada mereka perkara makrifat dan hikmah, mereka tak memedulikannya, bahkan mengabaikannya.

Sungguh, sedikit sekali juru dakwah yang menyampaikan kebenaran dengan tulus ikhlas. Sangat sedikit, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali, jumlah orang yang berdakwah dengan niat semata karena Allah Ta'ala. Umumnya para juru dakwah memberikan nasehat dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan kedudukan di tengah masyarakat dan mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi darinya. Ketika itu terjadi, maka kebenaran dan niat tulus suci karena Allah Ta'ala tersembunyi dalam kegelapan.

Kebanyakan orang berceramah atau memberi nasehat dalam suatu majelis ta'lim untuk mendapatkan nafkah penghidupan. Sehingga kenikmatan *ma'rifatullah*, yang bisa dicapai dengan mendengarkan kalam Ilahi yang menyentuh hati dan pikiran, serta yang membuat ruhani mewangi, terkubur dalam bau busuk egoisme dan puja-puji duniawi. Banyak orang tak ragu-ragu menjadikan tabligh atau dakwah, tugas mulia *amar ma'ruf nahi munkar*, semata sebagai sarana penghidupan mereka.

Tetapi tidak setiap orang demikian. Ada pula beberapa insan yang begitu suci hatinya, yang menyampaikan ajaran Allah dan Rasulullah saw. kepada umat manusia semata karena mengerti betul bahwa mereka ditetapkan untuk melakukan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, dan memandang tugas itu sebagai suatu kewajiban semata. Mereka berharap, dengan cara demikian, akan mendapatkan perkenan Allah Ta'ala.

Kedudukan seorang mubaligh atau da'i adalah kedudukan yang tinggi. Seakan-akan, keagungan kenabian terdapat di dalam dirinya, sepanjang disertai dengan ketakwaan. Seorang juru dakwah memperoleh kesempatan khusus untuk memperbaiki diri. Sebab, dalam tugas dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, dia perlu mempraktekkan atau menjalankan apa pun yang dia katakan terlebih dulu pada dirinya sendiri.

Tapi janganlah menolak perkara baik yang disampaikan seseorang, meskipun orang itu memiliki tujuan dan kepentingannya sendiri. Jika ada orang berkata-kata demi

kepentingannya sendiri, tapi apa yang dikatakannya memang hal yang baik, maka insan yang berhati baik akan memperhatikan apa yang dikatakannya, dan tidak membahas kepentingannya.

Perhatikan apa yang dibicarakan, bukan siapa yang berbicara. Karena jika tidak demikian, manusia dapat terhalang dalam menerima kebenaran, dan memelihara benih kesombongan di dalam dirinya. Jika hanya mencari kebenaran, apa perlunya memperhitungkan aib orang lain?

Jadi biarkanlah jika ada juru dakwah menyampaikan ceramah semata demi memenuhi kepentingannya sendiri. Dari dia apa yang kalian ingin dapatkan? Mencari kebenaran, bukan?

Bila kita perhatikan dengan seksama cara Rasulullah saw. memberikan ajaran, ternyata memberi nasehat pun ada metodenya. Suatu kali, seseorang datang ke tempat Rasulullah saw. dan bertanya, “Apakah kebaikan yang utama?” Beliau menjawab, “Kedermawanan.” Lain waktu, seorang yang lain datang dan menanyakan hal yang sama, tapi dia mendapatkan jawaban yang berbeda, “Berbakti kepada ibu-bapak.” Pertanyaan yang sama, tetapi dijawab secara berbeda.

Karena hal ini, banyak orang salah paham. Sebagian orang Kristen juga mencela hadits-hadits semacam ini. Mereka tak memperhatikan jawaban-jawaban Rasulullah saw. yang bermanfaat dan mengandung berkah itu. Dalam jawaban Rasulullah saw. itu terkandung hikmah. Orang sakit

(ruhaninya) yang datang kepada Rasulullah saw. diberi resep sesuai dengan penyakit yang diidapnya.

Bagi orang pelit, kebaikan yang paling utama untuknya adalah kedermawanan. Bagi orang yang tak berbakti kepada kedua orangtuanya, bahkan berlaku kasar terhadap mereka, dia membutuhkan pendidikan untuk berbakti kepada ibu bapaknya. Karena itu kebaikan yang paling utama untuknya adalah berbakti kepada ibu-bapak.

Layaknya seorang dokter, yang perlu memeriksa dengan cermat kondisi pasiennya, sebelum kemudian memberikan obat yang tepat kepadanya. Begitu juga halnya seorang juru dakwah, seharusnya ia mengamati dan memastikan dulu penyakit (rohani) dan kelemahan yang ada pada masyarakat, sebelum menyampaikan ceramah atau nasehat kepada mereka.

Tetapi sulit sekali menemukan seorang juru dakwah yang memperoleh ilham dan wahyu Ilahi. Itulah sebabnya meski di negeri ini ada ratusan ribu juru dakwah, tapi keadaan negeri ini dari hari ke hari semakin terpuruk. Berbagai macam kesalahan dan kelemahan iman dan akhlak semakin terasa pengaruhnya. Karena para juru dakwah itu tidak memiliki hubungan dengan Allah Ta'ala.

Aku ingin berbicara kepada kalian para sahabatku, yang atas rahmat Allah, hati kalian haus dalam mencari kebenaran. Tidak ada beban bagi kalian dalam menerima kebenaran. Walaupun para juru dakwah dalam berbagai cara dan gaya menyampaikan pertanyaannya, seha-rusnya kalian tidak meninggalkan prinsip kebijaksanaan. Dengan men-

dengar pertanyaannya, lalu kamu meremehkannya, itu pun kesalahan.

Apakah suatu mutiara dapat dibuang hanya karena terbungkus dalam kain lap yang kotor dan bau? Sama sekali tidak. Lagipula, jika juru dakwah bertanya atau memintaminta, apakah kalian tidak tahu bahwa kalian dilarang membentaknya?

Allah berfirman,

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْهُ ۖ

“Dan terhadap orang yang bertanya (memintaminta), janganlah engkau membentakinya.”

(Adl Dluha, 93:10).

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 119-122

## Pertolongan Doa

# 4

Ingatlah tiga macam bentuk pertolongan! Pertama, pertolongan fisik. Kedua, pertolongan harta. Ketiga, pertolongan doa, yang tidak perlu mengeluarkan harta dan menggunakan kekuatan fisik, tetapi faedahnya bisa lebih besar.

Manusia bisa menolong sesama dengan fisiknya, selagi fisiknya itu masih memiliki daya kekuatan. Jika ada seorang yang lemah jatuh dan terluka di suatu tempat, adakah seorang lain yang tak memiliki kekuatan fisik bisa bangkit dan menolongnya? Demikian pula halnya dengan pertolongan harta. Jika ada orang yang tak memiliki kawan, tak berdaya, miskin dan kelaparan, maka selama engkau sendiri tak punya harta, bagaimana kau akan bisa menolongnya?

Pertolongan doa adalah satu pertolongan yang tak memerlukan harta dan tak membutuhkan kekuatan fisik. Selagi

masih hidup, manusia bisa berdoa untuk orang lain dan memberikan manfaat kepadanya dengan doa itu. Faedah pertolongan doa itu amat luas. Sungguh malang orang yang tak memanfaatkan kesempatan menolong sesama dengan sarana doa ini.

Aku katakan kepadamu. Menolong sesama dengan sarana fisik dan harta, bisa berlaku dalam keadaan tertekan atau terpaksa. Akan tetapi tidak demikian halnya jika menolong dengan doa. Bahkan, dalam agamaku diajarkan, seorang musuh pun tak terkecuali harus ikut didoakan. Semakin luas jangkauan doa, maka semakin banyak faedah yang akan diperoleh oleh orang yang berdoa. Sebaliknya, semakin pelit seseorang dalam berdoa, maka makin jauhlah hubungan dia dengan Allah Ta'ala. Pada dasarnya anugerah Allah Ta'ala sangat luas. Orang yang lemah imannya sajalah yang membatasinya.

Satu faedah besar ketika seseorang mendoakan orang lain adalah karunia umur panjang. Allah Ta'ala telah berjanji dalam Quran syarif, bahwa orang yang keberadaannya memberikan manfaat kepada orang lain, umurnya akan dipanjangkan.

Allah berfirman:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَمَا كُنْتُمْ فِي الْأَرْضِ ط

“Adapun apa yang berguna bagi manusia, akan tinggal di bumi.” (Ar-Ra'd, 13:17).

Jika pertolongan dalam bentuk lainnya bisa terbatas, maka tidak demikian halnya dengan amal jariah doa. Jika

manfaat kebaikan itu jumlahnya banyak, maka kita dapat memperoleh sebanyak-banyaknya manfaat kebaikan itu dengan doa.

Sungguh, orang yang menjadi penyebab kebaikan di dunia, umurnya panjang. Sedangkan orang yang menjadi penyebab keburukan, dia cepat dipanggil. Singkat kata, manusia seharusnya selalu berpikir dan belajar untuk menjadi sebaik-baik manusia, yaitu manusia yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi sesama manusia.

Sebagaimana dalam dunia kedokteran, akal seharusnya juga digunakan dalam perkara memberikan manfaat dan kebaikan. Orang setiap waktu perlu selalu memperhatikan dan memikirkan dengan cara apa ia dapat memberikan manfaat pada orang lain.

Sebagian orang biasanya merasa jengkel ketika melihat peminta-minta atau pengemis. Kala pengemis itu datang ke hadapan seorang *maulvi* (kyai atau ustad), ketimbang memberikan sesuatu kepadanya, sang maulvi malah menceramahinya. Saat itu, sang maulvi tengah mempertontonkan gengsinya.

Sayang sekali, orang-orang itu tidak punya kekuatan pikir untuk berpikir, seperti yang dipunyai manusia yang baik hatinya dan sehat fitrahnya. Mereka tak berpikir, bahwa dosa seorang yang meskipun dalam keadaan sehat dan kuat menjadi pengemis, akan ditanggung oleh dirinya sendiri. Sementara memberi sesuatu kepadanya tidaklah akan menimbulkan dosa. Bahkan dalam sebuah hadis syarif dinyatakan, hendaklah kita memberi kepada seorang



pengemis yang datang dengan membawa tunggangan sekalipun.

Dalam Quran syarif juga terdapat perintah Allah:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ

“Dan terhadap peminta-minta, janganlah engkau membentakny.” (Adl-Dluha, 93:10).

Ayat ini tidak menyatakan bahwa ada jenis pengemis tertentu yang tidak boleh dibentak, tapi ada jenis pengemis lainnya yang boleh dibentak. Maka ingatlah, terhadap peminta-minta, janganlah kalian membentakny! Karena hal itu seperti menebar benih akhlak buruk. Allah menghendaki agar kalian jangan cepat marah pada pengemis. Marah adalah keinginan setan, agar dengan cara ini kalian terhalang dari kebaikan, dan mewarisi keburukan.

Satu kebaikan akan melahirkan kebaikan yang lain. Begitu pula sebaliknya, satu keburukan akan menjadi sebab bagi keburukan lainnya. Jika suatu benda memiliki daya tarik-menarik dengan benda lainnya, begitulah pula Allah Ta’ala menjadikan perkara yang sama dalam hal perbuatan. Ketika kalian memperlakukan seorang peminta-minta dengan lembut, maka berarti kalian telah memberi sedekah kepadanya berupa akhlak yang baik. Dengan begitu kesulitan akan menjauh, dan kebaikan lainnya akan terjadi, dan karena itulah kalian telah memberikan sesuatu kebaikan kepadanya.

Akhlak adalah kunci bagi kebaikan-kebaikan lainnya. Barangsiapa tidak memperbaiki akhlaknya, dia secara berangsur-angsur akan lalai. Aku meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini ada gunanya. Bahkan racun dan kotoran pun ada gunanya. Tetapi manusia yang tak mempunyai akhlak mulia dan tak bisa memberi manfaat, dia lebih buruk daripada bangkai sekali pun. Kulit dan tulang bangkai binatang bisa berguna, tapi tidak demikian halnya dengan kulit dan tulang bangkai manusia.

Itulah kondisi yang diisyaratkan dalam Quran,

إِنَّهُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

“Mereka tiada lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.”

(Al-Furqan, 25:44).

Karena itu, ingatlah! Menyempurnakan akhlak adalah perkara yang sangat penting, karena akhlak adalah induk bagi segala kebaikan.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 96-98

## Mewakafkan Hidup

# 5

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Dan mengabdilah kepada Tuhan dikau, sampai apa yang meyakinkan itu datang kepada engkau.”

(Al-Hijr, 15:99)

**P**ara ulama ahli tafsir berpendapat bahwa *al-yaqin* yang dimaksud dalam ayat di atas berarti ‘kematian’. Maksudnya apa? Menurut pendapatku, yang dimaksud adalah kematian ruhaniah, karena seseorang mewakafkan hidupnya di jalan Allah.

Seorang mukmin hendaklah tak bermalas-malasan dan tak kenal lelah dalam pengabdian, hingga kepalsuan hidup sirna, dan lahirlah kehidupan baru yang abadi sebagai gantinya, yakni kehidupan yang memberikan ketentraman. Selagi nafsu duniawi dalam kehidupan yang sementara ini

belum menjauh, belumlah muncul pula kelezatan iman dan kedamaian jiwa, maka itu berarti belum ada iman yang benar dan sempurna dalam dirimu.

Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, hendaklah engkau istiqamah dalam pengabdian, hingga tingkat kesempurnaan iman tercapai, semua tabir kegelapan hilang, dan lantas engkau bangun sebagai makhluk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Itulah kehidupan kedua, yang disebut oleh para ahli tasawuf sebagai kehidupan *baqa'*.

Tatkala manusia mencapai tingkatan *baqa'*, maka Allah meniupkan ruh kepadanya, dan malaikat pun turun kepadanya. Dalam arti inilah Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan Abu Bakar r.a. Beliau menyatakan, jika ada orang yang ingin melihat orang mati berjalan di atas bumi, maka lihatlah Abu Bakar. Derajat Abu Bakar r.a. tidak dinilai dari amal lahiriahnya, melainkan dari hal-hal yang ada di dalam hatinya.

Ingatlah! Dalam hal iman, ada rahasia di antara orang beriman dengan Allah Ta'ala. Tak ada yang dapat mengetahuinya kecuali orang beriman itu sendiri. Orang yang tak dapat mengakses ilmu Allah dan makfirat kepadaNya, dan karena ketidaktahuannya tentang hubungan seorang mukmin dengan Allah Ta'ala, maka dia merasa heran melihat sebagian keadaan mereka, misalnya masalah rezeki dan penghidupannya. Terkadang rasa heran ini berkembang dan mengarah pada buruk sangka dan sesat fikir. Ini disebabkan oleh pandangannya yang sempit, karena tak memahami rahasia antara seorang mukmin dengan Allah Ta'ala.

Aku berharap, ada rahasia antara para sahabatku dengan Allah Ta'ala, selayaknya yang terjadi pada para sahabat Nabi saw. yang mulia. Singkatnya, hendaklah manusia mewakafkan hidupnya di jalan Allah Ta'ala. Aku membaca dalam beberapa surat kabar, diwartakan bahwa orang Arya tertentu mewakafkan hidupnya untuk Arya Samaj, dan pendeta tertentu membaktikan sepanjang umurnya untuk missio-narisme. Lantas, mengapa kaum muslimin tak mau mewakafkan hidupnya di jalan Allah dan untuk melayani Islam? Lihatlah pada zaman Rasulullah saw. yang diberkati. Betapa Rasulullah saw. dan para sahabat mewakafkan hidupnya untuk kehidupan Islam.

Inilah perniagaan yang tak akan menimbulkan kerugian, tetapi justru menghadirkan keuntungan yang tak terbatas. Semoga kaum muslimin menyadari manfaat dan keuntungan perniagaan ini. Orang yang mewakafkan hidupnya untuk Allah, untuk agama-Nya, apakah kehidupannya akan hancur? Sama sekali tidak. Melalui wakaf untuk Allah, dia akan mendapatkan ganjaran dari Tuhannya, dan diselamatkan serta dibebaskan dari segala macam ketakutan, penderitaan dan kesedihan (lihat Al-Baqarah, 2:112).

Bila setiap insan secara naluriah menginginkan kedamaian, selamat dari ketakutan, penderitaan dan kesedihan, lalu apa sebabnya ketika disampaikan resep yang teruji keampuhannya untuk penyakit itu, dia tak memperhatikannya? Bukankah resep ini terbukti ampuh sejak dahulu?

Apakah para sahabat Rasulullah saw. yang mulia, karena wakaf itu, tak berhak mewarisi kehidupan suci dan abadi?

Lalu apa sebabnya orang enggan mengambil manfaat dari resep itu?

Persoalannya, orang tak menyadari kebenaran ini, dan tak mengetahui kenikmatan yang akan diperoleh dari perkara ini. Andaikata dia dapat merasakan kenikmatannya sedikit saja, tentu ia akan tergopoh-gopoh memasuki medan juang ini.

Aku pun secara pribadi menyusuri jalan ini, dan semata karena anugerah Allah, aku menikmati kemudahan dan kenikmatan di dalamnya. Andaikata aku mati dan kemudian dihidupkan kembali, maka aku berharap hidup lagi untuk mewakafkan diri kembali di jalan Allah, sebab hasratku akan kenikmatan ini kian bertambah-tambah.

Aku mengalami benar kenikmatan itu, dan Allah Ta'ala menganugerahkan semangat kepadaku untuk menjalani wakaf ini. Andai dikatakan padaku bahwa dalam wakaf ini tak ada pahala dan faedahnya, melainkan hanya akan ada penderitaan dan kesusahan, aku masih terus dan tetap tak akan berhenti dalam melayani Islam. Karena itu, aku merasa wajib mewasiatkan perkara ini kepada para pengikutku. Selanjutnya pilihan ada pada masing-masing orang, apakah dia mendengarkannya atau tak mendengarkannya.

Bilamana ada orang yang menginginkan kehidupan suci serta kehidupan abadi, hendaklah dia mewakafkan hidupnya untuk Allah. Setiap orang seharusnya senantiasa berpikir dan berusaha untuk mencapai tingkatan itu, dan menyatakan dengan sebenarnya bahwa hidupnya, matinya, pengorbanannya, dan salatnya semata-mata untuk Allah Ta'ala.

Layaknya Ibrahim as. yang berseru,

أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

“Aku berserah diri kepada Tuhan serwa  
sekalian alam.” (Al-Baqarah, 2:131).

Selama manusia tidak melebur dalam Allah, tidak hidup dan mati dalam Allah, ia tak dapat menemukan kehidupan baru itu. Kalian yang senantiasa bersentuhan denganku menjadi saksi bahwa aku menganggap perkara mewakafkan hidup untuk Allah ini adalah tujuan utama hidupku.

Lalu, lihatlah dalam diri kalian sendiri! Di antara kalian, berapa yang menyukai perbuatan dan menghargai perkara ini?

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 115-117

## Hakikat Doa

# 6

**D**oa adalah perkara yang besar. Sayangnya, banyak orang tak memahami hakikat doa. Sebagian orang menganggap bahwa setiap doa yang dipanjatkan sesuai dengan cara dan keadaannya, pasti dikabulkan. Karena itu, ketika mereka memanjatkan doa, dan kemudian tak terpenuhi sesuai dengan maksud dalam hatinya, dia menjadi putus asa dan berburuk sangka pada Allah Ta'ala.

Padaahal, kebesaran hati seorang mukmin tampak ketika ia tak berputus asa tatkala secara lahiriah hasrat dalam doanya tak tercapai. Sebab, boleh jadi menurut Allah Yang Maha Pemurah, doa itu tak bermanfaat baginya.

Perhatikanlah! Jika seorang anak ingin memegang bara api, maka ibunya akan berlari mencegahnya. Bahkan tak segan sang ibu akan memukul anak yang bersikeras melakukannya.



Demikianlah, ketika aku merenungkan falsafahnya, aku merasakan kenikmatan doa. Aku bersaksi bahwa Allah Yang Maha Tahu dan Maha Waspada, tahu persis mana doa yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Berkali-kali aku menyayangkan, tatkala orang-orang mengirim surat untuk minta didoakan, bersama itu pula mereka menulis, bahwa jika doa itu tak dikabulkan, mereka akan menganggapku berdusta. Sungguh, mereka ini tidak tahu etika doa, tidak tahu bagaimana syarat-syarat orang yang berdoa dan orang yang minta didoakan. Mereka telah terjebak dalam buruk sangka atas doa, persis sebelum berdoa atau didoakan. Sungguh aku tidak suka membaca surat semacam itu. Aku pikir, lebih baik mereka tidak usah menulis surat untuk didoakan.

Telah berulang kali kujelaskan, dan selanjutnya secara singkat kuberitahukan, bahwa Allah Ta'ala ingin memperlakukan hamba-hamba-Nya sebagai sahabat. Dalam persahabatan, ada rangkaian pertukaran. Begitu pula dalam relasi antara Allah dengan hambaNya, ada juga rangkaian pertukaran seperti itu. Allah Ta'ala mendengarkan dan memperhatikan ribuan doa hamba-hambaNya, menyembunyikan aib mereka, dan mengasihi mereka kendati pun mereka makhluk-makhluk yang hina. Sebagai pertukarannya, seorang hamba Allah hendaklah beriman sepenuhnya kepadaNya.

Jika doa seseorang tidak terpenuhi seperti apa yang diharapkan, janganlah berburuk sangka pada Allah. Sebaliknya, hendaklah kegagalan itu dianggap sebagai akibat dari

kesalahannya sendiri. Terhadap ketetapan Allah Ta'ala, seorang hamba seharusnya menerimanya dengan lapang dada, dan memahami itu sebagai kehendak-Nya.

Sehubungan dengan itu, Allah mengisyaratkan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاتِ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan, kehilangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar.” (Al-Baqarah, 2:155)

Ujian dari Allah kepada hambaNya bisa berupa ketakutan (*khauf*), kelaparan dan kehausan (*juu'*), kehilangan harta, misalnya kecurian, kehilangan jiwa, misalnya kematian anggota keluarga atau sahabat karib yang dianggap seperti keluarga sendiri, dan kehilangan buah-buahan, termasuk kehilangan anak, atau hasil akhir yang dicapai setelah ada usaha keras. Dan Allah memberikan kabar baik pada orang yang dengan sungguh-sungguh tabah menghadapi datangnya ujian atau cobaan. Yaitu orang yang tatkala datang musibah kepadanya, dia berkata,

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah, dan kami akan kembali kepadaNya.” (Al-Baqarah, 2:156)

Ingatlah! Seseorang baru bisa menjadi hamba Allah yang istimewa, jika dalam setiap cobaan yang menimpa, dia

mendahulukan Allah dan memilih Allah, sehingga hatinya tentram.

Doa adalah ungkapan hasrat manusia kepada Allah atas sesuatu yang hendak diperoleh atau dicapainya. Karenanya, kehendak Allah-lah yang seharusnya diutamakan, meski terkadang Allah Yang Maha Mulia memenuhi juga kehendak hamba-Nya.

Kesempatan pembalasan lainnya yakni,

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Mohonlah kepada Allah, niscaya Allah akan mengijabahi permohonanmu” (Al-Mu’min, 40:60)

Allah Ta’ala akan menerima doa sang hamba jika ia percaya kepadaNya. Ingatlah baik-baik! Doa manusia niscaya dikabulkan apabila ia bersedia meninggalkan pengingkaran, kelalaian dan kejahatan demi Allah Ta’ala. Semakin sering manusia mendekatkan diri kepada Allah, maka semakin banyak kesempatan bagi terkabulnya doa-doanya.

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ عَوَّةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَ تَجِدُ بِي أُولِي  
وَلْيَبْشُرُوا إِنِّي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku ini dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa tatkala ia berdoa kepadaKu, maka hendaklah mereka memenuhi seruanKu dan beriman kepadaKu, agar mereka dapat menemukan jalan yang benar.” (Al-Baqarah, 2:186)

Di tempat lain dalam Quran, Allah berfirman:

وَأَتَى لَهُمُ التَّنَازُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

“Dan bagaimana mungkin mereka dapat mencapainya (iman) dari tempat yang jauh?”  
(As-Saba’, 34:52).

Bagaimana mungkin Allah mendengar doa seorang yang jauh dariNya? Secara umum alam pun sudah memberikan satu pelajaran kepada kita: suara yang jauh tak mungkin dapat didengarkan. Bukan berarti Allah tak dapat mendengar. Sungguh Allah maha mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Allah maha mendengar kehendak manusia jauh sebelum kehendak itu dilahirkan. Tapi ayat di atas dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia agar berupaya untuk berdekat-dekat dengan Allah.

Orang yang terjerumus dalam kelalaian, pengingkaran dan kejahatan, akan jauh dari Allah. Semakin jauh, semakin banyak hijab yang menutupi, maka semakin jauh pula kemungkinan terkabulnya doa. Sebagaimana baru saja kukatakan, meskipun Allah mengetahui perkara yang ghaib, namun tanpa dibarengi dengan ketaqwaan, doa manusia tidak punya arti apa-apa.

*Malafuzat Ahmadiyyah, jilid 1, hlm. 134-136*

## Bai'at

# 7

Jangan mengira dengan melakukan bai'at, Allah akan serta merta ridla kepadamu. Baiat hanyalah kulit luar, sedangkan inti atau esensinya ada di dalam (pemuhan bai'at) itu. Kulit tidaklah punya banyak manfaat. Isi atau inti yang ada di dalamnya yang memiliki banyak manfaat.

Kadangkala ada kulit yang tak mengandung apa pun di dalamnya. Seperti telur kopong, yang tak mengandung kuning dan putih telur di dalam kulitnya, akan dibuang seperti sampah karena tidak ada manfaatnya. Ya, boleh jadi ia akan dijadikan mainan anak-anak, tapi itu tak berlaku lama.

Demikian juga halnya bagi orang yang mengikrarkan bai'at dan menyatakan iman, jika dua hal itu tidak ada isinya (berupa pengamalan), maka hendaklah dia takut akan tibanya waktu, dimana itu akan menjadi seperti telur kopong,

yang hancur berkeping-keping oleh sedikit saja benturan, dan kemudian dibuang.

Hendaklah orang yang melakukan bai'at dan menyatakan iman mawas diri, apakah bai'at dan imannya itu berupa kulit atau sudah beserta isinya? Selama esensinya belum terwujud, maka pernyataan iman, cinta, ketaatan, bai'at, keyakinan, dan keberserahdirian seseorang sebagai murid itu bukanlah pernyataan yang sejati. Sungguh, di hadapan Allah, pernyataan kulit belaka tanpa isi tidak punya nilai sama sekali.

Sadarilah dengan sebaik-baiknya. Kalian tidak tahu kapan kematian akan tiba, tetapi ia adalah perkara yang meyakinkan dan pasti terjadi. Pendek kata, janganlah sekali-kali merasa cukup dan senang hanya dengan berbai'at. Sebab yang demikian itu sama sekali tidak membawa banyak manfaat. Selama belum mengalami perubahan dan “mati dalam kehidupannya”, manusia tak dapat menemukan tujuan utama kemanu-siaannya.

Kata “*insaan*” (manusia) diambil dari kata “*unsaan*” (dua cinta). Dua cinta sejati yang perlu dimiliki manusia adalah cinta kepada Allah Ta'ala, dan belas kasih kepada sesama manusia. Seseorang disebut insan ketika kedua cinta ini terwujud dalam dirinya. Kedua cinta inilah yang menjadi inti atau esensi kemanusiaan. Pada posisi ini manusia disebut “*uulul albaab*” (manusia yang berakal). Selama keduanya tidak ada dalam diri manusia, berarti ia tak berarti apa-apa. Biarpun seribu kali bai'at, namun itu tak berarti apa-apa di sisi Allah, para nabi dan malaikatNya.

Perlu disadari pula bahwa manusia membutuhkan teladan, dan teladan itu ada dalam diri para nabi. Meskipun Allah Ta'ala berkuasa menuliskan kalamNya pada pepohonan, tapi Dia tetap mengiriskan para nabi yang kepada mereka dikaruniakan kalamNya. Rahasiannya adalah agar manusia melihat kecemerlangan Tuhan yang nampak pada para nabi itu.

Nabi adalah perwujudan Tuhan dan penampakan Tuhan. Sementara seorang muslim dan mukmin sejati adalah perwujudan para nabi. Para sahabat Nabi Muhammad saw. yang mulia benar-benar mengerti rahasia itu. Mereka betul-betul lebur dalam ketaatan pada Rasulullah saw., sehingga eksistensi mereka sendiri tidak tampak di mata orang-orang.

Sadarilah. Di zaman sekarang pun, selagi orang belum tenggelam dalam ketaatan seperti halnya para sahabat, maka pengakuannya sebagai murid dan pengikut Rasulullah saw. tidak benar. Camkanlah dengan baik, selama Allah Ta'ala belum menetap dalam hati kalian, dan pengaruhNya belum terlihat dalam diri kalian, selama itu pula setan dapat menguasaimu.

Setan mendorongmu ke arah kebohongan, kezaliman, kemarahan, kerakusan, pamer dan takabur. Sebaliknya, Allah Ta'ala mengajak untuk berakhlak mulia, sabar, khusyuk dalam ketaatan, *fana fillah* (melebur dalam Allah), ikhlas, iman, dan kebaikan. Manusia berada pada dua daya tarik ini. Orang yang fitrahnya baik dan mempunyai potensi kebaikan, kendatipun ada ribuan ajakan dan bujukan setan,

dia tetap lari menuju Allah Ta'ala, dengan berkah bimbingan jalan yang benar dan kemampuan memilih jalan yang lurus. Sebab dalam Allah, dia menemukan kesenangan dan ketenangan.

Tetapi segala perkara perlu ada tandanya. Apabila tanda itu tidak ditemukan, maka sesuatu itu tak bisa diandalkan kebenarannya. Perhatikanlah! Seorang dokter mengenal suatu obat, karena ada tanda-tanda tertentu. Jika tanda-tanda itu tak didapatkannya dalam obat itu, maka dokter menganggapnya obat palsu, dan membuangnya seperti sampah.

Begitu pula dengan iman, Allah Ta'ala berkali-kali menyebutkan tanda-tandanya dalam Kitab Suci. Sungguh, tatkala iman masuk dalam hati, maka bersama itu pula masuk meresap pemahaman yang benar tentang keagungan, kesucian, kemuliaan, kemahakuasaan, dan yang paling besar: kesadaran akan tidak adanya Tuhan selain Allah, dalam hati dan pikiran manusia. Sehingga Allah Ta'ala memilih bersemayam di dalamnya. Kehidupan *syaihaaniyyah* dan potensi dosa akan mati. Saat itu mulailah suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan rohaniah, atau katakanlah hari pertama penciptaan kehidupan samawi. Ketika kehidupan *syaihaaniyyah* mati, maka kehidupan rohaniah lahir layaknya seorang bayi yang baru lahir ke dunia.

Dalam surat Al-Fatihah, Allah Ta'ala mengisyaratkan kelahiran itu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۝



“Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih. Yang memiliki Hari Pembalasan.” (Al-Fatihah, 1:1-3)

Dalam ayat ini diutarakan empat sifat Allah Ta’ala, Tuhan yang padaNya terdapat semua sifat terpuji. Tidak ada kebaikan yang tak ditemukan pada Allah Ta’ala. Bahkan manusia tidak pernah bisa meng-hitung sifat-sifat terpuji dan kebaikan-kebaikan yang ada pada Allah Yang Maha Mulia itu. Tuhan yang Islam tampilkan di hadapan dunia, adalah Tuhan Yang Sempurna dan Benar. Oleh karena itu, Quran mengawalinya dengan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 145-148

## Neraka Jahanam

# 8

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ الْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (Neraka) Jahanam kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati yang tak mereka gunakan untuk mengerti, mempunyai mata yang tak mereka gunakan untuk melihat, dan mempunyai telinga yang tak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka bagaikan ternak. Tidak, malahan lebih sesat lagi. Mereka adalah orang yang lengah.”

(Al-A'raf, 7:179)

Sadarilah! Apabila manusia tak mewakafkan hidupnya untuk Allah, maka Allah Ta'ala sudah menyiapkan untuknya Neraka Jahanam. Hal ini dapat diketahui dengan jelas dari ayat di atas.

Sebagian orang yang berpikir dangkal dalam memahami ayat di atas menyatakan bahwa setiap orang pasti akan masuk Neraka Jahanam. Sungguh keliru pendapat itu. Tetapi bahwa sedikit orang yang benar-benar bisa selamat dari siksa Jahanam, itu bukanlah hal yang mengherankan. Sebab, Allah Ta'ala berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٥١﴾

“Sedikit sekali dari antara hambaKu yang bersyukur.”

(As-Saba', 34:13)

Hendaklah dimengerti sebelumnya akan adanya dua jenis neraka jahanam. Pertama, neraka jahanam di alam pasca kematian. Kedua, neraka jahanam di dunia ini, yang bisa dialami manusia jika tidak hidup di jalan Allah. Sebab, Allah Ta'ala tidak bertanggung jawab menyelamatkan penderitaan, dan memberikan ketenangan, orang yang hidupnya tidak untukNya.

Janganlah mengira kekayaan lahiriah, kekuasaan, banyaknya harta, kehormatan dan anak, akan menjadi penyebab kesenangan dan ketenangan hidup. Apakah orang masuk surga karena kekayaannya? Sama sekali tidak. Hadiah surga berupa kesenangan, kepuasan, kenyamanan dan ketenangan, tidak diperoleh dengan hal seperti itu. Semua itu dapat diperoleh hanya dengan cara mempersembahkan hidup dan mati untuk Allah Ta'ala.

Karena itu, para Nabi, khususnya Ibrahim a.s. dan Ya'qub a.s. mewasiatkan,

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Dan janganlah kamu mati kecuali sebagai orang yang berserah diri” (Ali ‘Imran, 3:102)

Kenikmatan dunia bisa menimbulkan kerakusan. Hasrat dan dahaga terus bertambah, seperti penderita sakit gembur-gembur yang tak pernah terpuaskan rasa hausnya, hingga akhirnya dia mengalami kehancuran. Jadi, bara api hasrat dan keinginan yang tidak benar, juga termasuk neraka jahanam, yang tidak memberi ketenangan pada hati, tapi malah mendatangkan berbagai perkara dan kekacauan.

Terlihat jelas dalam pandangan para sahabatku, bahwa mabuk cinta manusia pada harta, isteri dan anak bisa begitu menggila, sehingga memunculkan hijab antara dia dengan Allah Ta’ala. Karena itu, harta dan anak bisa juga menjadi fitnah, yang bisa menghadirkan neraka bagi manusia. Ketika dipisahkan dari mereka, manusia bisa teramat gelisah dan gundah gulana. Allah berfirman,

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۖ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۗ

“Api yang dinyalakan oleh Allah. Yang menjilat-jilat di hati.” (Al-Humazah, 104:6-7)

Api yang membakar hati manusia, dan membuatnya gelap gulita itu, adalah kecintaan kepada selain Allah.

Dua benda yang saling bersinggungan dan bergesekan bisa menimbulkan panas. Demikian juga, dari pergesekan antara cinta manusia dengan dunia maupun barang-barang

dunia, bisa menimbulkan panas, dan panas itu membakar kecintaan kepada Allah. Akibatnya, hati menjadi gelap, jauh dari Allah, dan terjebak dalam berbagai macam kegelisahan. Namun bila manusia kemudian beralih berhubungan dengan Allah, dan cintanya berganti menjadi cinta pada Allah, maka pergesekan cintanya dengan Allah bisa membakar cinta kepada selain Allah. Sebagai gantinya, hatinya akan dipenuhi cahaya. Maka kemudian kehendak Allah menjadi kehendaknya, dan sebaliknya.

Setelah mencapai kondisi ini, kehidupan manusia akan dipenuhi oleh cinta Allah. Jika dalam kehidupan umumnya terdapat berbagai kebutuhan hidup, maka dalam kehidupan semacam ini, hanya Allah sajalah yang dia butuhkan. Dengan kata lain, kebahagiaannya ada pada Allah. Jika ada orang yang terikat dunawi menimpakan penderitaan kepadanya, penderitaan itu tetap akan ia alami. Tetapi dalam penderitaan itu, dia tetap akan merasakan kenikmatan Ilahi. Kenikmatan yang tidak akan didapat oleh para pencari perkara duniawi yang merdeka sekali pun. Sebaliknya, mereka akan mendapatkan neraka jahanam. Karena, sekali lagi, hidup untuk selain Allah adalah neraka jahanam.

Dari Hadits juga diketahui bahwa bahkan sakit demam pun bisa diibaratkan sebagai kondisi neraka jahanam. Demikian halnya juga dengan berbagai macam penyakit dan musibah yang menimpa manusia. Hal ini menjadi bukti akan adanya alam akhirat, sebagai bukti benarnya perkara ganjaran dan hukuman atas perbuatan, dan menyangkal per-kara penebusan dosa yang tak masuk akal.

Lihatlah sebagai contoh penderita kusta, yang sebagian anggota badannya terlepas. Keadaannya seperti berada di dalam neraka jahanam. Banyak orang membenci dan meninggalkannya, bahkan isteri, anak, dan orang tua yang paling dicintai pun menjauhkan diri darinya. Sebagian lainnya terjatuh dalam penyakit yang lebih berbahaya. Ada bahkan yang dalam perutnya terdapat tumor ganas.

Semua musibah yang menimpa manusia boleh jadi karena jauhnya kehidupan dia dari Allah, dan bersikap sombong di hadapanNya. Dia tak menghargai dan menghiraukan firman-firman Allah Ta'ala. Dalam kondisi seperti itulah neraka jahanam terjadi.

Kembali ke topik semula. Kuberitahukan, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia menjadikan untuk jahanam kebanyakan jin dan manusia. Kemudian Dia berfirman bahwa mereka sendirilah yang menyebabkan kondisi jahanam itu terjadi, padahal mereka dipanggil menuju Surga.

Orang yang berhati suci, mendengarkan suatu sabda dengan kesucian hati. Orang yang berpikiran kotor, berbuat dengan akal kotornya. Singkat kata, jahanam akhirat akan terjadi, sebagaimana terjadinya jahanam di dunia ini pula.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 117-119

## Menjaga Hati & Amal



Dalam Surat Al-‘Ashr ada disebutkan dua macam golongan. Yakni golongan orang-orang saleh dan golongan orang-orang yang jahat. *Innal insaana lafii khusyr* (sesungguhnya manusia menderita rugi), menunjuk pada golongan orang-orang kafir dan berbuat jahat. *Illalladziina aamanuu wa ‘amilush-shaalihaat* (kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan), menunjuk pada golongan orang-orang beriman dan beramal saleh.

Dari Surat ini dapat diketahui bahwa orang-orang yang berada dalam kerugian adalah orang-orang yang tak beriman dan tak melakukan amal kebaikan.

Ingatlah! Kata ‘kebaikan’ dalam firman Allah di atas adalah kebaikan yang tidak mengandung tanda-tanda kerusakan sama sekali. Ini artinya, manusia tidak pernah bisa disebut saleh (baik), apabila dia tidak bersih dari akidah

yang rusak dan tertolak, serta perbuatan yang rusak atau jahat.

Kata *muttaqi* (orang bertakwa) berkenaan dengan hal perbuatan, dan berkaitan dengan pembangunan atau perubahan akhlak. Orang bertakwa harus melakukan perjuangan dan usaha besar. Dalam kondisi ini, dia berada di bawah pengaruh nafsu *lawwamah*. Selama manusia melangsungkan kehidupan seperti binatang, selama itu pula dia berada di bawah pengaruh nafsu *amarah*. Dan setelah manusia memenangkan perjuangannya, maka dia berada dalam keadaan *muthmainnah*.

Setelah keluar dari keadaan nafsu *amarah*, seorang *muttaqin* masuk dalam keadaan nafsu *lawwamah*. Karena itu, kegiatan utama orang bertakwa antara lain menegakkan shalat. Seakan-akan dalam shalat itu ada pertarungan batin dengan angan-angan buruk yang mengacaukan konsentrasinya. Namun ia tidak risau, sebab angan-angan buruk dalam batinnya tidak bisa membuatnya tak berdaya. Sebab, berkali-kali ia memohon pertolongan Allah. Dia menjerit dan menangis di hadapan Allah, sehingga akhirnya masalahnya teratasi.

Demikian juga saat dia hendak bersedekah, setan berupaya menghalang-halangnya. Setan memperlihatkan kepadanya bahwa sedekah dan boros itu adalah dua hal yang sama. Padahal keduanya jauh berbeda, seperti bumi dan langit. Pemboros membuang-buang hartanya sehingga habis, sementara orang yang bersedekah akan mendapatkan kembali hartanya jauh lebih banyak daripada yang dikeluar-



kannya. Allah berfirman:

وَمَا سَأَلْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Mereka menginfakkan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka.” (Al-Baqarah, 2:3)

Untuk memperoleh kebaikan, manusia hendaklah bersih dari segala macam kerusakan, baik kerusakan akidah maupun kerusakan amal. Sebagaimana jasmani manusia, ia akan tetap dalam keadaan baik, bila semua unsurnya dalam keadaan seimbang, tidak berkekurangan atau berkelebihan. Demikian pula kebaikan rohani juga tergantung pada keseimbangan, yang dalam istilah Quran Syarif, disebut *shiraathal mustaqim*, jalan yang benar.

Dalam kebaikan, manusia hidup hanya untuk Allah, seperti halnya Abu Bakar Shidiq r.a. Orang saleh secara berangsur-angsur meningkat, hingga mencapai kondisi nafsu *muthmainnah*. Pada kondisi ini ia menjadi manusia yang lapang dada. Seperti keadaan Rasulullah saw. sebagaimana difirmankan, “Bukankah Kami telah melapangkan bagi engkau dada engkau?” (Al-Insyirah, 94:1). Suatu keadaan lapang dada yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Sadarilah dengan sebenar-benarnya! Seperti halnya kedudukan hajar aswad di Baitullah, maka demikianlah kedudukan hati di dalam dada manusia. Hati manusia bagaikan hajar aswad, sedangkan dadanya bagaikan Baitullah. Di Baitullah, ada suatu masa ketika kaum kafir meletakkan

berhala di sana. Allah Ta'ala menggunakan itu sebagai satu *ibrah*, bahwa angan-angan pada selain Allah di dalam hati manusia itu bagaikan berhala yang diletakkan di Ka'bah.

Berhala-berhala di Baitullah hancur tatkala Nabi kita yang mulia Muhammad saw. bersama rombongan sepuluh ribu orang suci datang ke sana, dan Mekah telah dimenangkan. Dalam Kitab-kitab terdahulu, sepuluh ribu sahabat itu disebut malaikat. Dalam kenyataannya, keutamaan mereka memang seperti Malaikat. Sebab, sebagaimana malaikat, “mereka menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka” (Q.S. 66:6).

Singkatnya, untuk mengalahkan dan menghancurkan berhala-berhala selain Allah (angan-angan pada selain Allah), seharusnya manusia menyiapkan *lasykar tazkiyatu nafs*, ‘pasukan batiniyah’ yang bisa menyucikan jiwanya dan menaklukkan angan-angan pada selain Allah di dalam dirinya.

Allah berfirman dalam Quran Syarif,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.” (Asy-Syams, 91:9)

Dalam Hadits dikatakan, jika keadaan hati baik, maka seluruh badan akan baik. Sungguh benar, seluruh anggota badan, seperti mata, telinga, tangan, kaki, lisan, dan lainnya, pada dasarnya hanya melaksanakan perintah hati. Satu pikiran atau angan-angan muncul, kemudian anggota badan yang berkaitan segera siap melaksanakannya.

Singkat kata, untuk membersihkan hati dari angan-angan kepada selain Allah, seperti halnya membersihkan Ka'bah dari berhala-berhala, diperlukan jihad, atau perjuangan yang sungguh-sungguh.

Aku beritahukan dan aku yakinkan jalan jihad itu pada kalian. Jika kalian mengamalkannya, maka kalian akan mampu menghancurkan berhala-berhala itu. Jalan ini bukan berasal dariku sendiri, melainkan telah Allah tunjukkan agar bisa aku menerangkannya.

Apakah jalan itu? Ikutilah aku, dan berjalanlah di belakanku. Seruan ini bukanlah seruan yang sama sekali baru. Untuk membersihkan Mekah dari berhala-berhala, Rasulullah saw. juga menyatakan hal yang sama,

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Jika kamu cinta kepada Allah, ikutilah aku. Allah akan mencintaimu karena itu” (Ali ‘Imran, 3:31)

Demikian pula, jika kalian mengikutiku, maka kalian akan mampu menghancurkan bermacam berhala di dalam batin kalian. Dengan demikian, dada yang terpenyuh dengan berbagai berhala, akan dapat disucikan.

*Malafuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 351-353

## Falsafah Doa

10

**A**da dua macam rahmat atau karunia (*rahm*). Pertama disebut *rahmaniyah*, dan kedua disebut *rahimiyah*. Rahmaniyah adalah karunia besar yang dimulai sejak sebelum kita ada. Misalnya Allah Ta'ala telah menciptakan bumi, langit, bulan, matahari, serta benda-benda bumi dan langit lainnya sebelum keberadaan kita, yang semuanya berguna dan akan selalu berguna bagi kita.

Hewan-hewan juga mengambil manfaat dari benda-benda itu. Tetapi hewan-hewan itu sendiri juga berguna bagi manusia. Jadi, seakan-akan tetap manusialah yang mengambil manfaat dari semua makhluk itu secara keseluruhan.

Lihatlah dalam hal-hal lahiriah. Manusia makan makanan yang bermutu tinggi: daging hewan dikonsumsi manusia, sementara tulang-tulanganya diberikan untuk anjing.

Secara lahiriah, sampai batas-batas tertentu, binatang pun merasakan pengalaman yang sama dengan manusia. Namun dalam kenikmatan batiniah, hewan tidak merasakan hal yang sama dengan manusia.

Singkat kata, inilah dua jenis rahmat Allah. Pertama rahmat yang tersedia sejak sebelum kita ada, kedua rahmat yang didapat setelah kita berdoa, disertai tindakan atau kerja untuk mendapatkannya.

Hukum alam selalu berhubungan dengan doa. Orang yang hanya terkesan dengan dunia fana ini, tak tahu dan tak kenal ilmu ilahiah, dan semua aktivitas hidupnya hanya meniru cara hidup orang Eropa (yang materialistik), menganggap bahwa doa itu bid'ah. Karenanya, mereka harus tahu falsafah doa.

Perhatikanlah! Ketika lapar, seorang bayi akan menangis dan menjerit untuk mendapatkan air susu. Lantas, dalam payudara sang ibu, air susu akan bergolak dan keluar. Padahal, bayi itu tak tahu apa artinya doa. Tapi apa sebabnya tangisan dan jeritannya membawa daya tarik bagi air susu ibu? Ini perkara umum yang setiap orang mengalaminya. Kadangkala seorang ibu tidak merasa ada air susu dalam payudaranya. Seringkali juga memang tidak ada. Tapi entah mengapa, setelah jeritan bayi yang menyayat hati sampai di telinga sang ibu, maka air susu pun seolah segera keluar menyambutnya. Rupa-rupanya ada relasi antara jeritan bayi dengan keluarnya air susu.

Sungguh, aku katakan kepadamu, apabila jeritan kita di hadapan Allah Ta'ala begitu dahsyat, maka Ia akan membuka

pintu rahmatNya dan mengaruniakan rahmat itu pada kita. Aku berkata atas dasar pengalamanku sendiri. Aku merasakan rahmat Allah yang tercurah padaku dalam bentuk terkabulnya doa.

Kaum ahli filsafat yang pikirannya kabur zaman sekarang ini tidak dapat merasakan dan tidak dapat melihatnya. Padahal, kebenaran ini adalah sesuatu yang nyata. Secara khusus aku siap sedia setiap waktu untuk menunjukkan contoh terkabulnya doa.

Singkatnya, dalam hukum alam terdapat contoh terkabulnya doa. Sebab, di setiap zaman Allah memberikan contohnya yang hidup.

Allah mengajarkan doa,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝

“Pimpinlah kami pada jalan yang benar, yakni jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.”

(Al-Fatihah, 1:5-6).

Ini kehendak dan hukum Allah Ta’ala. Tak ada yang bisa mengubahnya. Doa ini mengajarkan agar kita berupaya senantiasa menyempurnakan amal perbuatan kita.

Dari doa di atas, secara tersirat Quran Syarif menunjukkan perintah agar kita berdoa dan mengajarkan kita mohon petunjuk jalan yang benar. Namun perlu diperhatikan, doa ini didahului oleh ayat, “*Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin*,” kepada Engkau kami mengabdikan, dan kepada Engkau kami mohon pertolongan. Pernyataan ini, dengan demikian,

seharusnya dilaksanakan terlebih dulu. Artinya, untuk mencapai jalan yang benar (*shiraathal-mustaqim*), hendaklah kita mendaya gunakan sarana pengabdian sepenuhnya dan mohon pertolongan Ilahi. Jadi, sarana-sarana lahiriah harus diikutsertakan. Barang siapa meninggalkannya, berarti *kufur ni'mah* (mengingkari nikmat).

Lihatlah lidah kita, yang Allah Ta'ala ciptakan! Padanya terdapat pembuluh darah dan syaraf. Jika tidak ada kedua unsur itu, maka kita tak bisa berbicara. Lidah atau lisan dianugerahi kemampuan untuk berdoa, sehingga dapat mengungkapkan kehendak hati. Amat disayangkan bila kita tak pernah menggunakannya untuk berdoa. Banyak sekali penyakit, yang jika menimpa lidah, maka seketika lidah itu tak dapat berfungsi dengan baik.

Dalam hati tersimpan keadaan *khusyu'* dan *khudu'*, serta kemampuan daya pikir. Maka ingatlah, apabila kita menghentikan dan meninggalkan semua daya dan kekuatan itu, kemudian berdoa, maka doa ini tidak bermanfaat dan tidak efektif sama sekali. Sebab jika pemberian Allah yang pertama itu tidak dimanfaatkan sedikit pun, maka pemberian yang berikutnya juga tak akan membawa manfaat apa-apa.

Oleh sebab itu, sebelum memohon "*ihdinash-shiraathal mustaqim*," nyatakan "*iyyaaka na'budu*" terlebih dulu. Artinya, kita tidak menyalahkan pemberian dan kekuatan yang pertama kita terima dari Allah.

Firman Allah yang berbunyi "*Ud'uunii astajib lakum*", berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengijabahi bagimu (Al-Mu'min, 40:60), bukanlah pepesan kosong semata. Me-

mohon adalah kekhasan manusia, dan mengijabahi adalah kekhasan Allah. Itulah keadilan dari Allah.

Doa berkhasiat memberikan rasa bahagia. Sayangnya, tak ada kalimat yang bisa menjelaskan kepada dunia tentang kenikmatan dan kesenangan itu. Perkara ini hanya bisa dirasakan dengan mengalaminya. Singkat kata, di antara hal penting dalam perkara doa, hendaklah kita mewujudkan iman dan amal saleh terlebih dulu. Karena orang yang tidak memperbaiki imannya dan tidak melakukan amal saleh sebelum berdoa, seakan-akan tengah menguji Allah Ta'ala.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 361-363



## Tujuan Hidup

11

**K**ehidupan orang kafir tiada bedanya dengan kehidupan binatang, yang tak punya makna selain berurusan dengan perkara makan, minum, dan menuruti gejolak syahwat.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

“Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan makan seperti makannya binatang ternak.”

(Muhammad, 47:12).

Jika seekor sapi selalu saja makan rumput dan dedaunan yang di-berikan sang majikan, tetapi pada waktu diperintah menarik bajak di sawah ia hanya mendekam, apa akibatnya? Sang majikan tentu akan membawa dan menjualnya ke

tukang jagal. Demikian halnya nasib orang yang tak peduli atau tak menaati hukum-hukum Allah Ta'ala, dan hidup dalam ketidakpatuhan serta kejahatan.

Allah berfirman:

قُلْ مَا يَعْزُبُ عَنْكُمْ سِرِّي كَوْلَا دُعَاؤِكُمْ

“Katakanlah: Tuhanku tak memedulikan kamu sedikit pun, jika bukan karena ibadah kamu.”

(Al-Furqan, 25:77).

Perhatikanlah sungguh-sungguh! Untuk beribadah kepada Allah Ta'ala diperlukan cinta. Cinta ada dua macam: cinta alamiah dan cinta karena suatu tujuan tertentu (pam-rih). Jenis cinta yang kedua ini dasar atau faktornya hanya beberapa hal yang bersifat sementara. Jika tujuan menjadi jauh, cinta itu menjadi mati dan menyebabkan kesedihan. Sedangkan cinta alamiah menimbulkan kesenangan yang nyata.

Manusia secara fitriah diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana difirmankan oleh Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ﴿٥٦﴾

“Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepadaKu.”

(Adz-Dzariyat, 51:56).

Dari firman ini dapat diketahui bahwa tujuan dasar Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Namun barangsiapa meninggalkan tujuan

dasar atau fitriahnya, kemudian mengikuti tujuan hidup seperti binatang: hidup hanya untuk makan, minum, tidur, dan menuruti nafsu birahinya, dia akan terjatuh jauh dari rahmat Allah Ta'ala. Dan dengan demikian tanggung jawab Allah terputus untuknya.

Mengandalkan diri pada kehidupan yang tidak abadi di dunia fana ini bukanlah perbuatan orang bijaksana. Datangnya kematian bisa jadi bencana, sebab manusia tidak tahu kapan datangnya. Ketika manusia tertahan dalam genggaman kematian, siapakah yang dapat bertanggung jawab untuk kehidupannya selain Allah Ta'ala? Tetapi jika kehidupannya untuk Allah, maka Dia akan menjaganya.

Jika manusia tidak punya kehidupan yang baik, sehingga Allah pun seolah bimbang sewaktu hendak mengambil ruhnya, maka dia lebih buruk daripada binatang. Banyak orang bisa hidup dari seekor kambing mati, bahkan dari sekedar kulitnya saja. Tetapi manusia dalam keadaan mati sudah tak ada lagi gunanya. Hanya orang saleh saja yang pengaruhnya bisa terwariskan pada keturunannya, sehingga mereka bisa mengambil faedah darinya.

Seorang saleh sebenarnya tidak pernah mati, karena kematiannya pun memberi kehidupan baru. Daud a.s. menyatakan bahwa beliau sejak kanak-kanak hingga tua tak pernah melihat para pengabdikan Tuhan dalam keadaan hina, dan tak melihat anak-anak mereka menjadi peminta-minta. Seolah-olah, keturunan orang bertakwa menjadi tanggung jawab Allah Ta'ala. Sebaliknya, dalam hadits disebutkan bahwa orang zalim pada dasarnya juga men-

zalimi anak turunya, karena pengaruh buruknya juga jatuh pada mereka.

Betapa pentingnya kalian memahami bahwa tujuan Allah Ta'ala menciptakan kalian adalah supaya kalian mengabdikan kepadaNya. Janganlah menjadikan dunia sebagai tujuan utama kalian. Aku berkali-kali menjelaskan perkara ini, karena menurutku, manusia dilahirkan semata untuk perkara ini, dan dari perkara ini akan terjadi dampak yang luas.

Aku tidak meminta kalian meninggalkan urusan dunia-wi: berpisah dari istri, anak-anak, kemudian pergi bersemedi di sebuah hutan atau di puncak gunung. Islam tidak memperkenankan hal ini, dan kerahiban bukanlah kehendak Islam. Islam ingin menjadikan manusia aktif, cerdas dan cakap.

Oleh karena itu kukatakan, kerjakanlah usaha kalian dengan sekuat tenaga. Di dalam hadits disebutkan, orang yang mempunyai tanah, dan dia tidak menggarapnya, maka dia akan dimintai pertanggungjawaban atas tanah itu. Jadi, salah besar jika ada orang yang memahami perkara ini semata untuk berlepas diri dari urusan dunia.

Intinya, hendaklah kalian perhatikan, bahwa semua usaha yang kalian kerjakan haruslah ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala semata. Janganlah kalian mendahulukan tujuan dan nafsu kalian, dan keluar dari kehendakNya.

Jika tujuan hidup manusia menjalani kehidupan fana ini hanya untuk kesenangan, dan puncak semua kesuskesannya

hanya pada perkara makan minum, pakaian dan pemenuhan syahwat, dan tak tersisa ruang di hatinya untuk AllahTa'ala, berarti ia tengah mengubah fitrah Allah. Berarti juga secara perlahan-lahan ia tengah menyia-nyiakan potensi atau kekuatan yang dianugerahkan kepadanya.

Kita mengambil sesuatu untuk tujuan tertentu. Jika sesuatu itu tak digunakan, maka ia dipastikan sia-sia dan tak berharga. Misalnya, kayu diambil untuk membuat kursi atau meja. Bila kita tak mampu memanfaatkannya untuk membuat kursi atau meja, maka paling-paling kita menjadikannya kayu bakar. Demikian pula tujuan utama diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun bila manusia mengubah fitrahnya, untuk berbagai alasan dan urusan di luar itu, berarti dia membuat hidupnya sia-sia dan tak berharga.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 348-350

## Ittiba' Rasulallah

12

Orang yang telah mengikrarkan kalimat syahadat seharusnya menyerahkan hidupnya untuk Allah. Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan dengan perbuatannya, bahwa hidup dan matinya, segala urusannya, dipersembahkan seluruhnya untuk Allah semata.

Di sisi lain, ada umat Islam di dunia ini. Salah seorang dari mereka ditanya, “Apakah engkau seorang muslim?” Jawabnya, “Alhamdulillah, aku muslim.” Tetapi, hidup dan matinya hanya berurusan dengan perkara duniawi saja.

Kebanyakan orang Islam berlaku demikian, seolah hal itu sudah menjadi hal yang umum. Dunia menjadi tujuan mereka. Dunialah yang mereka cintai, mereka butuhkan dan mereka cari. Kalau begitu, bagaimana mungkin mereka bisa disebut ber-*ittiba'* kepada Rasulallah saw.?

Perhatikanlah! Menjadi muslim tidaklah mudah, dan jangan dianggap mudah. Janganlah kalian puas menjadi muslim, selama belum bisa mewujudkan ketaatan pada Rasulullah saw. Tanpa berittiba' kepada Rasulullah saw., seseorang hanya bisa disebut muslim pada kulit luarnya saja. Padahal, berpuas diri pada perkara kulit belaka bukanlah perbuatan orang yang bijaksana.

Ada riwayat, seorang muslim berkata pada seorang Yahudi, "Hei kamu, jadilah muslim!" Orang Yahudi itu menanggapi, "Kamu, janganlah senang hanya pada nama. Aku memberi nama anak laki-lakiku *khalid* (artinya, kekal). Tapi nyatanya, sebelum matahari terbenam dia mati dan dikuburkan."

Oleh karenanya, carilah hakikat, jangan senang hanya pada sebutan. Sungguh memalukan, menyebut diri sebagai umat Muhammad saw., tapi pola hidupnya seperti kaum kafir. Perhatikanlah teladan Muhammad Rasulullah saw., dan wujudkanlah keadaan itu dalam kehidupan kalian. Sebab, jika keadaan itu tidak ada dalam kehidupan kalian, maka kalian bukan pengikut Rasulullah saw., melainkan pengikut setan.

Pahamilah dengan baik bahwa menjadi kekasih Allah Ta'ala haruslah menjadi maksud dan tujuan hidup manusia. Selama kita belum menjadi kekasih Allah Ta'ala dan tidak mendapatkan cinta Allah, kita tidak bisa mencapai kesuksesan hidup. Dan kita tak akan mungkin menjadi kekasih Allah selama kita belum benar-benar menaati dan mengikuti Rasulullah saw. (lihat Ali 'Imran 3:31).

Rasulullah saw. telah menampilkan Islam melalui perbuatannya. Karena itu, jika kalian hendak menjadi kekasih Allah, tampilkanlah pula keislaman itu dalam diri kalian.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 160-161



## Menghindari Azab

13

**B**arangiapa berdoa, beristighfar dan memberi sedekah sebelum turunnya mala petaka, Allah akan berbelas kasihan padanya dan menyelamatkannya dari azab. Jangan anggap kata-kataku ini omong kosong semata, tapi anggaplah sebagai nasehat tulus ikhlas karena Allah.

Pikirkanlah keadaanmu. Berdoalah, dan katakanlah juga kepada kawan-kawanmu untuk berdoa. Istighfar berfungsi sebagai pelindung dari azab Allah dan dari musibah yang menyedihkan.

Allah berfirman dalam Quran Syarif,

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

“Allah tak akan menyiksa mereka selagi mereka beristighfar.” (Al-Anfal, 8:33)

Oleh karena itu, bila engkau ingin terlindungi atau selamat dari azab Allah Ta'ala, maka beristighfarlah sebanyak-banyaknya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 340

## Ibtıla' dan Ishthifa'

14

**A**da dua macam rezeki, yaitu rezeki *ibtıla'* (cobaan) dan rezeki *ishthifa'* (pilihan). Rezeki *ibtıla'* adalah rezeki yang tidak bisa menjadi perantara untuk mewujudkan ikatan dan kedekatan dengan Allah. Sebaliknya, ia malah membuat manusia lalai, menjauhkannya dari Allah, dan akhirnya menghancurkannya.

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari ingat kepada Allah.” (Al-Munafiqun, 63:9)

Rezeki *ishthifa'* adalah rezeki yang digunakan selaras dengan kehendak Allah. Orang yang memiliki rezeki sema-

cam ini dijamin kehidupannya oleh Allah. Apapun yang dia miliki, dianggapnya sebagai milik Allah, dan dia membuktikan anggapannya itu dengan perbuatannya.

Lihatlah sahabat Abu Bakar Shidiq r.a. Ketika ujian tiba, beliau paling depan dan paling awal menyerahkan apapun yang dimilikinya di jalan Allah. Di kemudian hari, Allah Ta'ala menganugerahinya menjadi khalifah yang pertama sebagai balasannya. Itulah contoh kebaikan yang sejati.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 39

## Dua Macam Takdir

15

**A**da dua macam takdir: takdir *mu'allaq* (tergantung) dan takdir *mubram* (tetap). Doa dan sedekah, atas izin Allah, dapat menghapus dan mengubah takdir *mu'allaq*, tapi tidak dapat membatalkan dan mengubah takdir *mubram*.

Doa dan sedekah tidak akan berbuah kesia-siaan. Sebab jika demikian, maka bertentangan dengan keagungan Allah Ta'ala. Boleh jadi Allah mewujudkan buah dan balasan doa serta sedekah itu dalam bentuk lain, misalnya dengan menunda suatu takdir sampai waktu tertentu.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 24-25

## Persembahan Amal Saleh

16

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَصْعَابًا كَثِيرَةً ط

“Barangsiapa yang memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan membayar pinjaman itu dengan berlipat-lipat ganda banyaknya.”  
(Al-Baqarah, 2:245).

Orang yang tak memahami hakikat firman Allah di atas mengatakan bahwa Allah miskin, sehingga membutuhkan pinjaman. *Na’udzubillaahi min dzaalik*. Maksud ayat itu adalah bahwa siapapun yang mempersembahkan amal kebaikan kepada Allah Ta’ala, maka Allah akan membalasnya berlipat ganda.

Inilah bukti keagungan Allah berkaitan dengan perkara pengabdian kepada Allah (*‘ubudiyah*) dan pemeliharaan Allah (*rububiyah*).

Allah Ta'ala senantiasa memelihara setiap orang, sekalipun tanpa ada kebaikan dan doa dari mereka, tanpa ada pemisahan antara kafir dan mukmin. Allah selalu memberikan karunia pemeliharaan dan kasih sayangNya kepada semuanya. Dia tidak mungkin akan menyia-nyiakan kebaikan seseorang.

Tafsir ayat di atas terdapat dalam QS Al-Zilzal, 99:7. Orang yang berbuat kebaikan meski seberat atom, dia akan menerima ganjarannya. Sebaliknya, orang yang berbuat keburukan meski seberat atom, dia juga akan menemui balasannya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 315

## Membangun Makam

17

“Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niatnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Membangun makam yang kuat, disertai hiasan dan kubah yang indah, bila tujuannya untuk pamer adalah terlarang. Tetapi tidak benar juga apa yang dikatakan ulama yang dangkal ilmunya, bahwa di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun, orang harus membangun makam hanya dengan batu bata mentah saja.

Membangun makam yang kuat atas dasar alasan atau sebab yang benar adalah baik. Misalnya, di tempat yang sering terjadi banjir. Atau di tempat yang terdapat binatang seperti anjing, dubuk, dan sejenisnya, yang suka menggali kubur dan mengeluarkan mayatnya.

Bukankah kita wajib memberi penghormatan kepada



jenazah? Karena itu, membangun makam yang kuat, indah dan berkubah dengan alasan untuk menghormati jenazah dan menyelamatkannya dari bencana, dan bukan untuk ajang pamer, itu boleh dan dibenarkan.

Allah dan RasulNya mengajarkan kita untuk menjaga kehormatan jenazah orang beriman. Seandainya penghormatan pada jenazah itu tidak penting, lantas apa perlunya kita memandikan, mengafani dan memberi wewangian kepadanya? Bukankah orang beriman sendiri tidak ingin terhina, tapi butuh terjaga?

Selama niat kita benar, AllahTa'ala tidak akan menuntut. Lihatlah kebijaksanaan Allah, yang memperkenankan adanya kubah yang kokoh di atas makam Rasul yang mulia, Muhammad saw. Lagipula, kita banyak temui makam para leluhur dan para wali, yang dibangun dengan kuat.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 299

## Dosa dan Kesucian



**A**da dua macam dosa yang dilakukan manusia. Pertama, dosa akibat berbuat lancang dan sengaja membangkang kepada Allah. Orang yang melakukan dosa yang demikian ini disebut *mujrim*. Dia menjadi seperti setan yang memutuskan hubungannya dengan Allah. Kedua, dosa karena kelemahan diri. Kadangkala, secara tak sengaja, manusia melakukan kesalahan, meskipun terhindar atau selamat dari kejahatan.

Semakin sering manusia meninggalkan dosa dan mendekat kepada Allah, semakin bersih pula *ru'ya* (mimpi) dan *kasyaf* (penglihatan)-nya dari pengaruh setan. Ketika manusia menutup semua pintu masuk setan, maka di dalam hatinya tidak ada sesuatu lain kecuali Allah.

Janganlah serta-merta tertarik kepada orang yang kalian dengar menerima ilham, selama orang itu tidak bersih dari

pengaruh setan: tidak berprasangka buruk, dengki, iri hati dan melakukan berbagai hal yang membuat Allah tidak ridha. Layaknya sebuah waduk, yang kepadanya mengalir banyak air dari berbagai saluran. Jika ada salah satu saja saluran yang kotor airnya, bukankah akan membuat kotor air seluruhnya?

Inilah rahasianya, sehubungan dengan Rasulullah Muhammad saw., Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Dan tiadalah ia berbicara atas kemauannya sendiri.

Itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.”

(An-Najm, 53:3-4).

Karena itu, untuk menghindari kelemahan-kelemahannya, hendaklah manusia beristighfar sebanyak-banyaknya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 300

## Daya Pengaruh Quran

19

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا  
مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

“Sekiranya Kami menurunkan Quran ini di atas gunung, niscaya engkau akan melihat (gunung) itu runtuh berkeping-keping karena takut kepada Allah.” (Al-Hasyr, 59:21)

**F**irman Allah di atas mengandung dua makna. Pertama, Quran Syarif memiliki daya pengaruh yang luar biasa. Begitu hebatnya Quran, sehingga secara kiasan diungkapkan bahwa seandainya ia diturunkan di atas gunung, maka gunung itu akan runtuh berkeping-keping karena takut kepada Allah. Sungguh bodohnya orang yang tak memanfaatkan pengaruh Qur'an, sebab pada benda mati saja begitu dahsyat pengaruhnya.

Kedua, siapa pun tidak akan bisa memperoleh cinta Allah dan ridhaNya selama belum merubah dua keadaan di dalam dirinya. Pertama, menghancurkan sifat sombongnya. Seperti gunung, mulanya berdiri tegak dan angkuh, kemudian runtuh rata dengan tanah. Begitu pula manusia hendaklah menjauhkan semua kesombongan, keangkuhan, dan berupaya untuk memiliki sifat tawadu' atau rendah hati. Kedua, memutuskan semua ikatan yang menyebabkan kehidupannya kotor dan tidak diridhai oleh Allah. Seperti gunung yang runtuh berkeping-keping, dan batu-batu yang berpisah dengan tanah. Kini pertemuan, persahabatan, kecintaan dan kebenciannya hanya demi Allah Ta'ala.

*Malfuzat Ahmadiyyah, jilid 1, hlm. 322-323*

## Sarana Syiar Terbaik

20

**A**gama tampak memikat karena keindahan dan keunggulannya sendiri. Karenanya, syiar agama sesungguhnya tidak banyak bergantung pada usaha dari luar. Ibarat benda, ada sebagian yang tampak cahayanya dengan sendirinya secara alamiah, seperti matahari, bulan, bintang, dan lainnya. Ada pula benda yang tak bisa terlihat tanpa adanya cahaya dari luar, seperti binatang ternak dan lainnya.

Jadi, agama yang benar secara alamiah dapat dikenal dari cahaya kebenarannya sendiri. Dan secara naluriah, hati nurani manusia akan tertarik pada cahaya kebenaran itu.

Bagi agama yang benar, kebenaran ajarannya merupakan jaminan untuk penyiarannya. Memang perlu ada orang-orang dari sisi Allah sebagai perantara untuk mengungkap dan menyampaikan kebenaran itu. Dan sebagai tanda

buktinya, pada waktu ada perlawanan, mereka menang. Mereka datang pada waktu dunia lapar dan haus akan kebenaran dan cahaya petunjuk.

Singkat kata, ajaran yang unggul dan contoh yang sempurna, yang merupakan bukti hidup keunggulan ajaran itu, adalah sarana terbaik bagi penyiaran agama.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 283-284

## Mengenal Agama Allah

21

**B**agaimana cara mengenal agama yang benar dari sisi Allah, sementara ada berbagai macam agama di dunia ini? Ini bukanlah perkara yang sulit. Di dunia ini, ada perbedaan jelas antara yang palsu dan yang asli, yang salah dan yang benar, mana malam dan mana siang. Demikian pula dalam perkara agama.

Allah Maha Suci, Yang Rahman dan Rahim. Dia tak suka pada hawa nafsu yang cenderung pada dosa, kejahatan, buruk sangka, takabur, dan segala perkara dosa lainnya. Dalam dosa, hal-hal buruk yang semula berada di dalam hati, direalisasikan melalui sarana mata atau sarana lainnya. Allah ingin menjadikan manusia suci, dan Dia tak suka mereka berbuat dosa.

Jadi, agama dari sisi Allah adalah agama yang mengajarkan hikmah kebijaksanaan kepada manusia untuk takut



kepada Allah, meningkatkan cinta kasih dan kesucian dengan mewarnai diri dengan sifat-sifat-Nya, dan menjauhi dosa.

Dalam agama Allah, terdapat tanda bukti yang hidup tentang kebe-narannya, yang selalu hadir di setiap zaman.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 293-294

## Berdoa Kepada Allah

22

**S**alah satu sarana untuk menggapai kehidupan ruhani adalah doa. Ini merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, juga bergaul dengan orang-orang baik dan tulus, serta meninggalkan semua prasangka buruk.

Orang yang tak mau meninggalkan tempat yang dilanda wabah berada dalam keadaan bahaya. Begitu pula, orang yang tak mau mengubah keadaannya, tak berpikir untuk memperoleh kehidupan yang suci, dan tidak berdoa kepada Allah, maka dia dalam keadaan bahaya.

Tidak ada Nabi yang datang di dunia ini yang tak mengajarkan doa kepada Allah. Doa adalah perkara yang menciptakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Melangkah di jalan ini sulit. Tetapi bagi orang yang melangkah, maka doa bisa menjadi sarana yang membuat mudah kesulitan itu.

Doa adalah perkara yang begitu halus, yang pelaksanaannya juga sangat sulit. Orang tidak dapat menjelaskannya, selagi dia sendiri tidak berpengalaman tentang doa dan hakikatnya.

Singkatnya, apabila manusia terus menerus berdoa kepada Allah Ta'ala, maka dia akan menjadi manusia yang berbeda. Kotoran ruhaninya akan hilang, dan dia menemukan ketenteraman dan kebahagiaan. Dia akan terlepas dari semua jenis prasangka buruk dan kemunafikan. Kemudian dia akan tahan menghadapi segala kesulitan yang muncul di jalannya.

Hanya demi Allah dan demi memperoleh ridha Allah, dia sabar menanggung kerasnya penderitaan, yang orang lain tak sanggup menanggungnya. Maka Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih melihatnya dan menukar semua penderitaan dan kotoran hati itu dengan kebahagiaan.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 284

## Keyakinan Ateis

23

**A**da dua macam manusia. Pertama, manusia yang percaya akan adanya Allah. Kedua, manusia yang tidak percaya akan adanya Allah, yang disebut ateis.

Dalam diri sebagian orang yang menyatakan beriman kepada Allah, ada semacam urat nadi ateis. Sebab, andaikata mereka beriman sepenuhnya, tidaklah mungkin mereka melakukan perbuatan jahat dan tak senonoh. Seperti orang yang diberi arsenik (racun mematikan). Andai dia tahu bahwa racun itu mematikan, maka pasti dia tidak akan pernah mengkonsumsinya, sekalipun dibujuk dengan uang jutaan rupiah. Sebab, dia yakin benar bahwa bila mengonsumsinya, ia akan binasa.

Allah Ta'ala tidak suka pada perbuatan dosa, karena dosa itu seperti racun. Jika orang benar-benar meyakini adanya Allah dan akibat buruk perbuatan dosa, tidak mungkin ia

akan berbuat jahat seperti berkata bohong, berzina, menganiaya orang lain, atau tega membunuh anak yang tidak berdosa hanya demi perhiasan yang tak seberapa harganya.

Seseorang melakukan perbuatan dosa karena dia tidak tahu bahwa racun perbuatan dosa itu berbahaya dan mempunyai daya perusak yang lebih besar daripada racun arsenik. Orang yang beriman kepada Allah, Yang membenci kejahatan dan membalas pelakunya dengan siksaan yang pedih, dia akan benci pada dosa dan menghindari keburukan.

Karena sekarang ini kehidupan berdosa telah merata, kebencian pada perbuatan dosa tertukar dengan kecintaan kepadanya, maka aku katakan bahwa sekarang ini keyakinan ateis telah meluas. Bedanya hanyalah, kelompok pertama mengatakan dengan lisan bahwa Tuhan ada tapi nyatanya mereka tidak percaya. Kelompok kedua, mereka jelas menolak adanya Tuhan. Tetapi pada hakikatnya, keduanya serupa.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 285-286

## Yang Untung dan Yang Buntung

24

Manusia yang Allah karuniai fitrah baik dan suci, serta kemampuan alamiah yang baik, tidak membutuhkan banyak nasihat. Dengan satu isyarat saja dia bisa memahami kebenaran. Sebaliknya, manusia yang tidak menjaga dan menggunakan fitrah baik dan kemampuan alamiahnya dengan baik, serta tak percaya akan kemahakuasaan Allah Ta'ala, dia hanyalah mengikuti hawa nafsunya. Dia akan jatuh dalam keadaan yang teramat rendah dan hina. Andaikata semua nabi berkumpul untuk memberikan nasihat, tetap tak ada guna baginya.

Ketahuiilah, di masa hidup para nabi utusan Allah, selalu terdapat dua golongan manusia, yakni golongan manusia beruntung (*sa'iid*) dan golongan manusia buntung (*syaqii*). Keduanya sama-sama menerima nasihat dari para nabi. Hanya saja, golongan pertama menggunakan telinga me-

reka untuk mendengarkan, mata untuk melihat dan hati untuk memahami. Sebaliknya, golongan kedua tidak demikian.

Kota Makkah sekarang ini menjadi tempat berkumpul jutaan manusia dari berbagai belahan dunia beragam kalangan. Di kota suci itulah Abu Bakar r.a. dan Abu Jahal lahir. Karena ketaatan dan ketulusannya, Abu Bakar memperoleh hidayah, mencapai ketulusan dan kebenaran yang sempurna. Sementara Abu Jahal mencapai kemasyhuran dalam kejahilan, permusuhan, dan perlawanan terhadap kebenaran.

Ketahuilah, ada dua macam kesempurnaan, yaitu kesempurnaan rahmaniyah dan kesempurnaan syaithaniyah. Orang yang mencapai kesempurnaan rahmaniyah memperoleh popularitas dan kehormatan di langit. Sebaliknya, orang yang mencapai kesempurnaan syaithaniyah memperoleh popularitasnya di kalangan keturunan setan.

Rasulullah Muhammad saw. berdakwah kepada kedua golongan ini. Beliau menyampaikan risalah Allah Ta'ala kepada semua orang. Tapi orang yang buntung mengingkarinya, sementara orang yang beruntung memperoleh hidayah dan mencapai kesempurnaan.

Golongan Abu Jahal sesungguhnya melihat sejumlah besar tanda bukti, dan menyaksikan dengan sendirinya cahaya Ilahi. Tetapi, semua itu tak sedikit pun memberi manfaat kepada mereka.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 143-144

## Ujian Bagi Utusan

25

Seorang pendusta, tak diragukan lagi, akan sangat cepat mengalami kehancuran. Orang yang mengaku bahwa dia adalah utusan Allah, dan dimuliakan karena menerima ilham dan kalam Allah, padahal kenyataannya tidak demikian, maka dia akan mati dalam keadaan *su'ul khatimah*. Akhir kehidupannya buruk sekali dan patut dijadikan peringatan bagi yang lain.

Sebaliknya, orang yang benar-benar utusanNya, dia akan tetap hidup, meski ia sudah mati. Sebab, karunia Allah Ta'ala melimpah padanya dan ruh kebenaran ada dalam dirinya. Andai dia hendak dibumihanguskan menjadi debu melalui berbagai ujian, dihujani kutukan dari empat penjurur, dan hendak dibinasakan sepanjang waktu, dia tetap tak akan binasa. Sebab ia memperoleh berkat oleh karena ikatan sejatinya dengan sang kekasih sejati (*mahbub haqiqi*), yakni Allah Ta'ala.



Allah menurunkan banyak cobaan kepadanya, bukan untuk menghancurkan dia, melainkan untuk menumbuhkan lebih banyak lagi bunga kebaikan dan buah manfaat darinya.

Untuk mencapai kegemilangan, secara sunatullah segala sesuatu harus melalui berbagai ujian. Misalnya, tanah yang dibajak petani hingga berhari-hari. Dengan bajaknya, sang petani mencabik-cabik tanah sedemikian rupa sehingga tanah yang tampak keras dan kasar seperti batu, berubah menjadi lumpur yang seperti bubur.

Orang yang tidak mengerti menganggap petani itu telah merusak tanah, sehingga tak layak lagi untuk dijadikan tempat duduk dan berbaring. Tapi sungguh perbuatan sang petani yang bijak itu tidaklah sia-sia. Dia tahu betul bahwa kemampuan hebat tanah itu tidak mungkin muncul tanpa melalui ujian penderitaan semacam itu.

Demikian pula, pada masa penaburan benih, sang petani menebar benih padi berkualitas unggul di tanah itu. Benih-benih itu bercampur dengan tanah, sehingga bentuk dan keadaannya, serta warna aslinya hilang sama sekali dalam tanah. Benih-benih itu dilemparkan begitu saja di tanah bukan karena sang petani menganggap mereka hina, tetapi justru karena dalam pandangannya, benih-benih itu amat berharga. Dia melemparkan benih-benih itu semata agar satu benih dapat menghasilkan seribu benih baru, lalu tumbuh dan berkembang, dan memberikan berkah dan manfaat bagi hamba-hamba Tuhan lainnya.

Demikianlah, terkadang Allah melemparkan hamba-hambaNya yang istimewa di tanah, diinjak-injak banyak orang, sehingga mereka tampak hina dalam segala hal. Tetapi setelah hari-hari berlalu, mereka tumbuh berkembang seperti tetumbuhan warna-warni dalam bentuk yang indah dan menakjubkan setiap orang yang melihatnya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 1-2

فَأَسْتَقِمُّ كَمَا أُمِرْتُ وَ مِنْ تَابٍ مَعَكَ

“Maka tetaplah pada jalan yang lurus (benar) seperti yang diperintahkan kepadamu, dan juga orang yang bertobat bersamamu.”

(Hud, 11:112)

Rasulullah Muhammad saw., selepas membaca ayat di atas,bersabda, “Surat Hud menyebabkan aku tua!” Sebabnya, menurut perintah yang ada pada ayat itu, tanggung jawab yang musti beliau pikul amatlah berat. Memenuhi perintah untuk meluruskan diri sendiri dan menaati sepenuhnya syariat Allah Ta’ala adalah hal yang mungkin. Tetapi membuat orang lain seperti itu, sungguh tidaklah mudah!

Dari itu dapat diketahui kekuatan dan kemuliaan Nabi

Suci Muhammad saw. Betapa gigihnya beliau melaksanakan perintah dan syariat-Nya, hingga berhasil menyiapkan jemaah suci, para sahabat yang mulia, yang dalam Qur'an Suci disebut sebagai "umat terbaik yang dibangkitkan untuk manusia" (Ali Imran, 3:110). Bahkan, mereka mendapat kata pujian, "Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (Al-Maidah, 5:119). Karenanya, kaum munafik di masa kehidupan beliau di Madinah tak bisa tahan dalam kemunafikannya. Singkat kata, kesuksesan beliau sungguh luar biasa, tak bisa dibandingkan dengan pengalaman hidup para nabi yang lain.

Di dalam ayat di atas Allah mengingatkan, agar kita tidak menaati syariat Allah hanya sebatas kata-kata. Sebab jika kita menaatinya sebatas pada cakap kosong dan kemunafikan, lantas apa bedanya kita dengan yang lain, dan apa yang menjadi keunggulan kita? Hendaklah kita menunjukkan contoh amaliah yang memancarkan cahaya, sehingga bisa menerangi atau memberi pengaruh pada yang lain.

Adakah orang yang senang dengan barang yang kotor? Bukankah tidak ada orang yang senang jika terdapat noda pada pakaiannya? Demikian pula, selama tidak ada kesucian dan pancaran cahaya dalam diri kita, tidaklah mungkin ada orang yang tertarik kepada kita.

Setiap orang senang pada hal yang baik. Karena itu, selama akhlak kita tidak baik, maka kita tidak akan pernah bisa mencapai kedudukan yang terpuji.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 347-348

## Pengaruh Rasulullah

27

**A**pakah tujuan utama Rasul diutus? Rasul datang pada waktu zaman membutuhkannya. Lalu ia memenuhi kebutuhan itu dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Suci Muhammad saw.

Jelas bagi siapapun, bahwa pada masa Rasulullah Muhammad saw. diutus, umumnya Bangsa Arab dalam keadaan benar-benar liar dan tak beradab. Mereka tak mengenal hak-hak hamba (*huquuqul 'ibaad*), dan tak memahami hak-hak Allah (*huquuqullaah*). Mereka seolah-olah hidup tidak ada lain kecuali hanya untuk urusan makan dan minum.

Allah Ta'ala menggambarkan keadaan mereka:

يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

“(Mereka) bersenang-senang dan makan seperti

makannya binatang ternak.” (Muhammad, 47:12).

Risalah suci Rasulullah Muhammad saw.-lah yang kemudian mengubah keadaan mereka sedemikian rupa, sehingga menjadi seperti yang Allah lukiskan:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

“Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam dengan bersujud dan berdiri untuk mengingat Tuhan mereka.”

(Al-Furqan, 25:64)

Sungguh besar karunia Allah, sebab melalui perantaraan Rasulullah Muhammad saw., perubahan besar tiada taranya telah terjadi di dunia. Hak hamba dan hak Allah ditegakkan dengan seimbang. Kaum yang mati ruhaninya diubah menjadi kaum yang hidup dalam kesucian.

Ada dua macam keunggulan pada mereka, yakni keunggulan amaliah dan keunggulan ilmiah. Di satu sisi, mereka menghabiskan waktu malam dengan bersujud dan berdiri untuk mengingat Tuhan mereka. Di sisi lain, mereka merangkai begitu banyak karya dan pelayanan yang terus abadi dan tiada bandingannya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 11-12

## Kenikmatan Shalat

28

Shalat adalah doa khusus. Tetapi sebagian orang menganggapnya seperti upeti bagi seorang raja. Orang-orang yang tidak berpengetahuan itu tak mengerti, mengapa Allah Yang Maha Kaya mewajibkan manusia shalat, sibuk dalam doa, tasbih dan tahlil. Padahal, semua itu diperintahkan supaya manusia bisa mengambil manfaat darinya, dan mencapai tujuan dan keinginannya.

Orang yang sakit tidak dapat merasakan nikmat lezatnya makanan. Bahkan dia menganggapnya pahit atau hambar. Karena itu, bagi orang yang tak bisa merasakan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah, hendaklah ia merenungkan sakit apa yang dideritanya. Sebab, di dunia ini tidak ada sesuatu yang Allah tak menaruh kenikmatan atau keistimewaan di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mengabdikan (beribadah) kepadaKu.” (Adz-Dzariyat, 51:56).

Tentunya, ada kenikmatan besar dalam ibadah, karena manusia diciptakan oleh Allah untuk itu. Tetapi tentunya harus ada sarana untuk bisa merasakan kenikmatan itu.

Untuk memahami perkara ini, pengalaman sehari-hari kita bisa menjadi saksi. Misalnya jagung, atau segala sesuatu yang bisa kita makan atau minum, yang semuanya diciptakan Allah untuk kita. Bukankah bisa kita temukan rasa nikmat dari benda-benda itu? Dan bukankah untuk merasakan dan menikmati semua itu harus ada lidah di dalam mulut kita? Adakah dengan melihat hal-hal indah pada tetumbuhan, benda-benda mati, binatang, atau manusia lainnya, tidak kita dapatkan kenikmatan atau kesenangan? Lalu, atas dasar apakah kita menyatakan bahwa tidak ada kelezatan dalam ibadah?

Allah Ta’ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ

“Dan di antara tanda buktiNya ialah, Dia menciptakan untukmu jodoh dari jenismu, agar kamu menemukan ketentraman padanya. Dan Dia menjadikan rasa cinta dan kasih sayang di antara kamu sekalian.” (Ar-Rum, 30:21).



Menilik firman di atas, hubungan perempuan dan laki-laki tidak boleh atas dasar paksaan. Sebaliknya, harus ada kenikmatan dalam hubungan mereka. Jika tujuan utama perkawinan mereka hanya untuk memperoleh anak atau keturunan, maka tujuan itu mungkin saja bisa tidak terpenuhi. Tetapi mereka bisa merasakan kenikmatan dalam hubungan itu. Kenikmatan itu bisa memuncak, sehingga bagi sebagian orang yang tak bijak, keinginan dan tujuan mereka hanyalah untuk merasakan kenikmatan itu, sehingga tak peduli dan tak memikirkan soal anak.

Tujuan utama Allah melegalkan hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah untuk penciptaan manusia. Tetapi karena ada kenikmatan dalam hubungan itu, banyak orang yang tak lagi peduli dengan tujuan utamanya.

Ketahuiilah bahwa dalam ibadah terkandung kenikmatan yang lebih tinggi daripada semua kenikmatan dunia. Tetapi sebagaimana halnya orang sakit yang terhalang dari nikmat lezatnya makanan, begitu pula orang yang malang tidak bisa merasakan nikmat lezatnya ibadah kepada Allah.

Hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah hubungan yang sementara dan tidak kekal. Hubungan yang hakikat kenikmatannya kekal abadi adalah hubungan manusia dengan Allah Ta'ala.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 25-27

## Hakikat Shalat

29

Orang-orang lalai dan malas melaksanakan shalat, karena mereka tidak mengetahui kenikmatan yang Allah Ta'ala sajikan dalam shalat. Mengapa mereka tidak tahu kenikmatan itu dan tidak pernah merasakannya? Karena mungkin ada penyakit dalam hatinya.

Maka hendaklah mereka beribadah kepada Allah Ta'ala dengan penuh gairah, agar mereka bisa merasakan nikmatnya, seperti merasakan nikmatnya buah-buahan atau yang lainnya, serta selalu bisa mengingatnya.

Bila seseorang melihat suatu keindahan dengan suka cita, maka dia akan mengingatnya dengan baik. Tetapi, bila tak ada ketertarikan sama sekali, maka tentu tak akan diingat sekali pun. Menurut orang yang tidak shalat, shalat adalah hukuman. Karena untuk shalat subuh, misalnya, orang harus bangun dari tidur nyenyaknya, merelakan waktu

istirahatnya, dan harus berwudlu dalam keadaan dingin.

Sungguh, mereka tidak suka mengerjakan shalat karena mereka tidak mengerti kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Lantas, bagaimana cara meraih kenikmatan dalam shalat?

Ambillah pelajaran dari seorang pemabuk. Ketika ia belum mencapai kenikmatan dari minumannya, dia akan terus minum secangkir demi secangkir, hingga akhirnya ia mabuk. Dalam hal shalat, seharusnya kita juga seperti itu. Kita lakukan shalat terus menerus hingga kenikmatannya tercapai.

Selain itu, hendaklah dalam shalat kita berharap untuk menemukan kenikmatan itu. Berdoalah dengan tulus dan penuh harapan agar kenikmatan shalat itu bisa dicapai. Perhatikanlah juga bagaimana cara memperoleh manfaat yang terkandung dalam shalat, dan pandanglah shalat sebagai kebaikan (*ihsan*).

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفُقًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ  
يُنْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ط

“Dan tegakkanlah shalat pada dua ujung siang dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan baik (yakni shalat) itu melenyapkan perbuatan buruk.” (Hud, 11:114)

Hendaklah kita hadirkan kebaikan dan kenikmatan shalat dalam hati, lalu berdoalah agar supaya kita bisa shalat seper-

ti shalatnya orang-orang tulus dan orang-orang saleh.

Di tempat lain Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ط

“Sesungguhnya shalat itu mencegah (manusia) dari perbuatan keji dan munkar.” (Al ‘Ankabut, 29:45).

Lantas mengapa ada sebagian orang yang rajin shalat, tapi masih sering melakukan keburukan? Sebabnya, mereka mengerjakan shalat tanpa ruh dan disertai ketulusan. Mereka menjalankan shalat hanya menuruti adat kebiasaan saja, dan bahkan hanya sebagai pertunjukan belaka. Shalat yang demikian tidak termasuk shalat yang mengandung kebaikan, sebagaimana dimaksud Allah Ta'ala dalam ayat di atas.

Shalat bukanlah tentang etika, inti dan ruh shalat adalah doa yang di dalamnya mengandung kenikmatan. Meski demikian, shalat juga mengajarkan etika, tepatnya etika spiritual, dengan adanya rukun shalat. Manusia harus berdiri sebagai hamba di hadapan Allah Ta'ala dengan penuh kesantunan. Lalu ruku', untuk menunjukkan siap tunduk patuh melaksanakan semua hukum Ilahi. Lalu sujud dengan khudu' dan khusyu', mengungkapkan maksud dan tujuan inti ibadah shalat.

Gerak jasmani orang yang shalat ditentukan sedemikian rupa mengikuti gerak ruhaninya. Karena itu, apabila seseorang melakukan gerakan-gerakan lahiriah itu sebatas lakon sandiwara, dan menganggap shalatnya sebagai beban berat

yang harus dilepaskan, maka tidaklah mungkin ia akan memperoleh kenikmatan di dalamnya.

Selama seseorang tidak memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan dalam shalat, selama itu pula ia tidak akan bisa menemukan hakikat atau esensinya shalat. Hakikat shalat akan menjadi kenyataan apabila ruhnyanya bersujud di hadapan Allah dengan sepenuh kepasrahan dan kerendahan hati, dan apa yang diucapkan lisannya juga diucapkan oleh ruhnyanya. Saat itulah kenikmatan, cahaya dan kedamaian akan dicapai.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 28-30

## Berdoa Saat Shalat



اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat.” (Al Baqarah, 2:153).

**A**pakah shalat itu? Shalat adalah doa yang dipanjatkan dengan khusyu', melalui tasbih, tahmid, taqdis, istighfar dan shalawat. Oleh karena itu, ketika shalat, janganlah engkau hanya melafadzkan kalimat-kalimat Arab saja, seperti orang yang lalai. Karena shalat yang seperti itu tidak lebih dari ritual tanpa esensi.

Ketika engkau shalat, selain membaca firman Allah dan beberapa doa *ma'tsur*, yakni doa yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw., berdoalah juga dengan rendah hati dan lemah lembut berkenaan dengan harapan-harapanmu dalam bahasamu sendiri, sehingga hatimu tersentuh olehnya (*Kisyti Nuh*, hlm. 63).

Allah-lah yang menciptakan semua bahasa. Sebab itu, hendaklah engkau memanjatkan doa dengan bahasamu sendiri dalam shalatmu, sehingga engkau dapat memahami doamu itu dengan baik. Karena dengan begitu, hatimu akan tersentuh dan terpengaruhi, sehingga terciptalah kekhudukan dan kekhushyukan.

Bacalah kalam Ilahi yang berbahasa Arab itu dan pahami-lah maknanya. Lalu, janganlah ragu untuk berdoa berkenaan dengan harapanmu yang lain dalam bahasamu sendiri. Orang yang melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa, lantas berdoa dengan doa yang panjang sesudahnya, sungguh dia tak mengenal hakikat shalat.

Sungguh, saat yang tepat untuk berdoa ada di dalam shalat. Karena itu, panjatkanlah doa sebanyak-banyaknya ketika engkau shalat.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 1, hlm. 302

## Lima Waktu Shalat

31

**L**ima waktu shalat maktubah dapat menggambarkan lima perubahan keadaan saat manusia mengalami musibah atau kesulitan hidup.

Pertama, keadaan pada saat musibah akan datang menimpa. Sebagai misal, datang kepadamu surat perintah dari yang berwenang untuk menangkapmu. Inilah keadaan permulaan yang mengusik ketenanganmu. Keadaan ini ibarat waktu dimana matahari telah tergelincir condong ke barat. Untuk menghadapi keadaan itu ditetapkan shalat Dzuhur.

Keadaan kedua datang kepadamu pada saat musibah itu sangat dekat denganmu. Kini, engkau telah ditangkap dan diajukan di depan hakim. Inilah saat ketakutan mulai me-



nyelimutimu dan cahaya ketenanganmu mulai meredup. Keadaan ini persis seperti pada waktu cahaya matahari mulai meredup, sehingga engkau bisa melihatnya dengan mata telanjang, dan nampak terang bahwa waktu terbenamnya sudah dekat. Untuk menghadapi keadaan ini ditetapkan shalat Ashar.

Perubahan ketiga datang kepadamu pada waktu harapan untuk terbebas dari musibah seolah punah. Statusmu kini sudah menjadi tersangka, dan saksi yang memberatkanmu telah siap diajukan. Inilah saat dimana engkau merasa bersalah, dan mulai menganggap dirimu sendiri sebagai seorang tahanan. Keadaan ini seperti waktu dimana matahari terbenam, semua harapan mulai sirna seperti berakhirnya cahaya di siang hari. Untuk menghadapi keadaan ini ditetapkan shalat Maghrib.

Perubahan keempat datang pada saat musibah menimpamu, seolah kegelapan telah mengepungmu. Kini hakim sudah membacakan putusannya, engkau ditetapkan bersalah, dan hukuman atasmu ditetapkan setelah beberapa bukti dan kesaksian diajukan. Kemudian engkau diserahkan pada polisi untuk menjalani hukuman penjara. Keadaan ini seperti saat dimana malam hari datang dan keadaan menjadi sangat gelap. Untuk menghadapi keadaan ini ditetapkanlah shalat Isya.

Lalu, sesudah engkau melewati waktu yang cukup lama dalam kegelapan musibah, akhirnya Allah mencurahkan belas kasihNya kepadamu, dan engkau pun dibebaskan dari kegelapan. Seperti halnya sesudah kegelapan malam ber-

lalu, datanglah pagi dan kemudian cahaya matahari bersinar terang hingga waktu siang. Untuk menghadapi keadaan ini ditetapkanlah shalat Subuh.

Allah melihat lima keadaan dalam perubahan kehidupanmu, kemudian Ia menetapkan shalat lima waktu untukmu. Dari hal itu, engkau dapat mengerti bahwa shalat ini diperuntukkan secara khusus untuk kemanfaatan jiwamu. Oleh karena itu, jika kau ingin selamat dari musibah, jangan tinggalkan shalat lima waktu, karena shalatmu dapat menjadi cerminan perubahan keadaan ruhanimu.

Dalam shalat terdapat obat untuk berbagai musibah yang akan datang kepadamu. Engkau tidak akan pernah tahu takdir apa yang akan menimpamu esok. Maka sebelum hari itu datang, menghadaplah ke hadirat Tuhanmu, dan mohonlah agar kamu diberi kebaikan dan berkah.

*Kisyti Nuh*, hlm. 63-65

Sebagai salah satu bukti bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *Khatamun Nabiyyin* (nabi yang terakhir), dengan rahmat-Nya Allah Ta'ala memberikan daya kemampuan yang besar kepada umat Islam. Antara lain disebutkan dalam hadits, '*ulamaa'u ummatii ka anbiyaa'i banii israa'iiil*', "Ulama di antara umatku seperti para nabi Bani Israil."

Sebagian ahli hadits meragukan kesahihan hadits ini. Tetapi andaikata kita menggunakan hati yang tulus dalam menetapkannya, maka kita akan tanpa ragu menerimanya sebagai hadits sahih. Seorang waliyullah atas dasar kasyafnya menerima hadits itu sebagai sahih. Bahkan seandainya ada yang menolaknya, beliau tetap membenarkan hadits itu.

Jangan terkecoh dengan istilah "ulama". Sebagian orang terpaku pada arti harfiahnya, dan tidak berusaha me-

ngorek maknanya yang esensial. Itulah sebabnya mereka tidak bisa bersaing dalam tafsir Quran Syarif. Ingatlah, seorang ‘alim yang tahu ilmu Ilahi bukanlah dia yang ilmu *sharaf*, *nahwu* dan *mantiq*-nya tidak ada bandingannya. Melainkan dia yang senantiasa takut kepada Allah Ta’ala, dan tidak pernah sekalipun mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar dari lisannya.

Tetapi yang terjadi di zaman sekarang ini, tukang memandikan jenazah pun menyebut dirinya ulama. Sungguh dia telah mereduksi makna kata “ulama”. Dia telah memahami kata “ulama” bertentangan dengan yang dimaksud oleh Allah Ta’ala.

Dalam Quran Syarif dijelaskan sifat ulama:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama.”

(Al Fathir, 35:28).

Karena itu, orang-orang yang dalam dirinya tidak ditemukan sifat takut dan takwa kepada Allah, mereka sama sekali tidak berhak disebut ulama.

Pada dasarnya, kata ‘*ulama* adalah jamak dari kata ‘*alim* (orang yang berilmu). Ilmu adalah sesuatu yang benar dan meyakinkan. Ilmu yang benar (ilmu sejati) dapat ditemukan dari Quran Syarif, bukan dari filsafat Yunani atau filsafat Inggris sekarang ini. Bahkan iman yang benar (iman sejati) dapat diperoleh dengan perantaraannya filsafat Quran Karim.

Orang beriman akan mencapai kesempurnaannya bila dia mencapai derajat ulama. Dia memperoleh tingkat ilmu tertinggi, yaitu tingkat *haqqul yaqin* (keyakinan sejati). Tetapi orang yang tak mengambil faedah dari ilmu yang benar, jalan makrifat serta *basyirah* (penglihatan ruhani) tidak terbuka untuknya. Meskipun di lisannya ia menyatakan diri sebagai ulama, tetapi hakikatnya dia sama sekali tak memiliki sifat dan keindahan dari ilmu yang benar. Darinya tak didapati sama sekali berkas cahaya yang memancar dari ilmu yang benar.

Orang yang seperti itu benar-benar dalam kerugian. Akhiratnya penuh dengan asap dan kegelapan. Sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ

“Orang yang buta di dunia ini, kelak dia akan buta pula di akhirat.” (Bani Israil, 17:72)

Orang yang tak diberi ilmu makrifat dan *basyirah* di dunia ini, dia tidak akan memiliki ilmu apa-apa di akhirat nanti. Mata yang bisa melihat Allah Ta'ala harus dibawa dari dunia ini. Orang yang tidak mengupayakan mata seperti itu di dunia ini, dia tidak seharusnya berharap akan melihat Allah di akhirat kelak.

Sesungguhnya, orang-orang yang diberi makrifat dan *basyirah* sejati, dan dianugerahi ilmu yang menghasilkan ketaqwaan kepada Allah, merekalah yang dalam hadits di atas dipersamakan dengan para nabi Bani Israil. Allah Ta'ala telah memberikan sumber ilmu yang benar (ilmu sejati)

dari Quran Syarif kepada mereka ini.

Barangsiapa menemukan kebenaran (*al-haqq*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang tertuang di dalam Quran Syarif, yang hanya bisa diperoleh dengan ketakwaan dan ketakutan yang sebenarnya kepada Allah, dialah yang memperoleh ilmu, dan menjadikannya sebagai ulama yang seperti nabi-nabi Bani Israil.

Sungguh, jika orang tidak bisa memanfaatkan senjata yang diberikan kepadanya, maka kesalahan itu ada padanya, bukan pada senjatanya. Inilah keadaan yang sedang terjadi di dunia sekarang ini. Umat Islam mempunyai Quran Syarif sebagai karunia yang tiada taranya, yang bisa menyelamatkan mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan. Tetapi mereka meninggalkannya dan tak peduli sedikit pun pada risalah sucinya. Akibatnya, mereka jauh sama sekali dari Islam. Sehingga, ketika disajikan kepada mereka Islam yang sejati, mereka benar-benar lalai. Akhirnya, seorang mukmin yang sejati pun mereka kafir-kafir-kan.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 157-158

## Menjadi Waliyullah

33

**B**anyak sekali orang yang hidup dalam kemewahan dan tak bermoral. Mereka menghabiskan usianya dalam usaha keras mengejar kejayaan, kehormatan dan kekayaan duniawi. Hasrat duniawi mereka tak pernah berakhir dan tak pernah ada batasnya, hingga tibalah maut datang menjemput.

Sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kekuatan (ruhani) kepada mereka. Sebab, Allah Ta'ala tidak pernah pelit kepada siapapun. Jika mereka memanfaatkannya, mereka akan memperoleh kebenaran. Sayangnya, mereka tidak memanfaatkan kekuatan itu, sehingga mereka ditimpa kemalangan. Sungguh beruntung dan berbahagia orang yang memanfaatkan kekuatan pemberian Allah itu.

Tidak sedikit juga orang yang apabila diberi nasihat untuk takut kepada Allah Ta'ala, mematuhi perintahNya,

dan menghindari watak jahat, mereka berkata, “Apa dengan begitu lantas kami bisa menjadi waliyullah (kawan Allah)?” Ucapan semacam itu justru menunjukkan rasa tidak percaya dan prasangka buruk kepada Allah.

Adakah Allah Ta’ala berkekurangan, seperti halnya seorang majikan yang kemampuannya terbatas, dan menjadi tak berdaya bila tiada pelayan yang membantunya? Sama sekali tidak! Sebaliknya, siapapun yang berhubungan secara tulus dengan Allah Ta’ala, dia bisa memperoleh karunia seperti yang telah dianugerahkan kepada orang-orang tulus sebelumnya.

Allah Ta’ala memanggil para hambah yang dicintainya dengan sebutan wali. Tak ada kesulitan sama sekali bagi Allah menunjuk atau mengangkat seseorang menjadi walinya. Hal itu sangat mudah baginya. Yang Dia perlukan hanyalah seseorang yang bersedia berjalan di jalannya dengan ketulusan, kesabaran, keteguhan, dan kesetiaan. Seseorang yang tidak goyah langkahnya dalam menghadapi berbagai penderitaan, kesulitan, dan musibah.

Apabila manusia berikhtiar menjalin hubungan yang tulus dengan Allah Ta’ala, menghindarkan diri dari berbagai perkara yang membuat Allah tidak ridla, mengikhtiarkan kebersihan dan kesucian yang sejati, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang kotor, maka Allah Ta’ala pun akan menjalin hubungan dengannya dan mengakrabinya. Tetapi sebaliknya, apabila manusia menjauh dari Allah Ta’ala, dan tidak berusaha keluar dari berbagai perkara yang kotor, maka Allah Ta’ala pun tidak akan peduli kepadanya.



Allah Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ط

“Tetapi tatkala mereka menyimpang, Allah pun membuat hati mereka menyimpang.”

(Ash-Shaff, 61:5)

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 158-159

## Mengingkari Waliyullah

34

**D**emi Allah, aku nyatakan bahwa Allah Ta'ala telah mengangkat dan mengutus aku. Orang yang di dalam hatinya terdapat keagungan Allah Ta'ala, dia tak akan mengingkari kebenaran ini. Sebab, dia khawatir akan masuk golongan orang yang mengurangi keagunganNya. Hal itu terjadi karena dia mempunyai iman yang hakiki kepada Allah Ta'ala, takut akan hari pembalasan, dan mengamalkan firman Allah,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Janganlah mengikuti apa yang engkau tak mempunyai pengetahuan tentang itu.”

(Bani Israil, 17:36)

Sebagian orang, oleh karena tuntunan akal dan imannya, mengatakan bahwa orang yang mengingkari seorang nabi

adalah kafir. Tetapi kenapa dalam kasus pengingkaran terhadap seorang wali tidak demikian? Mereka beranggapan bahwa mengingkari seorang wali tidak akan menyebabkan kerugian (iman). Mereka menganggap hal itu merupakan perkara yang biasa. Bukankah iman tidak rusak dengan perkara semacam itu? Demikian kata mereka.

Padahal, pada hakekatnya pengingkaran terhadap seorang waliyullah bisa juga menjadi penyebab hilangnya iman. Barangsiapa merenungkan perkara ini, akan tampak jelas, seperti jelas tampaknya sesuatu di dalam cermin.

Hendaklah diperhatikan, iman bisa hilang melalui dua macam cara. Pertama, karena mengingkari para nabi. Kedua, karena mengingkari para waliyullah dan orang-orang yang ditunjuk atau diangkat Allah. Hilangnya iman karena menyatakan pengingkaran terhadap para nabi, adalah perkara yang sangat jelas dan dimengerti oleh semua orang. Siapapun tak menyangkal perkara ini dan tak memperdebatkannya.

Tapi hendaklah diperhatikan juga, terkait dengan perkara yang pertama ini. Iman bisa hilang dalam hal ini bila seseorang ingkar atas klaim para nabi, bahwa mereka telah datang dari sisi Allah Ta'ala. Sebab, Allah berfirman bahwa apa saja yang mereka katakan adalah firmanNya. Inilah nabi-nabiKu, berimanlah kepada mereka, berimanlah kepada kitab-kitabNya, dan laksanakanlah perintah-perintahNya. Barangsiapa tak beriman kepada Kitab Allah, dan tak mengamalkan wasiat dan hukum yang dijelaskan di dalamnya, berarti dia mengingkari Kitab itu dan menjadi kafir.

Orang yang kehilangan iman karena mengingkari para waliyullah keadaannya tak berbeda. Dalam satu Hadits Qudsi, Allah Ta'ala berfirman: *man 'aada lii waliyyan faqad aadzantuhu bil harb*, “Barangsiapa yang memusuhi waliKu, maka Aku akan berperang dengannya.” (HR Bukhari, Hadits Qudsi no. 25).

Katakanlah, ada orang yang sangat mencintai seseorang lainnya, seperti halnya seorang ayah yang mencintai anaknya. Jika ada orang yang mendoakan sang anak dengan keburukan, atau mengutarakan kata-kata yang menyakitkan hati dan menyedihkannya, niscaya sang ayah tidak akan senang dengan itu, dan tidak mungkin dia akan mencintai orang yang menyakiti anaknya itu.

Para waliyullah adalah “anak-anak”-nya Allah. Karena mereka telah melepaskan jubah ‘kedewasaan lahiriah’, dan mendapatkan pemeliharaan dan pengasuhan dalam rahmat pelukan Allah Ta'ala. Allah sendiri yang mengatur, menjamin dan memperhatikan mereka.

Karena itu, bila ada orang, sekalipun dia melaksanakan shalat dan puasa, tetapi bila dia memusuhi dan menyakiti waliyullah, Allah pasti akan marah dan murka kepadanya.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 154-155

## Induk Segala Doa

35

Jalan terbuka lebar bagi siapa pun yang hendak menggapai kesempurnaan insani dan kedudukan wali, seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝

“Pimpinlah kami pada jalan yang benar.”  
(Al-Fatihah, 1:5).

Allah Ta’ala tak mungkin mengajarkan induk doa (*ummul ad’iyah*) ini kepada kita, tanpa menyiapkan sarana kelengkapan untuk mengijabahnya. Dimana Allah mengajarkan doa, di situ pula Dia sediakan sarana dan prasarana untuk memenuhinya.

Di dalam surat sesudahnya (Al-Baqarah), terdapat isyarat tentang terkabulnya doa tersebut. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab ini, tidak ada keragu-raguan di dalamnya,  
adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa.”

(Al Baqarah, 2:2)

Dengan demikian, doa di dalam Al-Fatihah di atas menjadi doa yang sarana pemenuhannya seakan-akan telah disiapkan sebelumnya.

Singkat kata, bila manusia bisa memanfaatkan kekuatan untuk takwa yang diberikan kepadanya, maka dia tentu bisa menjadi seorang waliyullah. Dalam umat ini, tidak ada yang menyangkalnya, telah datang orang yang mempunyai kekuatan besar, yang pribadinya penuh dengan cahaya, kebenaran dan ketulusan. Oleh karena itu, janganlah ada orang yang menganggap dirinya tidak mendapat kekuatan takwa itu.

Adakah Allah Ta’ala telah mengeluarkan suatu daftar, yang dengannya dapat diketahui bahwa kita tidak akan mendapatkan bagian dari berkah-berkah itu? Allah Ta’ala Maha Pemurah. KemurahanNya seluas samudra, yang airnya tak akan pernah habis. Orang yang mencari kemurahan Allah tidak akan tertolak. Oleh sebab itu, hendaklah engkau bangun pada waktu malam, berdoalah dan carilah karuniaNya.

Dalam setiap shalat ada kesempatan untuk kita berdoa, pada waktu ruku’, berdiri, duduk, sujud, dsb. Padahal, dalam sehari-semalam kita melaksanakan shalat lima kali: Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya’. Selain itu, dapat

juga ditingkatkan atau ditambah dengan shalat Isyraq dan Tahajud. Ini semua kesempatan untuk berdoa.

Maksud utama dan inti shalat adalah doa. Sungguh, berdoa kepada Allah Ta'ala sangatlah sesuai dengan sunatullah. Secara umum kita bisa melihat, tatkala anak menangis terisak dan menunjukkan kegelisahan, maka sang ibu dengan tak sabar segera memberi air susu kepadanya. Ada semacam hubungan antara Tuhan dengan hamba, yang tidak setiap orang bisa mengerti.

Tatkala manusia datang bersimpuh di hadapan Allah Ta'ala, dengan khusyu' dan khudu' mengutarakan keadaannya, dan memohon apa yang menjadi kebutuhannya, maka meluaplah kemurahan Allah, dan dia diberi rahmat oleh-Nya. Tangisan kita diperlukan juga untuk memperoleh 'air susu' rahmat Allah.

Oleh karena itu, tunjukkanlah tetesan air matamu di hadapan Allah. Sebagian orang menganggap bahwa dengan menangis di hadapan Allah Ta'ala, kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Anggapan itu salah sama sekali. Orang yang beranggapan demikian tidak beriman pada keberadaan Allah Ta'ala dan sifat Maha KuasaNya. Seandainya mereka mempunyai iman yang hakiki, mereka tidak akan berani mengatakan seperti itu.

Apabila manusia datang ke hadirat Allah Ta'ala, dengan melaksanakan taubat yang sebenarnya, Allah senantiasa akan memberikan rahmat padanya.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 159-160

## Menjadi Insan Kamil



**R**enungkanlah. Dalam surat Al-Fatihah Allah Ta'ala dengan gamblang telah menunjukkan kepada kita jalan untuk memperoleh karunia. Dalam surat yang disebut juga *Khatamul Kutub* dan *Ummul Kitab* ini, telah diterangkan dengan jelas apa tujuan hidup manusia, dan bagaimana cara untuk mencapainya.

Kalimat *iyyaaka na'budu* (kepada Engkau kami mengabdikan), seolah-olah menjadi tuntutan dan tujuan utama fitrah manusia. Kalimat itu mendahului kalimat *iyyaaka nasta'iin* (kepada Engkau kami mohon pertolongan). Ini mengisyaratkan bahwa pertama-tama manusia dengan sepenuh kekuatan, semangat, dan pengetahuannya harus berikhtiar dan berjuang di jalan yang diridhai Allah Ta'ala, dengan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan pemberian Allah Ta'ala. Kemudian, hendaklah berdoa kepada Allah Ta'ala



agar usaha itu berakhir dengan hasil yang baik.

Maksud dan tujuan hidup manusia adalah mencari jalan yang benar, dan berjalan di atas jalan yang benar, yang dalam surat ini dijelaskan dengan kalimat,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝

“Pimpinlah kami pada jalan yang benar. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan.”

(Al-Fatihah, 1:5-6).

Inilah kalimat doa yang kita panjatkan ke hadirat Allah dalam setiap rakaat shalat. Sebegitu seringnya doa ini diulang-ulang, menunjukkan betapa pentingnya doa tersebut. Doa ini adalah resep yang efektif untuk membuat manusia menjadi insan kamil dan insan suci. Karena itu, esensi doa ini tidak terletak pada dibunyikannya kalimat doa itu secara berulang-ulang seperti burung beo.

Memang, kalimat *shiraatalladziina an'amta 'alaihim* ini ringkas. Tetapi jangan lupa bahwa bagian Quran Syarif yang satu merupakan tafsir atau penjelasan bagian yang lain. Di satu ayat suatu perkara boleh jadi dijelaskan secara ringkas, tetapi di ayat lain perkara itu dijelaskan dengan lebih luas dan terperinci. Tafsir *alladziina an'amta 'alaihim* terdapat di tempat lain di dalam Quran (lihat An-Nisa', 4:69). Di sana dinyatakan empat golongan orang yang telah Allah beri kenikmatan, yakni para nabi (*nabiyyiin*), orang-orang tulus (*shiddiiqin*), orang-orang setia (*syuhadaa'*), dan orang-orang saleh (*shaalihiin*).

Dalam diri Nabi Muhammad saw. terhimpun kemuliaan empat golongan di atas, karena beliau adalah manusia yang paling sempurna. Kewajiban setiap manusia yang ingin mencapai kesempurnaan yang sama, adalah berjuang dengan benar dan maksimal, dengan jalan seperti yang diikhtiarkan dan ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui sunnahnya.

Banyak orang ingin mencapai kesempurnaan atau ingin menjalin hubungan yang benar dengan Allah Ta'ala dengan cara melakukan ibadah dan wirid bikinan mereka sendiri. Tetapi ketahuilah, orang yang tidak menempuh jalan atau cara yang diikhtiarkan oleh Nabi Muhammad saw., akan mendapatkan hasil yang sia-sia.

Tidak mungkin ada orang lain yang lebih berpengalaman dalam hal mendapatkan nikmat Allah daripada Nabi Muhammad saw. Dalam diri beliau semua kesempurnaan kenabian berakhir. Jalan yang telah beliau lalui sangat benar dan paling dekat. Tindakan meninggalkan jalan itu, dan menciptakan jalan yang lain, meskipun secara lahiriah sangat menyenangkan, menurutku itu penghancuran.

Allah Ta'ala telah menunjukkan kepadaku, hanya dengan ber-*ittiba'* kepada Nabi Muhammad saw. secara tulus sajalah manusia bisa bertemu dengan Allah Ta'ala. Nabi Muhammad saw. adalah teladan yang baik (Al-Ahzab, 33:21). Maka tirulah dan ikutilah beliau sepenuhnya, dan jangan berusaha menyimpang sedikit pun dari teladan beliau.

Pendek kata, kesempurnaan yang ada pada orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah, yang diisyaratkan

dalam kalimat *shiraathalladziina an 'amta 'alaihim*, harus menjadi tujuan utama yang patut dicapai oleh setiap insan.

Hendaklah para pengikutku secara khusus memperhatikan perkara ini. Dengan didirikannya jamaah ini, Allah Ta'ala menghendaki agar terwujud jamaah seperti jamaah yang telah disiapkan oleh Nabi Muhammad saw. Agar pada zaman akhir jamaah ini ditetapkan sebagai saksi terhadap kebenaran dan kebesaran Quran Syarif dan Nabi Muhammad saw.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 161-163

## Kenikmatan Surgawi

37

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Dan berilah kabar baik kepada orang yang beriman dan berbuat baik, bahwa mereka akan mewarisi Taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.” (Al Baqarah, 2:25)

Dalam ayat di atas Allah Ta'ala mengibaratkan iman sebagai sebuah taman, amal saleh sebagai sungai-sungai, dan hubungansungai yang mengalir dengan taman bagaikan hubungan amal saleh dengan iman. Sebagaimana taman yang tak mungkin bisa subur dan menghasilkan buah tanpa air yang mengalir, begitu pula iman yang tak disertai amal saleh, tidak mungkin berdaya guna.

Apakah Surga itu? Surga adalah perwujudan atau penjelmaan iman dan amal saleh. Surga, seperti halnya juga Neraka, bukanlah sesuatu yang datang dari luar manusia,

melainkan berasal dari dalam dirinya. Ingatlah, kesenangan dan kenikmatan yang kita peroleh di alam Akhirat kelak terwujud dari jiwa suci yang kita persiapkan di dunia sekarang ini. Iman yang suci diumpamakan seperti tanaman muda. Perbuatan baik dan akhlak luhur diumpamakan sebagai sungai-sungai yang mengairi, meningkatkan kesuburan dan kesegaran tanaman itu.

Di dunia ini, gambaran Surga itu seperti apa yang dilihat dalam mimpi, tetapi di alam Akhirat ia secara nyata akan benar-benar dirasakan dan dilihat. Itulah sebabnya dalam Quran Syarif termaktub bahwa ketika penghuni Surga akan diberi bagian dari kenikmatan-kenikmatan Surgawi, mereka berkata:

قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُمْ بِهِ مُتَشَابِهَاتٌ

“Ini adalah yang diberikan kepada kami dahulu;  
dan mereka diberi yang serupa dengan itu.”

(Al Baqarah, 2:25)

Maksudnya tentu bukanlah susu, madu, anggur, delima, dan lainnya yang kita makan dan minum di dunia ini yang akan kita peroleh di Surga. Benda-benda itu berbeda sama sekali dari segi jenis dan keadaannya. Hanya terdapat kesamaan istilah belaka.

Meskipun semua kenikmatan itu digambarkan secara jasmaniah, tetapi bersama itu juga dijelaskan bahwa benda-benda di alam Akhirat sifatnya menerangi ruhani, dan menghasilkan makrifat kepada Allah sebagai sumbernya ruh dan kebenaran.

Sungguh salah memaknai ayat *ruziqna min qabl* (yang diberikan kepada kami dahulu) dengan “kenikmatan jasmaniah dunia.” Maksud Allah Ta’ala dalam ayat ini adalah, bahwa orang-orang beriman dan melakukan amal saleh berarti mereka tengah mempersiapkan Surga dengan tangannya, dan buahnya akan mereka nikmati dalam kehidupan di Akhirat kelak.

Karena buah itu secara ruhaniah mungkin juga telah mereka nikmati di dunia, maka di alam Akhirat mereka akan mengenalnya, dan akan mengatakan bahwa itu buah yang mereka kenal. Ada perkembangan ruhani yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu, orang-orang yang mengabdikan dan mengenal Allah akan mengenalinya.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 2, hlm. 382

## Kekuatan Akhlak



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, dan tingkatkanlah kesabaranmu, dan berjagalah (di garis depan).” (Ali Imran, 3:200)

**K**esabaran itu ibarat sebuah titik, kemudian berkembang membentuk lingkaran, dan akhirnya melingkupi segala sesuatu. Pada akhirnya, kesabaran akan mempengaruhi orang jahat.

Sebab itu, janganlah engkau berlepas diri dari ketakwaan. Berjalanlah dengan teguh di atas jalan takwa. Sebab, orang bertakwa pasti memiliki pengaruh. Kemuliaannya juga akan mempengaruhi hati para musuh.

Ada banyak bentuk ketakwaan. Menghindari ujub atau kagum pada diri sendiri, menghindari harta haram, dan menyelamatkan diri dari akhlak buruk, adalah termasuk

perbuatan takwa. Barangsiapa memperlihatkan akhlak baik, maka musuh pun bisa menjadi teman.

Allah Ta'ala berfirman:

إِذْفَعُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ط

“Tolaklah keburukan dengan apa yang paling baik.”

(Al-Mu'minun, 23:96).

Apa yang bisa kita pelajari dari ayat ini? Dalam ayat ini Allah Ta'ala menghendaki, janganlah kita menanggapi musuh yang mencaci maki dengan balik mencaci makinya, tetapi sikapilah dengan sabar. Pada akhirnya, musuh akan mengakui keunggulanmu dan akan malu dengan sendirinya. Balasan ini akan lebih baik engkau berikan daripada hukuman berupa pembalasan dendam. Tak sedikit orang yang tega membunuh karena balas dendam. Sungguh itu bukanlah tuntutan kemanusiaan dan tujuan takwa.

Akhlak baik itu seperti sebuah permata yang bisa mempengaruhi manusia sejauh apapun dia. Orang-orang fasik yang menentang para nabi, khususnya mereka yang menentang Nabi Muhammad saw., tidak lantas beriman oleh sebab suatu mukjizat. Mukjizat tidak bisa memuaskan mereka. Tetapi, mereka menerima dan mengakui kebenaran Nabi Muhammad saw. justru lebih karena menyaksikan akhlak luhur beliau.

Keajaiban akhlak bisa lebih bermanfaat dan menyelesaikan masalah yang tidak bisa dilakukan oleh kekuatan mukjizat. Inilah arti “istiqamah jauh lebih baik daripada seribu karamah.” Pada zaman ini khususnya, tidak begitu banyak



orang yang menaruh perhatian pada karamah. Namun jika didapati seseorang yang berakhlak luhur, maka banyak orang yang condong kepadanya. Sudah bukan rahasia lagi. Akhlak yang terpuji akan jauh lebih berpengaruh bagi orang-orang yang tidak bisa menemukan ketenangan dan kepuasan dengan hanya melihat berbagai mukjizat.

Sebagian orang tumbuh imannya karena melihat mukjizat dan keajaiban lahiriah. Sebagian yang lain beriman karena melihat berbagai kebenaran dan ilmu pengetahuan. Tapi lebih banyak orang yang mendapatkan hidayah, kepuasan batin, dan beriman karena melihat akhlak luhur dan kebaikan.

Nabi Muhammad saw. memperoleh berbagai macam mukjizat yang tak terhitung jumlahnya. Beliau memiliki tiga macam mukjizat. Pertama, mukjizat lahiriah. Misalnya terbelahnya bulan dan berbagai mukjizat lain yang jumlahnya lebih dari tiga ribu macam. Kedua, mukjizat Qur'an Syarif. Di dalamnya terkan-dung berlimpah mukjizat ilmu pengetahuan dan kebenaran yang tak lekang dimakan zaman. Ketiga, mukjizat akhlak. Sehubungan dengan ini, wujud suci beliau sendiri menjadi bukti mukjizat, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ④

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung.” (Al-Qalam, 68:4)

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 70-71

## Menjadi Perantara Doa



**P**erkara permintaan doa adalah perkara yang tidak gampang. Ada syarat yang harus terpenuhi di antara orang yang minta didoakan dan orang yang akan berdoa, yaitu bahwa antara keduanya harus ada hubungan yang erat dan kuat. Sehingga, kepedihan orang yang minta didoakan menjadi kepedihan orang yang mendoakan, dan kegembiraan orang yang minta didoakan menjadi kegembiraan orang yang mendoakan.

Seperti halnya tangis bayi yang ingin menyusu membuat seorang ibu tak berdaya, sehingga mengalirlah air susu dari payudaranya. Demikian pula harapan, ratapan dan keluhan orang yang minta didoakan sepenuhnya harus dapat menjadi kesulitan dan keinginan orang yang mendoakan. Meskipun, yang terutama tentu saja semua itu tergantung pada rahmat Allah. Sesudah usaha seperti itu dilakukan, perha-

tian dan belas kasihan pun akan turun dari sisi Allah.

Bila Allah Ta'ala ingin membuka jalan keberhasilan untuk seseorang, maka Dia akan memasukkan perhatian dan belas kasih dalam hati orang yang mendoakan. Namun harus ada rangkaian penyebab yang dapat menggerakkan atau mendorong dengan kuat hati orang yang mendoakan. Tidak ada *tadbir* atau cara lain kecuali orang yang minta didoakan harus membuat keadaan dirinya sedemikian rupa sehingga orang yang mendoakan dengan tidak sabar menaruh perhatian kepadanya.

Keadaan yang menarik perhatianku, yang dengan melihatnya aku menemukan dorongan dalam batinku untuk mendoakan seseorang, yaitu ketika seseorang itu aku ketahui bertanggung jawab dalam pelayanan agama. Keberadaannya bermanfaat untuk Allah Ta'ala, UtusanNya, KitabNya, dan hamba-hambaNya. Sungguh, orang semacam itu yang bisa ikut merasakan kepedihan dan kesedihannya.

Oleh karena itu saudara-saudaraku, hendaklah engkau tanamkan niat dalam hati untuk melayani agama, dengan bentuk dan cara pelayanan yang bisa kalian lakukan. Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa orang yang menjadi pelayan agama dan bermanfaat bagi sesama manusia itu lebih bermartabat dan lebih terhormat di sisi Allah Ta'ala. Sebaliknya orang-orang yang tidak peduli pada agama, mereka akan mati seperti matinya anjing dan domba.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 2, hlm. 144

## Syarat Tobat

40

**P**ada dasarnya tobat merupakan penggerak dan penguat untuk mencapai akhlak yang baik. Untuk itu orang perlu bertobat dengan hati yang tulus dan keinginan yang kuat.

Ada tiga syarat untuk tobat. Tanpa terpenuhinya ketiga syarat itu, kita tidak bisa mencapai tobat yang sebenarnya (*taubatan-nashuuhaa*). Syarat pertama disebut *iqlaa'* (penghapusan), yakni menjauhkan angan-angan atau khayalan buruk yang menjadi pendorong bagi kebiasaan-kebiasaan buruk.

Angan-angan berpengaruh sangat besar pada perbuatan. Ini adalah perkara umum. Sebelum muncul dalam bentuk tindakan, setiap perbuatan tersimpan dalam bentuk angan-angan.

Jadi, syarat pertama untuk tobat adalah melepaskan atau

menghilangkan pikiran-pikiran kotor dan angan-angan buruk. Misalnya, bila seorang laki-laki memiliki hubungan haram dengan wanita lain, maka sebelum bertobat hal yang perlu dilakukannya adalah menetapkan dalam angan-angan bahwa wanita itu jelek, dan hadirkan dalam angan-angan tentang kebiasaan-kebiasaan buruk si wanita. Lalu, hapuskan angan-angan buruk yang mendatangkan anggapan tentang kesenangan-kesenangan bila berhubungan dengannya.

Sangat beruntung orang yang bertobat, yang di dalamnya ada *iqlaa'*, yakni penghapusan pikiran-pikiran buruk dan angan-angan kotor. Bila kotoran-kotoran ini keluar dari hati, maka akan terjadi penyesalan atas perbuatan dan pikiran buruk.

Syarat tobat yang kedua adalah *nadam* (penyesalan), yakni menyatakan penyesalan atas perbuatan-perbuatan buruk di masa lalu. Di dalam diri setiap orang terdapat kekuatan hati nurani, yang selalu mengingatkannya atas setiap keburukan yang pernah dilakukannya. Hanya manusia merugilah yang mengabaikan dan tidak pernah mau mendengarkan suara hati nuraninya.

Orang yang bertobat sudah seharusnya menyatakan penyesalan atas perbuatan buruk dan dosanya, dan berpikir bahwa nikmatnya perbuatan buruk itu bersifat sementara. Dia seharusnya juga merenungkan bahwa setiap waktu kenikmatan dan kesenangan duniawi itu akan terus berkurang, hingga tibalah usia tua dan ia menjadi lemah, kemudian dia terpaksa meninggalkan semua kenikmatan itu. Lagipula, jika semua kenikmatan itu bisa habis dalam kehi-

dupan ini juga, lantas apa yang manusia peroleh dari perbuatan buruknya?

Syarat tobat ketiga adalah ‘*azam* (ketetapan hati atau kebulatan tekad), yakni keinginan yang kuat dan pasti untuk tidak akan kembali sama sekali pada berbagai macam keburukan. Ketika seseorang istiqamah dalam keadaan seperti ini, maka Allah Ta’ala akan memberikan taufik dan kekuatan kepadanya untuk melakukan tobat yang sesungguhnya. Dengan demikian, berbagai macam keburukan akan benar-benar lenyap darinya. Sebagai gantinya, orang itu akan terhiasi dengan akhlak baik dan perbuatan-perbuatan terpuji. Inilah kemenangan akhlak.

Allah Ta’ala ‘memberi kekuatan’, karena Dialah pemilik semua kekuatan. Sebagaimana difirmankan:

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

“Bahwa kekuatan itu semuanya kepunyaan Allah.”

(Al-Baqarah, 2:165)

Manusia adalah makhluk yang sangat lemah (4:28). Oleh karena itu, hendaklah ia memenuhi ketiga syarat tobat di atas, selalu berdoa dengan diam-diam, dan meninggalkan kemalasan sepenuhnya. Niscaya Allah Ta’ala akan mengubah akhlaknya.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 2, hlm. 110-111

## Tantangan Orang Bertaqwa

41

**D**i dunia ini, seringkali orang bertakwa tidak pernah sepi dari penderitaan. Seolah-olah, untuk menjadi orang bertakwa, manusia dipaksa bergelut dengan berbagai kesulitan di dalam melakukan kebaikan.

Untuk menghadapi berbagai kesulitan itu, Quran Syarif memberi petunjuk kepada kita. Para pencari Tuhan (*salik*) yang bisa melampaui kesulitan-kesulitan hidup, akan menjadi hamba yang saleh. Seolah-olah hilanglah segala jenis kesulitan, dan secara alamiah dia mulai memperoleh kebaikan demi kebaikan. Dia masuk ke dalam *daarul aman* (rumah keselamatan), yang tidak ada bahaya sedikit pun di dalamnya. Semua pertempuran melawan gejolak hawa nafsunya berakhir, dan ia masuk dalam keadaan aman dan bersih dari segala macam bahaya.

Sehubungan dengan hal ini, suri tauladan sempurna kita, Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan, “Bersama setiap manusia ada setan. Tetapi setanku telah tunduk kepadaku.”

Jadi untuk setiap orang bertakwa, akan selalu ada perang melawan setan. Tetapi setelah dia menjadi saleh, semua perang akan berakhir. Siang dan malam orang bertakwa berperang melawan, misalnya, kemunafikan. Lalu karunia Allah menyertainya, maka dia pun mengalami kemenangan atas kemunafikan itu.

Kemunafikan itu gerakannya seperti semut. Kadangkala, dalam kesempatan tertentu manusia tanpa sadar memberi peluang bagi kemunafikan itu muncul dalam hati. Ambil contoh, ketika seseorang kehilangan sebilah pisau, lantas ia menuduh orang bertakwa. Dalam situasi seperti itu, orang bertaqwa mulai berperang dengan setan.

Melalui tudingannya, sang pemilik pisau hendak memermalukan orang bertaqwa, dan sangat mungkin bisa menyalakan api emosinya, dan bahkan bisa menimbulkan pertengkaran satu sama lain. Pada saat seperti itu, jiwa orang bertakwa berperang dengan keinginan buruk. Jika dalam diri orang bertakwa itu ada ketulusan demi Allah, maka dia tidak akan marah. Karena ketulusan itu semakin disembunyikan semakin baik.

Dunia ini adalah rumah cobaan (*darul ibtila'*). Orang yang menyembunyikan setiap kebaikannya dan menghindarkan diri dari bersikap riya (pamer), dialah orang yang baik. Orang yang berbuat amal kebaikan demi Allah (*lillaah*), tidak akan memperlihatkan amal itu kepada orang



lain. Demikian itulah orang bertakwa.

Dalam *Tadzkiratul Auliya'*, ada sebuah riwayat demikian. Seorang lelaki tua, dalam suatu majelis, berkata bahwa dia sangat membutuhkan uang, dan memohon sekiranya ada yang bersedia membantunya. Tak lama, seorang pemuda menghampirinya dan memberinya uang sesuai kebutuhannya. Sang lelaki tua itu pun lantas memuji-muji kedermawanan sang pemuda di hadapan banyak orang.

Mendengar itu, sang pemuda merasa sedih. Dia merasa bakal kehilangan ganjaran di akhirat, karena kebaikan dan kedermawanannya dipuji-puji di muka umum. Sang pemuda pun lantas meminta kembali uangnya, dengan alasan uang itu milik ibunya. Lelaki tua itu pun terpaksa mengembalikan uang sang pemuda.

Seketika itu juga, semua orang mencela sang pemuda dan menuduhnya berbohong atas nama ibunya, hanya karena ingin mendapatkan kembali uangnya.

Ketika sore tiba, sang pemuda pergi ke rumah si lelaki tua. Lantas ia pun memberikan kembali sejumlah uang yang dikembalikan sebelumnya kepada lelaki tua itu, sambil berkata, “Engkau telah memujiku di muka umum. Aku takut hal itu akan menghilangkan ganjaranku di akhirat. Karena itu kuberikan uang ini di sini. Sekarang uang ini menjadi milikmu. Tapi jangan sekali-kali kau beritahukan hal ini kepada siapa pun.”

Sontak lelaki tua itu menangis, lalu berkata, “Sejak hari ini sampai kiamat nanti, engkau menjadi sasaran kutukan dan ejekan orang, karena kejadian tadi. Sayangnya, sekarang

tak akan ada seorang pun yang tahu bahwa engkau telah mengembalikan uang itu kepadaku.”

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 2, hlm. 33-34*

## Ikhtiar Sebelum Doa

42

Dalam kalimat *ihdinash-shiraathal-mustaqiim* terkandung isyarat supaya kita berdoa agar ditunjukkan jalan istiqamah, yaitu jalannya orang-orang yang telah Allah beri nikmat. Dengan adanya keterangan ‘jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat’, secara khusus mengandung makna bahwa meski ada bermacam-macam jalan istiqamah, tetapi jalan istiqamah yang merupakan jalan menggapai kesuksesan hanyalah jalannya para nabi.

Ada satu isyarat lagi yang patut diketahui, bahwa doa *ihdinash-shiraathal-mustaqiim* bukanlah doa yang berhenti di lisan dan di hati saja, tetapi harus dikuatkan melalui amal perbuatan. Sudah seharusnya manusia malu, apabila ia berdoa kepada Allah Ta’ala untuk menjadi baik, tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan isi doanya itu.

Mengapa kalimat *iyyaaka na'budu* (kepadaMu kami mengabdikan) disebutkan terlebih dulu daripada kalimat *iyyaaka nasta'iin* (kepadaMu kami mohon pertolongan)? Sebab, saat manusia hendak berdoa, seharusnya ia terlebih dulu menggunakan semua ikhtiarnya. Barulah kemudian ia datang ke hadirat Allah Ta'ala untuk berdoa kepadaNya. Orang yang datang ke hadapan Allah Ta'ala untuk berdoa, tapi tidak menggunakan kekuatannya terlebih dulu, dan tidak memanfaatkan prinsip-prinsip hukum alam, berarti dia tidak sopan dan sombong terhadap Allah.

Ambil contoh, seorang petani yang hendak menabur benih. Jika sebelum menabur benih ia sudah berdoa, “Ya Allah, tumbuhkanlah benih ini dan jadikanlah darinya hasil yang berlimpah”, maka doa itu adalah sebuah kelakar dan kelancangan terhadap Allah Ta'ala. Karena dengan demikian, dia tengah menguji Allah. Dan ini adalah perbuatan yang terlarang. Barangsiapa berdoa tapi tidak berikhtiar dengan perbuatannya, hakekatnya dia tidak berdoa, melainkan menguji Allah Ta'ala. Oleh karena itu, kita wajib mendayagunakan segenap kekuatan ikhtiar kita sebelum berdoa.

Inilah makna doa. Pertama-tama manusia wajib memperhatikan iman dan amalnya. Sebab telah menjadi sunatullah bahwa suatu perbaikan bisa diselenggarakan bila ada penyebab atau sarananya. Untuk memperbaiki manusia, tentu Dia pun mengadakan sebabnya terlebih dulu.

Hendaklah diperhatikan, khususnya bagi orang-orang yang mempertanyakan mengenai apa perlunya penyebab

untuk terkabulnya doa. Pahamiilah bahwa doa itu sendiri adalah penyebab tersembunyi yang melahirkan penyebab-penyebab yang lain.

Perhatikanlah, untuk memuaskan rasa dahaga tersedia air, dan untuk menghilangkan rasa lapar tersedia makanan. Tetapi meski tersedia air dan makanan, rasa haus dan lapar tidak akan hilang tanpa adanya penyebab, yakni perbuatan minum dan makan.

Demikianlah rangkaian penyebab ini berjalan, dan setiap penciptaan atau kejadian membutuhkan penyebab atau lantaran. Engkau dapat menyaksikan, selama manusia tidak menggunakan dan memanfaatkan kekuatannya, dia tidak bisa maju dan meningkat. Ketika mata ditutup selama empat puluh hari, misalnya, maka daya penglihatannya akan menjadi lemah.

Jadi hal yang terutama adalah hendaklah kita pertamanya menggunakan kekuatan kita untuk perbuatan-perbuatan yang fitriah, yang untuk itu akan diatur ganjarannya. Semakin banyak kita menggunakan kekuatan untuk berbuat, semakin banyak pula berkah Allah yang akan turun.

Artinya, hendaklah kita memperbaiki iman, akhlak, dan amal kita terlebih dulu, baru kemudian memanjatkan doa “*ihdinash shiraathal mustaqiim*”. Insya Allah pengaruhnya akan nampak dengan sempurna.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 2, hlm. 99-101

## Dahsyatnya Kejujuran

43

**I**ngatlah baik-baik, kebohongan adalah musibah yang sangat buruk, yang bisa menghancurkan manusia. Lantas, kebohongan apa yang jauh lebih berbahaya? Yakni mendustakan Utusan Allah Ta'ala dan ayat-ayatNya, karena akan berbuah azab. Maka, berusaha bersikap tulus atau jujur.

Ada suatu riwayat, tatkala Syaikh Abdul Qadir Jailani *rahimahumullah* meninggalkan rumah pertama kalinya hendak mencari ilmu. Ibunya memberi bekal sebanyak 80 dirham emas, yang disimpan dalam saku yang terjahit rapat di bagian ketiak bajunya. Sebelum berangkat, sang ibu memberi nasehat, “Jangan pernah berkata bohong ya, nak!”

Sesudah berpamitan, sang Syaikh pun berangkat. Ia melakukan perjalanan bersama rombongan kafilah dagang. Tatkala melewati sebuah hutan, mereka dihadang segerom-

bolan perampok. Kepada sang Syaikh, seorang perampok bertanya, “Hei, kau. Apa yang kau bawa?” Abdul Qadir berpikir, inilah ujian tahap pertama yang harus dihadapinya. Teringat akan nasihat ibunya, ia pun segera menjawab, “Aku membawa 80 dirham emas. Ibuku menaruhnya dalam saku yang dijahit rapat di bagian ketiak bajuku.”

Mendengar jawaban itu, sang perampok terheran-heran. Sebab, baru sekali ini dia melihat orang yang begitu jujur seperti itu. Ia pun lantas membawa sang Syaikh ke hadapan pemimpinnya dan menceritakan jawaban polos anak muda itu. Sang pemimpin rampok pun menanyakan hal yang sama, dan dijawab dengan jawaban yang sama pula oleh sang Syaikh. Akhirnya, saku baju sang Syaikh pun di-sobek. Dan ternyata, di dalamnya betul-betul terdapat 80 dirham emas.

Semua orang merasa takjub. Pemimpin rampok pun lantas bertanya lagi, “Apa yang membuatmu berkata jujur?” Syaikh menjawab, “Karena itu nasehat dari ibuku.” Lantas ia melanjutkan perkataanya. “Aku keluar dari rumah untuk mencari ilmu agama. Bila di perjalanan awal saja aku berkata bohong, lantas apa yang dapat aku peroleh? Karena itulah, aku harus menjaga kejujuranku.”

Mendengar penjelasan sang Syaikh, pemimpin rampok pun lantas menangis dan bersujud. Seketika itu ia menyatakan bertobat atas dosa-dosanya, dan meminta sang Syaikh menjadikannya sebagai murid yang pertama.

Singkat kata, kejujuran adalah perkara yang bisa menyelamatkan manusia, sesulit apapun keadaannya. Semakin

banyak manusia meng-upayakan dan mencintai kejujuran, semakin banyak pula kecintaan dan pengenalan pada firman Allah Ta'ala dan Nabi-nabi yang muncul dalam hatinya. Karena mereka sebagai contoh dan sumber kejujuran.

Allah berfirman,

وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Sertailah orang-orang yang tulus.”

(Al Bara'ah, 9:119).

Singkatnya, kesempurnaan kedua dari antara orang-orang yang telah Allah beri kenikmatan adalah kesempurnaan orang-orang yang tulus. Dengan pencapaian kesempurnaan itu, orang terbuka untuk mendapatkan kebenaran dan pengetahuan Quran Syarif. Tetapi karunia ini bisa terjadi hanya dengan pertolongan Ilahi. Sebab, aku meyakini, tak mungkin seseorang bisa menggerakkan satu jari pun tanpa ada bantuan dan karunia Allah Ta'ala.

Karena itu, sudah seharusnya manusia berusaha dan berjuang sekuat tenaga, serta berdoa untuk mendapatkan taufikNya. Jangan pernah putus asa. Karena orang beriman tidak pernah putus asa.

Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

اِنَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٨٧﴾

“Tiada yang putus asa akan kemurahan Allah selain kaum kafir.” (Yusuf, 12:87).

Keputusasaan adalah musibah yang sangat buruk. Pada



dasarnya orang yang putus asa adalah orang yang berburuk sangka pada Allah Ta'ala. Ingatlah baik-baik, semua kerusakan dan keburukan terjadi karena buruk sangka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala benar-benar melarangnya.

Allah berfirman,

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ

“Sesungguhnya prasangka dalam beberapa hal itu dosa.” (Al Hujurat, 49:12)

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 2, hlm. 171-172*

## Balasan Perbuatan

44

Berdasarkan apa yang diajarkan para Nabi Utusan Allah kepada kita, dan dibenarkan oleh pengalaman yang terjadi, nyata jelas bahwa hukum pembalasan perbuatan manusia itu sudah Allah Ta'ala tentukan rangkaiannya dimulai sejak dari dunia ini.

Hukuman yang didapatkan manusia di dunia ini atas kejahatan yang dilakukannya, disadari atau tidak, bertujuan untuk memberi manusia peringatan. Agar dengan itu manusia bertobat dan memperbaiki diri. Selain itu, agar dia memperbaiki hubungannya dengan Allah Ta'ala, dan menegakkan kewajiban-kewajiban pengabdian yang selama ini di-lalaikannya.

Ada manusia yang memanfaatkan peringatan itu dan memperbaiki kelemahannya dengan memohon pertolongan Allah Ta'ala. Tetapi ada juga yang menjadi semakin berani

dengan akhlak buruknya, pembangkangannya semakin meningkat dan kemudian menjadi orang yang mewarisi Jahannam.

Hukuman yang diberikan Allah Ta'ala sebagai peringatan di dunia ini seperti hukuman di sekolah. Sebagaimana di sekolah, hukuman ringan diberikan kepada anak-anak karena kelalaian dan kemalasan mereka. Tujuan guru memberikan hukuman itu tidak untuk menghalang-halangi para murid mendapatkan ilmu, melainkan agar mereka mengerti tujuan utamanya bersekolah dan menjadikan mereka lebih bersungguh-sungguh belajar di waktu yang akan datang.

Begitu pula hukuman Allah Ta'ala yang diberikan kepada manusia atas kejahatannya di dunia ini. Tujuan utama hukuman itu diberikan adalah agar manusia yang menzalimi dirinya itu menyadari kejahatannya dan akibat buruknya, kemudian menjadi takut dengan keagungan dan kemaha-kuasaan Allah Ta'ala, serta bertobat kepadanya.

Tatkala manusia melakukan satu perbuatan, maka Allah Ta'ala pun menetapkan satu perbuatan sebagai akibatnya. Misalnya, ketika kita makan racun dengan takaran yang cukup, maka akibatnya kita tentu akan mati. Makan racun adalah perbuatan kita sendiri. Dan atas perbuatan kita itu muncullah perbuatan dari Allah Ta'ala, yakni Dia membuat kita mati.

Atau misal lain, ketika kita menutup jendela-jendela kamar rumah kita. Sehubungan dengan ini, dari sisi Allah Ta'ala akan berlaku perbuatan Allah yang mengakibatkan

kamar itu menjadi gelap.

Demikianlah kaidah perbuatan manusia sebagai sebab serta perbu-atan Allah Ta'ala sebagai akibat atas perbuatan manusia yang berlangsung di dunia. Selain berhubungan dengan hal-hal lahiriah, yang contohnya bisa kita lihat setiap hari, kaidah ini berlaku juga sehubungan dengan hal-hal batiniah.

Satu lagi hal prinsip yang penting untuk dipahami tentang hukum pembalasan. Bahwa setiap perbuatan kita, entah perbuatan baik atau buruk, pasti berpengaruh pada kehidupan kita. Pengaruh itu akan muncul setelah perbuatan kita terjadi. Sesudah itu, kita akan diberi siksaan atau kenikmatan sebagai balasan atas dosa-dosa kita atau kebaikan-kebaikan kita.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah jld. 2, hlm. 377-379*

## Azab Allah

45

Setiap orang yang beriman kepada Allah mengakui bahwa manusia diciptakan untuk Allah. Oleh karena itu, puncak seluruh kebahagiaan dan kegembiraannya terletak pada penyerahan dirinya kepada Allah Ta'ala. Dengan begitu, apa yang seharusnya ada dalam hubungan antara Tuhan dengan hamba terwujud sepenuhnya.

Selama manusia tidak menguatkan ikatannya dengan Allah, dan tidak menyertainya dengan perbuatan baik, niscaya dia tidak akan pernah dapat menemukan kesejahteraan sejati. Tujuan utama diutusnya para Nabi adalah untuk mengembalikan kesejahteraan yang hilang itu dalam diri manusia, dengan cara menguatkan ikatan hamba dengan TuhanNya.

Jika manusia menjauh dari Allah Ta'ala, dan memutuskan rantai cinta yang seharusnya ada di antara dia dengan Tuhan-

Nya, maka terjadilah perbuatan Allah (*af' alullah*), yakni menjauhnya Allah dari manusia itu. Ketika manusia jauh dari Allah, maka kegelapan pun menguasai hatinya. Sebagaimana bila orang menutup pintu kamarnya dari sinar matahari, maka kamar itu akan serta merta diliputi kegelapan. Begitu pula jika orang memalingkan muka dari Allah, maka hatinya akan serta merta diliputi kegelapan. Semakin manusia menjauh dari Allah Ta'ala, semakin meningkatlah kegelapan di dalam hatinya.

Sebutan lain kegelapan hati ini adalah Jahannam. Darinya terciptalah azab. Jika manusia ingin selamat dari azab itu, hendaklah ia meninggalkan hal-hal yang menyebabkannya jauh dari Allah. Niscaya Allah Ta'ala, dengan rahmatNya, akan kembali kepadanya. Seperti halnya orang yang kembali membuka jendela kamarnya, maka cahaya yang hilang akan datang lagi dan menyingkirkan kegelapan. Demikian pula, cahaya kebahagiaan dan kesejahteraan yang telah hilang akan diberikan lagi kepada manusia yang kembali kepada Allah, dan dia akan memperoleh manfaat penuh dari cahaya itu. Inilah hakikat tobat, yang permissalannya bisa kita saksikan dalam hukum alam (*sunatullah*).

Patut diingat bahwa azab yang menimpa berbagai umat di masa para Nabi, seperti azab bagi kaum Luth, atau azab kepada umat Yahudi melalui perantaraan Nebukadnezar dari Persia dan Titus dari Romawi, bukan disebabkan hanya karena persoalan akidah semata, melainkan karena kejahatan dan kecongkakan umat itu, dan juga berbagai kesulitan serta penderitaan yang mereka timpakan kepada nabi-

nabi mereka. Semua kejahatan mereka kembali kepada mereka, dan memusnahkan mereka.

Dalam prinsip-prinsip pemerintahan terdapat aturan. Orang yang mengganggu ketertiban umum, seperti pencuri, perampok, pemberontak, atau para pelaku kriminal lainnya, diberi hukuman semata-mata agar menjadi peringatan baginya dan orang lain, serta agar terwujud suasana aman di masa depan. Sebab, andaikata hukuman tidak diberikan, maka keamanan akan hilang, dan akibat akhirnya sangat buruk.

Demikian halnya pula dengan peraturan yang ditetapkan Allah Ta'ala. Dia akan memberikan hukuman kepada para penjahat dan pembangkang yang mengabaikan batas-batas dan perintah-perintahNya, agar mereka tidak melampaui batas.

Bagi orang-orang yang memandang hukuman itu sebagai peringatan, maka hukuman itu akan berubah menjadi rahmat baginya.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 2, hlm. 379*

**D**engan memperhatikan sunatullah, bisa dipahami bahwa menurut fitrahnya manusia memerlukan hukuman atas kejahatan yang dilakukannya.

Quran Syarif menyatakan:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan dalam hukum pembalasan, kamu memperoleh kehidupan, wahai orang yang berakal.”

(Al Baqarah, 2:179)

Untuk menegakkan kehidupan sosial perlu sekali adanya hukuman pembalasan. Sebab, bila suatu perbuatan tak mengakibatkan apa-apa, lantas buat apa perbuatan itu dilakukan? Lalu, apa maksud dan tujuan hukuman pembalasan?



Hukuman yang diberikan di dunia ini adalah bayang-bayang hukuman utama yang akan diberikan di akhirat kelak, dan hanya bertujuan menjadi peringatan. Lain lagi dengan tujuan hukuman di akhirat, karena ia bernilai jauh lebih tinggi. Di akhirat, manusia akan mendapatkan hukuman atau siksaan atas dosa-dosa dan perbuatan buruknya yang sangat rahasia sekalipun. Di akhirat orang akan melihat refleksi firman Ilahi berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

“Barangsiapa berbuat keburukan seberat atom, dia akan melihatnya.” (Al-Zilzal, 99:8)

Ada perbedaan besar antara hukuman di dunia ini dengan hukuman di akhirat kelak. Hukuman di dunia berfungsi untuk menegakkan keamanan dan memberi peringatan. Sedangkan hukuman di akhirat adalah hasil akhir perbuatan buruk manusia.

Karena manusia telah makan racun dosa, maka ditetapkanlah hukuman baginya. Tanpa penangkalnya, tidak mungkin manusia bisa selamat dari pengaruh racun dosa itu. Dalam hukuman akhirat, terkandung kebenaran filosofis. Selain Islam, tak ada satu pun agama yang dapat menjelaskan perkara ini secara utuh.

Allah Ta’ala berfirman dalam Quran Syarif:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ

“Barangsiapa buta di dunia ini, dia juga akan buta di akhirat.” (Bani Israil, 17:72)

Dari firman Ilahi ini dapat diketahui dengan jelas bahwa dari dunia ini manusia membawa mata untuk melihat Allah Ta'ala dan indra untuk mengetahuiNya. Barangsiapa yang tidak memperoleh indra itu di dunia ini, dia tidak akan dapat mengambil manfaat dari indra itu di akhirat. Ini adalah perkara rahasia, yang tak bisa dimengerti orang yang tak berpengetahuan.

Intinya, pengenalan pada Allah Ta'ala dengan tanpa kesalahan dan pencapaian pengetahuan yang benar tentang sifat-sifatNya di dunia ini, adalah kunci semua kebahagiaan dan penerangan di akhirat.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa sejak dari dunia ini kita membawa azab kita sendiri. Perbuatan-perbuatan kotor di dunia ini akan muncul dalam bentuk azab Jahannam di akhirat.

Dengan menutup pintu rumahnya, orang tidak akan memperoleh cahaya dan udara segar yang memberinya kehidupan. Atau dengan makan racun, hidup seseorang akan binasa. Begitu juga bila orang berpaling dari Allah Ta'ala dan melakukan perbuatan dosa, maka dia masuk dalam kegelapan dan tertimpa azab.

*Manzur Ilahi / Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 2, hlm. 380*

## Kesempurnaan Iman

47

**A**da dua cara untuk melihat atau mengetahui kesempurnaan iman seorang manusia. Pertama, dilihat ketika manusia itu sedang menghadapi musibah. Pada saat itu bagaimana hubungannya dengan Allah? Apakah dia benar-benar tulus ikhlas dan setia kepada Allah di saat menghadapi musibah? Apakah dia menerima dengan lapang dada kehendak Allah itu dan tak berhenti memujiNya? Atau sebaliknya, ia mengeluh tak henti-henti?

Kedua, dilihat ketika manusia memperoleh kenaikan derajat, kemakmuran atau kejayaan. Apakah dia, seperti sebelumnya, mempunyai hubungan baik dengan Allah dan senantiasa memujiNya? Apakah dia memaafkan musuh-musuhnya, berbuat baik kepada mereka dan menunjukkan kemuliaan akhlaknya? Atau sebaliknya, dia malah melupakan Allah dalam keadaan berkuasa dan berjaya itu?

Dalam hal kemuliaan akhlak, kita ambil contoh seseorang yang dipukul oleh orang lain. Bila orang yang dipukul itu tidak punya daya untuk membalas, lantas dia mendiamkannya dan tak balas memukul, maka sikap semacam itu bukan termasuk akhlak mulia. Dia tak bisa disebut orang yang rendah hati, sebab dia tidak punya daya kekuatan untuk bisa membalas orang yang zalim kepadanya itu.

Perhatikanlah sejarah Nabi Suci Muhammad saw., yang terpaksa hijrah dari Mekah ke Madinah. Sebab, selama 13 tahun berdakwah di Mekah, kaum kafir tak henti-hentinya menimpakan berbagai kesulitan kepada beliau. Membayangkan penderitaan beliau selama itu, hati siapa yang tak goncang. Semua orang tahu, beliau benar-benar memperlihatkan kesabarannya pada saat itu.

Setelah hijrah, beliau akhirnya memperoleh kemenangan dan berhasil menaklukkan Mekah. Jika mengingat kesulitan, penderitaan dan kekerasan yang ditimpakan kaum kafir Mekah kepada beliau dan para sahabat selama tiga belas tahun, maka beliau punya hak untuk melakukan pembalasan dan memusnahkan mereka. Dan andaikata hal itu dilakukan, tentu tidak satu pun musuh yang dapat menghalanginya.

Jikasaja beliau tak bisa mengendalikan amarahnya, maka momentum kemenangan itu, dimana semua musuh telah menjadi tahanan, akan beliau gunakan untuk membalas dendam. Tetapi apa yang beliau lakukan berkebalikan dengan itu semua. Beliau justru membebaskan semua musuhnya, dan bersabda, “*Laa tatsriiba ‘alaikumul-yaum*”,

pada hari ini tak ada celaan atas kamu!

Sungguh, hal itu bukanlah perkara kecil. Tengoklah gambaran penderitaan dan kesulitan yang menimpa Nabi Suci Muhammad saw. di Mekah. Lalu lihatlah bagaimana Nabi Suci menggunakan daya kekuatannya untuk memaafkan para musuh yang pernah menzalimi beliau. Inilah contoh keagungan akhlak Nabi Suci Muhammad saw. yang tidak ada bandingannya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 47-48

## Mensyukuri Nikmat Islam

48

Nikmat Islam adalah nikmat yang paling besar. Hargailah dan syukurilah itu. Inti Islam adalah ketaatan yang tulus dan sempurna. Seorang muslim adalah dia yang menyerahkan seluruh eksistensi dirinya ke hadirat Allah Ta'ala, tanpa mengharap balasan apa pun.

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

“Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik.” (Al-Baqarah, 2:112)

Seorang muslim adalah dia yang mewakafkan seluruh hidupnya, dan mempercayakan dirinya kepada Allah Ta'ala, demi memperoleh ridhanya semata. Dia melakukan semua amal kebajikannya tanpa merasa sulit dan tanpa merasa susah. Sebaliknya, setiap amal kebaikan ia rasakan mengan-

dung daya tarik dan kenikmatan, sehingga setiap kesulitan dan penderitaan yang dialaminya berganti dengan kemudahan dan kegembiraan.

Seorang muslim sejati mencintai Allah. Dia memahami dan meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan yang mencipta, melindungi dan senantiasa akan menolongnya. Oleh karena itu, dia berserah diri kepadaNya. Seandainya kepada dia dikatakan bahwa semua amal kebbaikannya tidak akan dibalas, tidak ada Surga dan Neraka, tidak ada ketenangan dan kenikmatan, dia tetap tidak akan meninggalkan amal kebaikan, semata karena cintanya kepada Allah Ta'ala.

Hubungan seorang muslim sejati dengan Allah Ta'ala, dan keasyikan serta ketaatannya dalam beribadah, tidak didasarkan pada harapan untuk mendapatkan ganjaran. Yang dia tahu, hakekatnya dia diciptakan adalah untuk mengenal Allah, mencintai dan menaatiNya, dan tak ada tujuan lain selain itu. Oleh karena itu, dia kerahkan semua kekuatan pemberian Tuhan untuk tujuan pengabdian kepadaNya. Di matanya, yang terlihat hanya wajah Sang Kekasih Sejati, bukan ganjaran atau siksaan, bukan pula surga atau neraka.

Aku katakan dengan sungguh-sungguh, andaikata aku diyakinkan bahwa dengan mencintai Allah dan menaatiNya, aku akan diberi hukuman seberat-beratnya, maka dengan bersumpah aku katakan bahwa jiwaku siap menanggung semua kesulitan dan penderitaan itu dalam semangat cinta.

Andaikata ada seorang raja yang memberi maklumat, bahwa apabila ada seorang ibu tidak akan menyusui bayinya, sang raja akan senang dengannya dan akan memberinya

hadiah. Maka tak seorang ibu pun yang tega membinasakan bayinya, hanya demi hasrat dan kerakusan untuk mendapatkan hadiah itu.

Demikian juga halnya seorang muslim sejati. Dia akan menganggap bahwa jika ia keluar atau menyimpang dari hukum-hukum Allah, maka dirinya akan binasa. Penderitaannya tidak akan berubah meski diiming-imingi fasilitas dan kenyamanan yang sangat besar.

Jadi, untuk menjadi muslim sejati sangat diperlukan fitrah suci yang mencintai dan menaati Allah tidak atas dasar harapan untuk mendapat ganjaran dan ketakutan atas hukuman. Kecintaan seperti itu bagi seorang muslim sejati melahirkan surga itu sendiri. Kecintaan itu sendirilah yang menjadi surga hakiki baginya. Seseorang tidak mungkin akan bisa masuk ke dalam surga itu, selama dia tak mengikhtiarkannya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 66-67



## Dzul Qarnain & Nubuat Akhir Zaman

49

**A**llah Ta'ala menjelaskan dan menegaskan kebenaran Gerakan ini dalam Quran Syarif dengan cara dan sudut pandang yang berbeda-beda. Kisah-kisah dalam Quran mengisyaratkan ke arah itu. Antara lain kisah Dzul Qarnain, yang di dalamnya mengandung nubuat tentang perkara ini.

Dalam Quran Syarif (Al-Kahfi, 18:83-101) dapat diketahui bahwa Dzul Qarnain pergi ke arah barat, tempat dimana matahari terbenam dan kegelapan ditemukan. Dia melihat sumber air (laut) berlumpur hitam. Di sana terdapat satu umat. Kemudian dia berjalan ke arah timur, ke tempat terbitnya matahari. Dia melihat satu umat yang berjalan di bawah cahaya matahari, tanpa perlindungan. Kemudian dia bertemu umat ketiga yang memohon agar mereka diselamatkan dari Ya'juj dan Ma'juj.

Ini bukan sembarang kisah, tetapi hakikatnya adalah sebuah nubuat agung yang berhubungan dengan zaman kita sekarang ini. Allah Ta'ala telah membuka sebagian kebenaran, dan merahasiakan sebagian yang lain, agar manusia mendayagunakan kekuatan akalanya. Sebab, manusia yang hanya bisa memanfaatkan ilmu yang tertulis dan dijelaskan saja bukanlah manusia sejati.

Dzul Qarnain, disebut demikian karena dia mengalami dua abad. Kini, pada waktu Allah Ta'ala mengutusku, nubuat itu terpenuhi dengan menyatunya dua abad (abad ke-13 dan 14 Hijriah). Adakah ini ada dalam kuasa manusia? Dua abad disatukan bagi seluruh umat: Hindu, Kristen, dan lainnya.

Singkat kata, Dzul Qarnain artinya yang menemukan dua abad. Dan dalam itu, Allah Ta'ala menyebutkan tiga umat. Umat pertama, yaitu umat yang berada di Barat. Di sana matahari terbenam dan itu merupakan sumber kegelapan. Mereka adalah umat Kristen yang matahari kebenarannya telah terbenam. Seakan-akan tidak ada lagi kebenaran dan cahaya samawi pada mereka.

Umat kedua, yaitu umat yang berada di dekat matahari, tetapi tidak dapat memanfaatkan matahari. Mereka adalah umat Islam. Pada diri mereka sekarang ini ada matahari kebenaran, yakni Quran Syarif. Tetapi kecintaan terhadap perkara duniawi telah membuat mereka bodoh. Mereka tidak bisa memperoleh manfaat dari Quran. Mereka terbakar oleh kedengkian dan menanggung kesedihan yang disebabkan oleh pemujaan pada benda-benda lahiriah.

Betapa malangnya umat ini.

Umat ketiga, yaitu umat yang memohon kepada Dzul Qarnain untuk menutup pintu Ya'juj dan Ma'juj, agar mereka selamat dari serangan-serangannya. Mereka adalah umat yang menerimaku dengan tulus ikhlas. Atas pertolongan Allah Ta'ala, aku menyelamatkan umat itu dari serangan Ya'juj dan Ma'juj.

Sekarang ini Allah Ta'ala sedang mempersiapkan kalian. Oleh karena itu, bertobatlah dengan sungguh-sungguh dan ridhakanlah Allah Ta'ala dengan ketulusanmu. Itulah kewajibanmu. Agar 'mataharimu' tidak terbenam dan engkau tidak ditetapkan sebagai orang yang berjalan di sumber kegelapan. Dan agar engkau tidak termasuk golongan orang-orang yang tak memanfaatkan 'matahari'. Maka raihlah manfaat sepenuhnya dari 'matahari' itu, dan minumlah 'air' dari sumber yang bersih agar Allah mengasihanimu.

Manusia malang adalah dia yang tak meyakini dan tak menunggu terpenuhinya janji-janji Allah Ta'ala dengan tulus dan sabar, tapi malah meyakini janji-janji setan. Karena itu, janganlah engkau bersedih dan berkecil hati. Dan janganlah gundah gulana saat menghadapi kesulitan.

*Malfizat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 73-74

## Keutamaan Mencari Ilmu



**H**ubungan *mursyid* (guru ruhani) dengan *murid* (anak didik ruhani) tidak jauh bedanya seperti hubungan guru dengan murid pada umumnya. Soerang murid harus bisa mengambil faedah ilmu dari gurunya. Apabila selama berguru itu pengetahuan sang murid tidak juga meningkat, berarti dia tidak memperoleh faedah ilmu dari sang guru.

Sebab itu, hendaklah dalam jamaahku tercipta hubungan semacam itu dalam peningkatan ilmu serta kearifan. Seorng pencari kebenaran tak seharusnya bersikap stagnan. Sebab, bila ia berhenti mencari dan menambah ilmu, maka setan yang terkutuk akan membalikkan perhatiannya ke arah lain.

Layaknya air yang tak bergerak, mandek, lama-lama ia akan berbau busuk juga. Demikian pula jika seorang ber-

iman tak berusaha terus-menerus meningkatkan kualitas dirinya, dia akan terjatuh juga pada akhirnya. Maka kewajiban orang yang taat adalah tak henti-hentinya berupaya menambah ilmu agamanya.

Nabi Muhammad saw. adalah seorang *insan kamil*, dan tak seorang pun yang bisa menandinginya. Meski demikian, beliau tetap berdoa,

سَرِّبْ زِدْنِي عِلْمًا

“Tuhanku, berilah aku tambahan ilmu”

(Thaha 20:114)

Lantas, mengapakah kita, yang ilmu dan kearifannya justru belum sempurna ini, enggan berupaya meningkatkan kualitas diri kita?

Selama manusia masih merasa membutuhkan banyak hal untuk menyelesaikan masalahnya, maka ilmu dan kearifannya akan meningkat. Beberapa hal yang awalnya dipandang orang sebagai hal yang tidak bermanfaat sama sekali, akhirnya akan dipandang sebagai kebenaran. Oleh karenanya, demi mengubah kualitas dirinya, orang sangat perlu memperluas ilmunya dengan berbagai cara.

Dengan meninggalkan hal-hal yang tak bermanfaat, engkau telah masuk dalam jamaahku. Tetapi jika pengetahuan dan wawasanmu tentang agama tak juga bertambah, lalu faedah apa yang kau peroleh dari jamaah ini?

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 75

## Berniaga Dengan Allah



**D**i dunia ada dua macam manusia. Pertama, manusia yang menerima Islam, tetapi selalu sibuk dalam urusan duniawi dan perniagaan. Inilah manusia yang dikuasai setan.

Berdagang itu tidak dilarang. Sama sekali tidak. Sebab, para Sahabat Rasulullah saw. juga berdagang. Tetapi mereka selalu mendahulukan perkara-perkara agama ketimbang segala perkara dunia. Ketika memeluk Islam, mereka memperoleh ilmu yang benar tentang Islam, dan kebenaran itu memenuhi hati mereka. Itulah sebabnya mereka tidak gentar oleh godaan setan. Mereka tak berhenti menunjukkan perkara yang benar.

Manusia macam yang pertama ini adalah manusia yang benar-benar menjadi budak dunia dan menjadi pemujanya. Setan berkuasa dan berpengaruh pada manusia seperti itu.

Kedua, manusia yang siang dan malam senantiasa memikirkan perkara syiar agamanya. Inilah kelompok yang disebut *hizbullah*, pasukan Allah (Lihat Al-Maidah, 5:56). Mereka memperoleh kemenangan atas setan dan para sekutunya.

Sebagaimana harta dapat berkembang melalui perniagaan, Allah Ta'ala juga mengistilahkan keinginan untuk mencari ilmu dan syiar agama sebagai perniagaan.

Seperti difirmankan oleh Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu  
Aku tunjukkan kepada perniagaan yang akan  
menyelamatkanmu dari siksaan yang pedih?”

(Ash-Shaff, 61:10)

Perniagaan yang paling baik adalah perjuangan untuk agama, yang dapat menyelamatkan manusia dari azab yang pedih. Melalui firman Allah Ta'ala itu, aku berharap orang semakin bertambah hasratnya pada perkara syiar agama. Aku khawatir, orang yang kurang kecintaannya pada agama akan dikuasai oleh setan.

Oleh sebab itu, janganlah malas! Tanyakanlah setiap masalah yang belum dipahami, agar bertambah pengetahuan dan kearifanmu. Bertanya itu tidaklah haram. Bertanyalah dengan dukungan akal untuk peningkatan amal. Barangsiapa ingin meningkatkan amalnya, hendaklah membaca Quran Syarif dan merenungkannya.

Tanyakanlah bagian yang tak engkau pahami. Dengan bertanya tentang bagian-bagian yang kalian tak bisa fahami, kalian akan memperoleh manfaat darinya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 76



Dalam kehidupan manusia terjadi beberapa fase keadaan yang menakjubkan. Salah satunya keadaan derita, dimana kuasa dan rahasia Allah menampilkan dirinya dalam berbagai keadaan dan kesempatan.

Sebagaimana dalam rangkaian pendidikan di sekolah, ada waktu khusus bagi semua siswa untuk melakukan olah raga. Melalui pendidikan olah raga, dengan berbagai aturannya, sekolah tentu tidak hendak menyia-nyiakan waktu anak didik, tetapi bertujuan untuk menggerakkan badan mereka.

Jika badan dibiarkan menganggur sama sekali, maka semua kekuatan dan perkembangannya akan melemah dan sia-sia. Dengan olah raga, peningkatan kekuatan badan bisa terpenuhi. Meskipun olah raga tampaknya membuat tubuh menderita dan lelah, tetapi akhirnya terbukti itulah yang

menyebabkannya terawat dan sehat.

Demikian halnya juga dengan jiwa manusia. Ia juga membutuhkan penderitaan, agar seluruh kekuatannya menjadi sempurna.

Penderitaan adalah karunia Allah Ta'ala. Manusia kadang butuh jatuh dalam musibah, sebab dengan cara itu keikhlasan dan kesabarannya dalam menjalani takdir semakin meningkat. Orang yang tak beriman kepada Allah Ta'ala akan cepat gundah gulana tatkala mendapat kesulitan sedikit saja. Bahkan tak sedikit yang menganggap bunuh diri sebagai solusi untuk memperoleh ketenangan.

Tetapi sungguh, untuk mendidik dan menyempurnakan jiwanya, manusia memerlukan bermacam-macam cobaan dan musibah, sehingga iman dan kepercayaannya kepada Allah Ta'ala bertambah kuat.

*Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 3, hlm. 81-82*

## Menghadapi Musibah

53

Orang-orang yang tak pernah mengalami penderitaan dan cobaan akan selalu disibukkan dengan urusan dan hasrat duniawi mereka. Mereka tidak pernah menghadapkan muka ke atas. Mereka melupakan Allah Ta'ala dan tak memedulikanNya. Inilah orang-orang yang tengah menghancurkan ketinggian martabat kemanusiaannya, dan akan memperoleh harga yang rendah dan remeh sebagai gantinya.

Peningkatan iman dan keyakinan seseorang dalam menghadapi musibah bisa melahirkan ketenangan yang tak akan pernah bisa dicapai dengan harta dan kenikmatan dunia. Tetapi sayangnya, orang yang asyik dalam urusan duniawi itu seperti anak-anak yang senang pada bara api, tapi tidak menyadari bahaya daya bakarnya yang bisa merugikan. Sebaliknya, orang yang istiqamah dalam mengha-

dapi musibah, Allah Ta'ala dengan karuniaNya akan memperkaya dia dengan kekayaan iman.

Orang yang bangga karena tak pernah terkena musibah adalah orang yang buruk nasibnya. Sebab, dengan hidup dalam berbagai kemudahan, dia melalaikan Allah, dan melangsungkan kehidupannya seperti binatang. Dia mempunyai lidah, tapi tak digunakannya dengan benar, karena tidak pernah mengalir pujian untuk Allah dari lisannya itu. Lidahnya hanya digunakan untuk merasakan kelezatan duniawi dan mengeluarkan perkataan-perkataan buruk. Dia mempunyai mata, tapi tidak digunakan untuk melihat kemahakuasaan Allah, melainkan untuk melihat keburukan. Bagaimana mungkin orang seperti itu bisa memperoleh kebahagiaan dan ketenangan?

Jika engkau melihat seseorang terjatuh dalam penderitaan, janganlah engkau menganggapnya celaka. Sungguh, dia tidak celaka. Sebab, jika dalam penderitaan itu dia mengingat-ingat Allah, maka Allah akan menyayanginya, dan menurunkan karunia yang besar kepadanya.

Seperti halnya anggota badan yang sakit atau luka, sebelum diolesi obat dan dibalut dalam rangka penyembuhannya, perlu dioperasi atau dibedah terlebih dulu. Demikian juga, sebelum berkah Ilahi diturunkan kepadanya, manusia perlu menempuh penderitaan di jalanNya terlebih dulu.

Singkat kata, inilah tuntutan fitrah manusia. Dengan itu Allah hendak membuktikan hakikat dunia. Untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, manusia perlu menghadapi banyak cobaan. Doa orang yang sedang mengalami musi-

bah, tampak menakjubkan pengaruhnya. Dan sungguh, kita bisa semakin mengenal Tuhan melalui doa-doa kita.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 82-83

## Jadilah Seperti Ibrahim

54

**U**ntuk membangun fondasi tauhid, seseorang perlu menjalin cinta sepenuhnya dengan Allah Ta'ala. Totalitas cinta itu harus dibuktikan dengan cara mewujudkannya dalam perbuatan atau praktek kehidupan. Sebab, cinta tak pernah akan terbukti jika hanya sebatas ucapan. Sebagaimana halnya orang tidak akan pernah merasakan manisnya gula dengan hanya membayangkan dan menyebut-nyebutnya saja.

Jika ada orang yang mengaku sebagai sahabatmu, tetapi menghindar dan tak mau menolongmu ketika engkau mengalami musibah dan kesulitan, maka dia tak layak disebut sebagai sahabat. Begitu pula jika seseorang hanya menyatakan ketauhidan di lisannya, dan dengan itu cintanya kepada Allah pun hanya berwujud pernyataan lisan belaka, maka hal itu tidak ada faedahnya sama sekali.

Pernyataan lisan membutuhkan bukti dalam wujud tindakan atau perbuatan. Ini bukan berarti bahwa pernyataan lisan itu tidak ada artinya sama sekali. Tetapi, pernyataan lisan itu perlu dikuatkan dengan tindakan atau perbuatan.

Oleh sebab itu, wakafkanlah kehidupanmu di jalan Allah! Inilah Islam yang sesungguhnya. Untuk tujuan inilah aku diutus. Barangsiapa yang tidak mendekati mata air Islam yang telah Allah Ta'ala kucurkan, sesungguhnya dia termasuk manusia yang malang.

Wahai para pencari kebenaran. Jika kalian ingin mencapai tujuan, hendaklah melangkah maju menuju mata air itu, dan perhatikanlah batas-batas alirannya. Engkau tidak mungkin sampai ke tujuanmu selama tidak kau tanggalkan jubah keangkuhanmu, tak merebahkan diri di hadapanNya, tak bersumpah setia untuk tak meninggalkan Allah sekalipun, dan siap mengorbankan segala sesuatu di jalanNya, meski harus kehilangan kehormatan duniawi atau tertimpa bencana besar karenanya.

Nabi Ibrahim a.s. adalah manusia yang sangat ikhlas. Beliau bersedia mengorbankan anak laki-laki tercintanya demi mendapatkan ridha Allah Ta'ala. Islam bertujuan untuk menciptakan sebanyak-banyaknya manusia 'Ibrahim'. Oleh karena itu, hendaklah setiap kamu berusaha menjadi 'Ibrahim'.

Aku katakan kepadamu, "Janganlah menjadi pemuja para wali, tapi jadilah wali itu sendiri. Janganlah menjadi pemuja para pembimbing rohani, tapi jadilah pembimbing rohani itu sendiri." Datanglah di jalan ini (Islam). Memang jalannya

sempit, dan mungkin tidak akan mudah bagimu memasuki pintunya. Tetapi melalui jalan ini, engkau akan menemukan kesenangan dan ketenangan.

Jika kamu masih memiliki hasrat akan harta kekayaan yang banyak, maka akan sulit sekali bagimu melewati pintunya. Karenanya, korbankanlah harta kekayaan yang membuatmu terpaku pada dunia dan menjunjungnya melebihi perkara agama.

Bila engkau ingin meraih ridha Allah dengan segera, maka korbankanlah juga harta kekayaanmu dengan segera. Ingatlah, apabila dalam dirimu tidak terdapat ketulusan, maka engkau akan dianggap sebagai pendusta, dan tidak bisa menjadi seorang yang tulus di hadapan Allah Ta'ala.

*Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 3, hlm. 72-73*



## Doa Yang Tertunda



**B**etapa beruntungnya umat Islam, sebab Tuhan mereka maha mendengar setiap doa. Tapi terkadang, seseorang bisa merasa bahwa doanya ditanggihkan, padahal ia sudah sedemikian menghiba dalam berdoa. Apa gerangan sebabnya?

Ketika suatu doa seolah ditanggihkan pengabulannya, kita perlu memperhatikan hal-hal mendasar berikut ini. Pertama, semua perkara di dunia ini terjadi secara evolutif. Untuk menjadi pemuda yang gagah perkasa, seorang anak manusia harus melalui banyak tahapan tumbuh kembangnya. Sebutir benih atau biji juga harus menunggu waktu tangguh yang cukup lama untuk menjadi sebuah pohon besar. Demikian pula dengan perkara sunatullah, semuanya terjadi secara bertahap.

Kedua, dalam penanggihan itu, terdapat kebijakan Al-

lah, untuk melihat seberapa bulat tekad sang pendoa dan seberapa teguh hatinya. Dengan demikian, dia akan memperoleh kekuatan dan kemantapan sepenuhnya dalam makrifat Ilahi.

Semakin tinggi derajat yang ingin dicapai, maka semakin keras usaha yang harus dilakukan, dan semakin banyak waktu yang dibutuhkan. Itulah sunatullah. Keteguhan hati adalah perkara yang baik bagi manusia. Sebab jika itu tak ada, maka manusia tidak bisa mencapai keberhasilan yang didambakannya. Oleh karena itu, manusia mula-mula perlu dijatuhkan dalam kesusahan.

Allah berfirman:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

“Sesungguhnya beserta dengan kesukaran adalah kemudahan.” (Al-Insyirah, 94:6)

Tidak ada kesuksesan dan kesenangan dunia yang pada awalnya bebas sama sekali dari kesedihan dan kesulitan. Apabila keyakinan kita kuat bahwa Allah Ta’ala pasti mendengarkan doa-doa kita, maka keyakinan itu akan memberikan suatu kenikmatan meski kita dalam keadaan sesulit apapun, dan akan memberikan dorongan semangat pada saat kita sedih sekalipun.

Dalam keadaan sulit dan sedih, hati manusia yang tak memiliki perlindungan akan menjadi lemah. Akhirnya dia berputus asa dan merasa hancur, hingga cenderung bunuh diri. Di negara-negara Eropa khususnya, sering ditemukan

orang-orang seperti itu. Sedikit saja putus asa, mereka lantas bunuh diri dengan senjata api.

Orang-orang bisa gampang bunuh diri seperti itu lebih disebabkan karena iman mereka lemah, dan karena agama mereka juga lemah. Jika agama yang mereka anut itu kuat, maka agama itu tentu memberi petunjuk pada penganutnya tentang bagaimana usaha untuk keluar dari keputusan.

Orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan yakin seyakin-yakinnya bahwa Dia mendengarkan dan menjawab setiap doa yang dipanjatkannya saat ia mengalami kesulitan, dalam hatinya akan muncul kekuatan dan keteguhan.

Pada hakikatnya, setiap doa sangat berharga. Dan orang yang berdoa kepada Allah Ta'ala pada akhirnya akan meraih keberhasilan. Tetapi sungguh bodoh dan tidak sopan mereka yang ingin berselisih dengan kehendak Allah Ta'ala. Mereka berdoa agar matahari keluar pada malam hari, atau berdoa dengan doa-doa lain yang sejenis itu. Menyampaikan doa-doa semacam itu ke hadirat Allah adalah termasuk keangkuhan.

Selain itu, orang yang berdoa secara tergesa-gesa, tak akan mendapatkan apa-apa kecuali hanya kerugian dan kekecewaan.

*Malafuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 84-85

## Doa dan Makrifatullah



**D**oa adalah suatu bentuk hubungan yang sempurna antara hamba dengan Tuhannya. Apabila doa tidak berpengaruh pada hubungan keduanya, maka ada dan tidak adanya hubungan itu sama saja. Doa adalah dalil yang sangat kuat dalam makrifatullah dan bukti yang sangat penting atas keberadaannya.

Allah berfirman:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ ۝

“Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki).”

(Ar-Ra'd, 13:39)

Artinya, penghapusan dan penetapan sesuatu perkara itu ada dalam kekuasaan Allah.

Lihatlah benda-benda langit, betapa agung dan indah kelihatannya. Beberapa orang bodoh bahkan memujanya. Mereka mempercayai adanya sifat-sifat ketuhanan dalam benda-benda itu. Seperti penganut Hindu, pengikut Zaratustra, dan para pemuja anasir alam lainnya, yang menganggap matahari dan lain-lain sebagai pujaannya.

Apakah mereka hendak mengatakan bahwa matahari itu terbit dan terbenam dengan kuasa dan kendalinya sendiri? Tidak. Sama sekali tidak. Tak ada bukti sama sekali matahari terbit dan terbenam atas kuasanya sendiri.

Cobalah berdoa di hadapan matahari, agar ia tak menampakkan diri satu hari saja, atau membenamkan dirinya pada tengah hari, sehingga dengan demikian dapat diketahui hakikat kekuatan dan kehendaknya. Sungguh, matahari terbit dan terbenam dengan ajeg pada waktu tertentu. Ini jelas menunjukkan bahwa aktivitasnya itu di luar kekuasaan dan kehendaknya sendiri.

Suatu zat dapat diketahui bahwa ia memiliki kehendak apabila ia mendengar permintaan dan menanggapiya sesuai dengan kekuasaan dan kekuatannya.

Singkat kata, andaikan doa-doa tidak dikabulkan, maka akan timbul keragu-raguan tentang keberadaan Allah Ta'ala. Agama yang di dalamnya tidak ada keyakinan tentang terkabulnya doa, tentu di dalamnya juga tidak ada dalil tentang keberadaan Allah. Barangsiapa yang tidak beriman pada doa dan keterkabulannya, maka dia termasuk orang yang celaka, karena ia mengingkari keberadaan Allah.

Hendaklah manusia senantiasa berdoa, agar ia semakin

mengenal Allah. Hingga hatinya dipenuhi keyakinan yang kuat tentang Allah, karena didatangi suara: ‘*Ana al-Haq*’ (Akulah Tuhan). Meskipun tak diragukan lagi, bahwa untuk mencapai tingkat ini banyak sekali kesulitan dan penderitaan yang harus dilalui. Tetapi ada obat untuk semua itu, yakni kesabaran.

Ingatlah, seseorang tidak akan memperoleh karunia atas setiap doanya, selama dia tidak melakukannya dengan penuh kesabaran dan istiqamah. Dalam keadaan bagaimanapun jangan pernah berburuk sangka kepada Allah Ta’ala. Sebaliknya, dengan membayangkan Dia sebagai sang pemilik semua kekuasaan dan kehendak, dan senantiasa tekun berdoa dengan kesabaran, maka akan tiba waktunya Allah mendengarkan setiap doanya dan menjawabnya.

Orang yang menggunakan resep ini, tidak akan pernah celaka, bahkan dia pasti berhasil dalam mencapai tujuannya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 86-87

## Melukis Makhluk Hidup



**B**agaimana hukum melukis makhluk hidup atau makhluk yang bernyawa? Yang perlu diperhatikan adalah, apakah lukisan itu mengandung faedah dalam perkara syiar agama ataukah tidak? Apabila lukisan atau gambar itu tidak berfaedah, dan tidak bertujuan untuk kemanfaatan agama, maka hal itu termasuk sesuatu yang tak ada gunanya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Dan orang yang menjauhkan diri dari apa saja yang tak ada gunanya.” (Al-Mu'minun, 23:3).

Salah satu ciri khas orang beriman adalah meninggalkan perkara yang tak ada gunanya. Karena itu, hendaklah kita

menghindari perkara yang sia-sia.

Memajang gambar makhluk bernyawa, sebagai sarana syiar agama, itu tidak terlarang. Sebab, Allah Ta'ala tidak ingin menghancurkan dan menyia-nyiakan ilmu. Dengan demikian, seandainya terdapat gambar-gambar dalam perkara syiar Islam, maka tak ada larangan dalam syariat.

Hendaklah diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Melukis makhluk bernyawa itu tidaklah haram. Bahkan pengharaman itu terkesan berlebih-lebihan. Yang haram adalah membuat dan memajang gambar yang tidak ada gunanya.

Dalam satu perspektif, syariat bisa saja mengharamkan gambar makhluk bernyawa, tapi dari perspektif yang lain bisa juga menghalalkannya. Sebagaimana dalam hal puasa. Pada bulan Ramadan, puasa itu boleh bahkan wajib. Tetapi pada Hari Raya, puasa itu menjadi haram.

Hukum haram untuk suatu perkara itu ada dua macam. Pertama haram karena zatnya, kedua haram karena sifatnya. Sebagai misal daging babi. Ia dihukumi haram karena zatnya. Semua jenis babi, baik babi hutan maupun babi piaraan, putih maupun hitam, kecil maupun besar, semuanya diharamkan.

Contoh benda yang haram karena sifatnya adalah uang yang diperoleh dengan cara mencuri, merampok atau berjudi. Sebaliknya, uang yang didapatkan dengan kerja keras dan cara yang halal, maka uang itu juga dihukumi halal. Dalam hadits pertama dari Sahih Bukhari disebutkan, *innamal 'amalu bin niyah*, "Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niatnya." (HR Bukhari).



Seorang pembunuh yang diambil gambarnya dengan tujuan agar melalui foto itu dia bisa dikenal dan ditangkap, maka pemanfaatan foto ini tidak hanya dibolehkan, tetapi bahkan wajib. Begitu juga bila ada orang mengirimkan foto atau gambar penista Islam, bila perbuatan itu dikatakan haram, maka orang yang mengatakan haram itu zalim.

Ingatlah, Islam bukanlah patung, melainkan agama yang hidup. Dengan sedih terpaksa kukatakan, bahwa dewasa ini ada beberapa maulvi (ulama) yang tidak faham persoalan ini dan kemudian memberikan fatwa yang salah. Padahal, dengan begitu mereka telah memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk melontarkan kritikan pada Islam.

Salah satu nama Allah Ta'ala adalah *Al-Mushowwir* (Sang Pelukis atau Pembentuk). Sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ

“Dia ialah Yang membentuk kamu dalam rahim ibu.” (Ali Imran, 3:6)

Lalu mengapa membuat gambar makhluk bernyawa dipersalahkan? Karena itu, hukum haram bagi foto atau gambar itu tidaklah bersifat mutlak, tergantung pada niat yang melatarbelakanginya.

*Malafuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 98-99

## Hadits Bukan Sunnah



**N**abi Suci diutus oleh Allah dengan mengemban dua tugas, dan berkewajiban melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya itu. Pertama, menyampaikan kalam Ilahi. Kedua, menampilkan perbuatan yang sesuai dengan kalam Ilahi itu. Yang pertama disebut Kitab, yang kedua disebut Sunnah. Pada hakekatnya, kedua perkara ini bersumber dari Allah Ta'ala.

Tetapi sekarang ini, ada perkara ketiga yang seolah tak terpisahkan dari keduanya, yakni Hadits. Aku sendiri berpendapat, bahwa sepanjang suatu Hadits tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah, maka aku tidak akan menerimanya, atau mempercayainya.

Sebagian orang mengecoh dan mencampuradukkan Sunnah dengan Hadits. Padahal keduanya berbeda dan bukan satu adanya. Sunnah maknanya cara atau perbuatan

Nabi Suci. Sedangkan Hadits hanyalah perkataan, tepatnya perkataan Nabi Muhammad saw. yang ditulis kemudian dihimpun jauh sesudah beliau wafat.

Apa saja yang Nabi Muhammad saw. dapatkan dari Allah Ta'ala, beliau jelaskan dengan jalan Sunnah. Misalnya perintah shalat. Beliau menjelaskan perintah itu dengan cara mempraktekkannya. Begitu pula dengan zakat dan hal-hal yang berhubungan dengannya, haji dan rukun-rukunnya, juga puasa dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Pendek kata, semua hal yang beliau terima dari Allah Ta'ala, beliau demonstrasikan dalam perbuatan. Perbuatan beliau ini disebut Sunnah, dan sama sekali terpisah dari Hadits. Dan seperti halnya Quran Syarif, rangkaian pengamalan Sunnah ini juga terjaga.

Apakah para penentangku hendak mengatakan bahwa sebelum ada Hadits orang Islam tidak shalat, tidak puasa, tak membayar zakat dan tak melaksanakan haji? Aku bersaksi bahwa shalat, puasa, zakat, haji, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya, sudah ada sejak zaman Nabi Suci, dan dilaksanakan persis seperti yang kita lakukan sekarang ini.

Tak ada yang bisa mengingkari bahwa sejak zaman Nabi Suci hingga zaman munculnya Hadits, yang berjarak tidak kurang dari 200 tahun, sudah ada pengamalan kewajiban-kewajiban agama di kalangan umat Islam. Demikian pula jauh sebelum kitab Hadits Sahih Bukhari dan Muslim tersusun, orang Islam sudah menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Jika ada yang mengingkarinya, maka itu sama

saja dengan menuduh Nabi Muhammad saw., tidak menunaikan tugas beliau.

Segala perkara syariat yang ada di dalam Quran, dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam bentuk tindakan dan perbuatan. Nabi Muhammad saw. menerima perintah melalui perantaraan Jibril, kemudian beliau mempraktekannya dalam perbuatan beliau.

Karena itu, janganlah sekalipun terkecoh dengan pernyataan bahwa Hadits dan Sunnah itu adalah satu. Dan percayalah hanya kepada hadits-hadits yang tidak bertentangan dengan Kitab dan Sunnah.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 102-103

## Tiga Jenis Manusia



**A**da tiga macam manusia yang dihadapi para Nabi Utusan Allah. Ketiganya memperoleh hidayah dengan cara yang berbeda-beda. Ketiga golongan manusia itu adalah *adh-dhaalimu linafsih* (orang yang zalim kepada dirinya), *al-muqtashid* (orang yang pertengahan), dan *as-saabiqun bil khairaat* (orang yang paling depan dalam perkara kebaikan) (Lihat Al-Fathir, 35:32).

Golongan *as-saabiqun bil khairaat* berada di level pertama. Untuk memperoleh hidayah, orang yang termasuk golongan ini tidak memerlukan dalil dan mukjizat. Begitu bersih hatinya sehingga hanya dengan melihat wajah sang Utusan saja dia bisa langsung percaya dan mengakui kebenarannya. Akalnya jernih, yang dengan itu ia melihat penampilan lahiriah Nabi dan mendengarkan perkataannya, lalu mempercayainya.

Di level kedua ada *al-muqtashid*. Dia orang baik, tetapi dia membutuhkan dalil dan bukti untuk mempercayai para nabi. Dan di level ketiga ada *adh-dhaalimu li nafsih*. Sifat dan tabiatnya sedikit tercela. Tanpa paksaan dan kekerasan, dia tidak akan beriman.

Dustalah dia yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan paksaan atau kekerasan. Sebab, peperangan dalam Islam hanya dilakukan untuk membela dan mempertahankan diri. Tetapi, memang benar dalam syariatNya Allah Ta'ala menentukan cara, yang secara lahiriah tampak sebagai paksaan atau kekerasan. Tapi itu berlaku untuk manusia di level ketiga, yakni manusia zalim.

Pada zaman Nabi, ada satu bentuk paksaan yang diperuntukkan bagi orang awam. Sebabnya karena orang yang melihat dengan mata telanjang tidak bisa dipersamakan dengan orang yang melihat dengan teleskop. Apabila kemampuan manusia berbeda-beda, maka satu cara untuk semua manusia tidaklah mungkin efektif.

*As-saabiqun bil khairat* adalah manusia yang benar-benar terpilih dan menjadi pewaris kerasulan Muhammad saw. Contohnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Beliau tidak meminta mukjizat dan tanda bukti untuk beriman. Beliau serta-merta beriman begitu mendengar seruan dakwah Nabi Muhammad saw.

Orang yang mengenal akhlak Utusan Allah, dia sama sekali tak memerlukan mukjizat dan tanda bukti (untuk beriman kepadanya). Nabi Suci Muhammad saw. menyatakan:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya aku hidup di tengah-tengah kamu bertahun-tahun sebelumnya. Apakah kamu tak mengerti.” (Yunus, 10:16).

Golongan *as-saabiqun bil khairaat* memiliki kemampuan untuk mengerti kebenaran dengan firasatnya. Ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, banyak sekali orang datang untuk melihat beliau. Dari antara mereka, datang pula seorang Yahudi. Saat orang-orang bertanya kepadanya, maka dia berkata bahwa wajah Nabi Suci bukanlah wajah seorang pendusta.

Lain halnya dengan golongan di level ketiga, yakni manusia zalim. Mereka baru bisa beriman setelah melalui kekerasan. Seperti kaum di zaman Nabi Musa a.s. Musibah yang terjadi kadang dengan datangnya wabah, atau kadang dengan terjadinya gempa bumi, menjadi peringatan bagi mereka. Hal semacam itu adalah bentuk paksaan atau kekerasan yang Allah Ta’ala tetapkan untuk golongan manusia di level ketiga ini.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 105-106

## Pemberi Syafaat Sejati

60

**K**ata *syafii*' berasal dari kata *syafa'*, artinya pasangan. Karena itu, boleh jadi seseorang disebut *asy-syafii*' (pemberi syafa'at) karena dia bisa menggambarkan dua dimensi secara sempurna, yakni dimensi ketuhanan (*lahut*) dan dimensi kemanusiaan (*nasut*).

Seseorang bisa menjadi gambaran sempurna dari dimensi ketuhanan, sebab ia naik menuju wilayah Tuhan, dan memperoleh setiap karunia dan berkah dariNya. Sementara, seseorang bisa menjadi gambaran sempurna dari dimensi kemanusiaan, ketika ia bisa turun kembali ke dalam ranah manusia, dan menyampaikan karunia dan berkah yang ia peroleh dari Allah Ta'ala itu kepada mereka.

Manusia yang memiliki kedudukan sempurna semacam itu tiada lain kecuali Nabi Suci Muhammad saw. Hal ini diisyaratkan dalam ayat Quran:



ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۖ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۗ

“Lalu ia mendekat, dan bertambah dekat. Maka ia berjarak dua busur atau lebih dekat lagi.”

(An-Najm, 53:8-9).

Aku berani katakan, tak ada nabi yang dapat menggambarkan dengan sempurna dimensi ketuhanan kecuali Nabi Suci Muhammad saw. Tetapi beliau juga sangat sempurna dalam menggambarkan dimensi kemanusiaannya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan kehidupan manusia pada umumnya.

Nabi Suci menikah, beranak pinak, dan juga bergaul dengan lingkungan sosialnya. Tatkala beliau memperoleh kemenangan, dan memiliki kuasa untuk memilih, beliau memilih menunjukkan kasih sayang dan pengampunan ketimbang menumpahkan balas dendam kepada orang-orang yang memusuhinya.

Selama akhlak manusia tidak kuat, dia tidak akan dapat menunjukkan empati dan kasih sayang sepenuhnya kepada manusia lain. Bagaimana mungkin orang yang tak menikah bisa menghargai hak-hak istri dan anak-anaknya? Bagaimana cara dia menunjukkan kasih sayang dan empati pada mereka? Kerahiban, atau kehidupan selibat, itu menjauhkan empati. Oleh karena itu, Islam tidak membolehkan kerahiban.

Singkat kata, pemberi syafaat sempurna (*kamil syafii'*) adalah orang yang dapat menggambarkan baik dimensi ketuhanan maupun dimensi kemanusiaan secara sempurna.

Untuk menjadi pemberi syafaat (*syafii'*), seseorang harus memiliki dua prasyarat. Pertama, hubungan yang sempurna dengan Allah Ta'ala, agar memperoleh karunia dari-Nya. Kedua, hubungan yang kuat dengan makhlukNya, agar dia bisa menyampaikan karunia dan kebaikan yang diperolehnya dari Allah Ta'ala kepada sesama makhluk. Selama kedua hubungan ini belum kokoh dalam diri seseorang, maka dia tidak mungkin akan bisa menjadi pemberi syafaat.

Pemberi syafaat sejati dan sempurna adalah Nabi Muhammad saw. Beliau yang telah menyelamatkan kaumnya dari penyembahan berhala dan segala macam perbuatan buruk dan dosa. Kemudian beliau menjadikan mereka umat yang unggul.

Dan untuk membuktikan kesucian dan kebenaran beliau, Allah Ta'ala berkenan mengutus contoh-contohnya di setiap abad.

*Malfuzat Ahmadiyyah* jld. 3, hlm. 97-98 & 101-102

## Mengabaikan Sabda Utusan

61

**H**endaklah kita mendengarkan sabda para Utusan dengan saksama dan penuh perhatian. Barangsiapa tak mendengarkan sabda para nabi dan utusan Allah, mengabaikan eksistensinya dan sama sekali tak mengindahkan risalah mereka, maka ia pasti tak akan mendapatkan faedah sedikit pun dari mereka.

Barangsiapa tak memperhatikan dan merenungkan sabda para utusan, maka ia tak ubahnya seperti orang yang punya telinga tetapi tak mendengar, punya mata tetapi tak melihat, dan punya hati tetapi tak memahami. Itulah orang yang terkunci hatinya, dan terdapat hijab di telinga dan matanya. Sebab itulah ia menertawakan sabda Utusan, dan terhalang untuk mendapatkan semua manfaat dan kebaikan darinya. Dan karena itu, ia terpenjara dalam azab Allah.

Tetapi barangsiapa yang baik sangka dan mendengarkan sabda Utusan dengan sabar dan penuh perhatian, niscaya ia akan memperoleh manfaat darinya. Cahaya kebenaran menerangi hatinya, matanya terbuka, dan muncul kekuatan pendengaran baru pada telinganya. Pikirannya memikirkan hal-hal yang bisa melahirkan amal nyata. Dan ia akan memperoleh ketenangan hati.

Kita bisa mengamati hukum alam (sunatullah), tatkala seorang manusia memiliki kesempatan untuk berbuat baik, tetapi dengan sengaja kesempatan itu ia sia-siakan, maka ia akan mengalami kesedihan seiring dengan lenyapnya kesempatan itu. Begitu juga halnya dengan orang yang berkesempatan bertemu dengan para Nabi dan Utusan Allah, tetapi ia sia-siakan, dia akan masuk dalam azab Allah.

Sayangnya, orang yang sibuk dengan urusan duniawi tidak memahami rahasia ini. Andaikan yang hidup mendapat pengetahuan tentang keadaan orang-orang yang sudah mati, atau andaikan orang-orang mati bisa kembali ke dunia dan menceritakan keadaannya, maka pastilah semua manusia akan melangsungkan hidup seperti malaikat, dan dunia ini akan bersih dari dosa.

Tetapi Allah Ta'ala tidak menghendaki yang demikian. Perkara itu tersimpan dalam tirai rahasia, agar pahala kebaikan orang-orang yang berbuat baik tidak rusak dan sia-sia. Coba pikirkan, andai sebelum ujian berlangsung soal-soalnya sudah diedarkan, bagaimana mungkin bisa diketahui kemampuan sebenarnya orang yang menjawabnya? Demikianlah, Allah menetapkan cara-cara yang tepat dalam

menghitung pertanggungjawaban makhluk-makhluknya.

Andaikan segala perkara terbuka lebar dan tak ada yang dirahasiakan, andaikan orang-orang yang sudah mati kembali ke dunia dan menyatakan bahwa surga dan neraka benar adanya, akankah di dunia ini ada lagi orang-orang yang menyembah berhala dan berpaling dari Tuhan?

Andaikan orang-orang yang sudah mati hidup kembali dan menceritakan realitas kehidupan pasca kematian kepada anak cucu dan kerabat mereka, adakah lagi yang akan tetap memalingkan muka? Tidak mungkin ada! Dan sungguh, Allah Ta'ala tidak menghendaki yang demikian itu.

Begitu pula, seandainya ada orang yang percaya pada adanya matahari yang memberikan cahaya, apakah dia dapat memperoleh pahala dari kepercayaan itu? Tidak sedikit pun.

Demikianlah, untuk menghargai iman dan amal baik, Allah Ta'ala lebih suka merahasiakan pembalasannya. Agar dengan itu, orang bijak akan memperoleh kebahagiaan, sedangkan orang yang tak berpengetahuan tak akan memperolehnya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jilid 3, hlm. 34-35

## Rahasia Akhirat

62

Iman bukanlah perkara yang tak mengandung filosofi. Dalam iman, terdapat rahasia dengan filosofi yang agung. Seandainya semua perkara terungkap dengan sempurna, tidak ada hal yang tersembunyi, dan semua keadaan kehidupan di akhirat dan ridha Allah Ta'ala dapat diketahui dengan baik, maka kebaikan tidak berarti dan tidak ada nilainya.

Pahala tidak akan didapatkan dengan mempercayai hal-hal yang sudah jelas, yang bisa dirasakan, disaksikan dan dibuktikan. Orang yang percaya dan mengakui adanya masjid, pohon, atau matahari tidak berhak menerima ganjaran. Tetapi orang yang menggunakan akal dan pikirannya untuk mempercayai perkara-perkara yang tersembunyi, dia pasti ditetapkan sebagai orang yang patut dipuji dan berhak mendapatkan berbagai macam pujian.

Jika setiap hal telah terungkap sepenuhnya, lalu apa artinya ganjaran? Bila ada orang yang melihat bulan sabit di hari ke-29, maka penglihatannya dapat dianggap sebagai sesuatu yang layak dipuji. Tetapi jika ada orang yang melihat bulan di hari ke-14, saat ia telah menjadi bulan purnama dan menyebarkan cahaya sempurnanya ke seluruh dunia, lantas dia berkata, “Datanglah, akan kutunjukkan bulan padamu!” Tentulah dia akan jadi bahan tertawaan orang, dan perkataannya dianggap tanpa guna. Singkatnya, kemampuan setiap orang tampak dari wawasannya.

Allah Ta’ala merahasiakan sebagian perkara dan menampakkan sebagian yang lain. Jika Dia memperlihatkan sepenuhnya setiap perkara, maka tidak akan ada pahala iman. Tetapi jika setiap perkara dirahasiakan, maka ajaran agama akan tertindas dalam kegelapan, dan tidak akan ada hal yang meyakinkan. Tidak ada agama yang bisa menyebutkan kesalahan orang. Sebab prinsip pertanggungjawaban tidak bisa berdiri kokoh, seperti kesulitan yang tidak bisa dipecahkan atau beban yang tidak bisa dipikul.

Allah Ta’ala berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali menurut kemampuannya.” (Al-Baqarah, 2:286)

Allah Ta’ala memberikan sedikit ujian untuk manusia, dan di dalamnya tidak ada kesulitan yang besar. Meskipun alam akhirat begitu sulit dipahami, karena di luar nalar

manusia, dan orang yang sudah pergi ke sana tidak akan kembali, tetapi Allah Ta'ala terus mengadakan serangkaian penerangan dan berkah. Dengan lantaran itu, alam akhirat dapat mulai diketahui di dunia ini, dan rahasia alam akhirat adalah hal yang tak bisa dipungkiri.

*Malfuzat Ahmadiyyah, jld. 3, hlm. 35-36*



Quran Syarif menerangkan dua sisi terkait dengan doa. Di satu sisi, Allah Ta'ala ingin membuat manusia mengakui atau menerimaNya. Di sisi yang lain, Dia ingin mengakui atau menerima hamba-hambaNya.

Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاتِ  
وَبَشِيرِ الضَّالِّينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami akan menguji engkau dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan, dan kehilangan harta dan jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar.”

(Al-Baqarah, 2:155)

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan kehendaknya untuk

mendapat pengakuan dari manusia. *Nun tsaqilah* digunakan dalam ayat ini untuk menekankan atau meyakinkan. Maksudnya, Allah memperlihatkan bahwa takdir *mubram* (takdir yang tak dapat diubah) hanya bisa dihadapi dengan sabar, ikhlas dan berserah diri dengan sepenuh hati pada kehendak Allah. Seperti dinyatakan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah, dan kami akan kembali kepadaNya.” (Al-Baqarah, 2:156)

Di sisi lain, Allah Ta’ala memperlihatkan gelombang karuniaNya yang meluap. Seperti terungkap dengan firmanNya:

ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ط

“Mohonlah kepadaKu, Aku akan mengijabahi (permohonan) engkau.” (Al-Mu’min, 40:60)

Jadi, orang beriman seharusnya mengetahui sepenuhnya kedua keadaan ini (yakni, keadaan untuk mengakui hak Allah dan keadaan untuk mohon diakui haknya sebagai hamba Allah).

Singkatnya, untuk berdoa kita hendaklah memperhatikan dua sisi ini. Terkadang Allah ingin membuat manusia mengakui firmanNya, dan terkadang Dia ingin mengakui para hambaNya, seakan-akan seperti sahabat karibNya.

Begitu banyak doa Nabi Muhammad saw. yang dikabulkan oleh Allah Ta’ala. Sebagai imbalannya, beliau pun

menunjukkan keikhlasan yang sangat tinggi pada kehendak Allah. Ambil contoh, ketika semua anak beliau kecuali Fatimah wafat pada masa beliau masih hidup, beliau tidak pernah sekali pun mempertanyakan atau menggugat Allah Ta'ala atas hal itu.

Sebagian orang datang kepada Allah hanya pada saat mereka tertimpa ujian atau cobaan. Mereka sama sekali tidak mengenal hakikat doa, karenanya mereka tak dapat memperoleh manfaat darinya. Tetapi insan yang bijaksana, yang mengenal hakikat doa, dia tentu akan memperoleh faedah dari doanya. Sungguh, seandainya tidak ada doa, maka gairah hamba Allah akan mati.

Allah Ta'ala boleh jadi membuat orang beriman sedih, kecewa, dan tak berdaya melalui berbagai cobaan dan ujian. Tetapi hal itu tidak akan menghancurkan orang yang sabar. Dan kesabaran itu akan berbuah manis.

Pendek kata, doa adalah harta kekayaan yang besar. Hendaklah manusia terus berdoa, dengan sabar dan istiqamah, hingga waktu terkabulkannya doa itu tiba.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 3, hlm. 93-94

## Takut & Cinta Pada Allah

64

**A**da dua hal yang menjadi motif ibadah manusia. Pertama, karena takut pada Allah Ta'ala. Sudah seharusnya Allah ditakuti. Sebab, ketakutan kepada Allah Ta'ala membawa manusia pada kesucian. Ruhnya melunak, lalu ia terangsang ke arah Tuhan, dan terwujudlah ibadah yang hakiki. Kedua, karena cintanya kepada Allah. Dan Allah memang berhak untuk dicintai.

Allah berfirman dalam Quran Syarif:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah.” (Al-Baqarah, 2:165)

Orang beriman akan menganggap cintanya kepada perkara-perkara duniawi sebagai sesuatu yang bersifat semen-

tara, dan menetapkan Allah Ta'ala sebagai kekasih sejatinya.

Takut dan cinta adalah dua hak yang selayaknya Allah Ta'ala terima dari manusia, dan yang sudah seharusnya dipenuhi oleh setiap manusia. Sesungguhnya, dalam setiap ibadah terkandung kedua hak Allah yang bisa dipenuhi oleh manusia. Tetapi untuk memenuhi kedua hak Allah itu, Islam menentukan dua bentuk ibadah khusus, yakni ibadah shalat dan ibadah haji.

Takut dan cinta adalah dua hal yang secara lahiriah tampaknya tidak mungkin berkumpul pada satu tempat. Sebab, bagaimana mungkin seseorang dapat mencintai sesuatu yang ditakutinya? Tapi lain halnya dengan ketakutan dan kecintaan kepada Allah. Justru ketika manusia semakin takut kepada Allah, maka akan semakin bertambah pula cintanya kepadaNya. Demikian juga sebaliknya. Semakin meningkat cintanya kepada Allah, maka semakin meningkat pula rasa takutnya kepadaNya. Akibatnya, dia akan membenci keburukan dan mencintai kesucian.

Untuk memenuhi kedua hak Allah itu, Islam menetapkan kewajiban shalat, yang di dalamnya mengandung rasa takut kepada Allah Ta'ala, dan ibadah haji untuk menunjukkan rasa cinta kepadaNya.

Dalam cinta ada semacam kegilaan. Dan ekspresi puncak kecintaan kepada Allah itu ada dalam ibadah haji. Contohnya thawaf (berkeliling Ka'bah), mencium hajar aswad, sa'i (lari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah), dan tahallul (mencukur rambut kepala). Syariat Allah ini semuanya dilaksanakan dengan bahasa simbol.

Ibadah Kurban pun menunjukkan kesempurnaan cinta. Seakan-akan, ibadah di dalam Islam memberikan ajaran dan tekanan penuh pada manusia untuk memenuhi hak-hak Allah itu.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 4, hlm. 171-172

## Pengaruh Kesalehan Orangtua



**P**erbuatan buruk akan berbuah keburukan. Karena itu, keburukan adalah sesuatu yang pada dasarnya tak mungkin disenangi oleh siapa pun. Di mana nikmatnya keburukan? Setiap perbuatan buruk pada akhirnya akan menimbulkan kerugian, dan akan mengotori hati manusia. Manusia pada akhirnya akan menyadari, untuk apa ia melakukan hal bodoh semacam itu.

Tidak akan ada kehidupan surgawi bagi manusia kecuali jika ia menghindarkan diri dari keburukan dan beriman kepada Allah. Karena itu, bagi orang yang bertobat dan beriman kepada Allah sebelum musibah tiba, Allah Ta'ala akan menolongnya pada waktu terjadi musibah. Tetapi bagi orang yang lalai, dia akan binasa pada saat musibah menimpa.

Menurut Quran dan Hadis, dan bisa ditemukan juga

dalam Kitab-kitab terdahulu, perbuatan buruk kedua orang tua terkadang dapat juga membawa bencana pada anak-anaknya.

Diisyaratkan dalam Qur'an:

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهُمَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۗ  
وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۗ

“Namun mereka mendustakan utusan Allah dan menyembelih (unta betina) itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah meratakan mereka dengan tanah, dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakanNya itu.”

(Asy-Syams, 91:14-15)

Barangsiapa hidup dengan sikap acuh tak acuh kepada Allah Ta'ala, maka Allah tak akan memedulikannya juga. Lihatlah di dunia ini, orang yang dalam beberapa hari tidak menyapa majikannya, maka majikan itu memandang buruk kepadanya.

Begitu pula orang yang memutus hubungannya dengan Allah Ta'ala, bagaimana mungkin Allah akan peduli kepadanya? Sebab itu, dalam ayat di atas, Allah menyatakan bahwa Dia akan menghancurkan orang-orang seperti itu dan tidak akan peduli pada anak-anaknya.

Sebaliknya, Allah Ta'ala akan menjaga anak-anak dari orang-orang saleh dan bertakwa. Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat berikut:



وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا  
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا ۗ

“Adapun tembok ini adalah kepunyaan dua anak yatim di kota, dan di bawahnya terdapat harta kepunyaan dua anak itu, dan ayah mereka adalah orang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka mencapai usia dewasa dan mengeluarkan harta simpanan mereka, sebagai rahmat dari Tuhanmu.”

(Al Kahfi, 18:82).

Oleh sebab kesalehan dan ketakwaan ayah kedua anak yatim dalam ayat di atas, Allah Ta’ala sampai-sampai menjadikan Khidir dan Musa, Nabi Ulul Azmi itu, sebagai pekerja-pekerja yang memperbaiki tembok rumah anak-anak yatim itu. Dari peristiwa ini kita bisa mengetahui derajat sang ayah dari anak-anak yatim itu.

Dalam Kitab-kitab terdahulu juga ditemukan kisah semacam itu. Allah Ta’ala memberikan berkah kebaikan hingga tujuh generasi. Daud as. bersabda bahwa beliau tidak pernah melihat anak-anak orang yang bertakwa mengemis. Inilah rezeki keridhaan Allah yang hanya menjadi hak orang bertakwa, dan tidak diterima oleh yang lainnya.

*Malfuzat Ahmadiyyah*, jld. 4, hlm. 223-224

